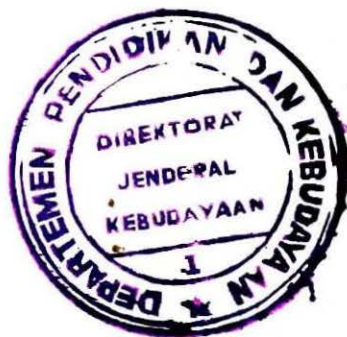


Alap-alapan

Drusilawati

Balai Pustaka



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Direktorat
Kebudayaan

899.222

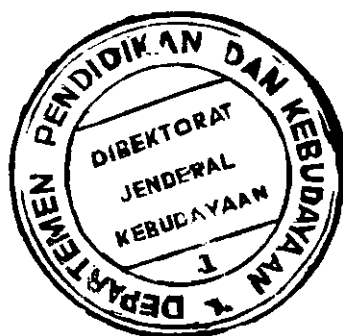
BAL

2

ALAP-ALAPAN DRUSILAWATI

ALAP-ALAPAN DRUSILAWATI

Dikarang oleh
KI REDITANAYA
Dalang Keraton Surakarta



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1978

Diterbitkan kembali seizin PN Balai Pustaka
BP No. 1046
Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah-air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakekatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra Dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra Daerah Jawa

yang berasal dari Balai Pustaka dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1978.

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	5
Ringkasan: Perebutan Drusilawati	9
1. Jejer Ratu Ngastina	19
2. Gapuran	27
3. Kadhatonan	30
4. Pasowanan Jawi	34
5. Adegan Ratu Banakeling	40
6. Adegan Ratu Danawa, Srikaladiyu	44
7. Adegan Raden Pamadi, ing Samadyaning Wana	52
8. Perang Sekar	57
9. Dewi Drusilawati Kabekta ing Liman Pethak Karebat Dening Raden Pamadi	68
10. Raden Pamadi Kapapag Utusan Banakeling, Dados Prang	73
11. Raden Pamadi Kacepeng Dening Adipati Karna. Kabek- ta Dhateng Ngastina	80
12. Adegan Prabu Suyudana, Dhatengipun Dewi Dru- silawati	89
13. Dewi Banuwati Papanggihane Kaliyan Raden Pamadi ...	96
14. Adegan Ratu Banakeling, Sowanipun Tumenggung Jaya- wiladaka	99
15. Emban Wewegidrah Sagah Andhusta Dewi Drusila- wati	103
16. Adegan Prabu Yudhisthira, Dhatengipun Semar Saanak- ipun	106
17. Dewi Drusilawati Ical Kabekta Pandung	113
18. Raden Pamadi tuwin Raden Jayadrata Madosi Dewi Drusilawati	116
19. Srikaladiyu Pejah Dening Raden Jayadrata	121
20. Dhaupipun Raden Jayadrata kaliyan Dewi Drusila- wati	125

RINGKASAN ALAP-ALAPAN DRUSILAWATI (PEREBUTAN DRUSILAWATI)

Adegan 1: Pada hari Senin pagi di balairung kerajaan Astina raja Suyudana dihadap oleh patih Sangkuni memperbincangkan hilangnya dewi Drusilawati dari istana Astina. Raja minta laporan, bagaimana hasil usaha pencarian dewi Drusilawati. Dilaporkan oleh patih Sangkuni bahwa usahanya belum berhasil sama sekali. Kemudian tugas untuk meneruskan usaha mencari dewi Drusilawati diserahkan kepada adipati Karna dari Awangga.

Adegan 2: Setelah selesai acara di balairung, raja Suyudana kembali ke istana dengan perasaan gundah memikirkan nasib adiknya, dewi Drusilawati yang belum terdengar beritanya sama sekali. Untuk menghibur hatinya yang duka itu, ia melihat-lihat keindahan hiasan istana. Kesedihannya agak terlipur setelah menikmati keindahan.

Adegan 3: Di dalam istana Astina, ibu suri dewi Anggandari serta permaisuri raja Suyudana dewi Banuwati juga sedang memperbincangkan hilangnya dewi Drusilawati. Keduanya menunggu berita bagaimana hasil usaha para narapraja Astina. Mereka jadi semakin sedih ketika mendengar dari raja Suyudana bahwa usaha pencarian dewi Drusilawati belum ada hasilnya sama sekali. Seisi istana Astina bersedih, termasuk ayahanda raja prabu Destarata, yang sudah beberapa hari tidak mau makan karena sedihnya memikirkan si bungsu Drusilawati. Untuk melipur raja Destarata, Suyudana mengajak makan bersama dengan terus-menerus menghibur ayahanda dengan harapan-harapan akan keberhasilan adipati Karna dan patih Sangkuni.

Adegan 4: Di luar istana patih Sangkuni dan adipati Karna mengadakan persiapan untuk perjalanan mencari Drusilawati. Dursasana, adik langsung Suyudana merasa kecewa karena tidak diperbolehkan ikut dalam rombongan pencari. Ia mendapat tugas tetap tinggal di istana demi keamanan negara selama patih dan adipati Karna serta beberapa orang Kurawa pergi. Yang turut dalam rombongan pencari antara lain: Kartamarma, Kartaboga,

Surtayu, Surtayuda, Citrawarsa, Carucitra, Jayasusena dan Jayawikatha.

Pasukan pencari dari Astina ini sepakat untuk menuju ke daerah perbatasan antara negara Astina dengan Amarta, karena mereka menduga atau mencurigai Pandawa telah menculik dewi Drusilawati.

Adegan 5: Dalam pada itu di kerajaan Banakeling, raja Sapwani beserta anaknya yang bernama Jayadrata juga sedang memperbincangkan peri hal hilangnya dewi Drusilawati. Kerajaan Banakeling telah ikut membantu mencari dewi Drusilawati, akan tetapi para utusan pulang dengan tangan hampa. Sekadar berita tidak juga mereka peroleh.

Jayadrata, tunangan Drusilawati minta izin kepada ayahnya untuk pergi sendiri mencari tunangannya. Akan tetapi sang ayah tidak setuju. Tidak pantas seorang calon mempelai pergi sendiri mencari kekasihnya. Apalagi karena masih banyak yang dapat disuruh. Jika perjalanannya tidak membawa hasil, bahkan akan memalukan sekali. Akhirnya raja Sapwani mengutus patih Jayasubanda dan tumenggung Jayawiladaka untuk sekali lagi berusaha menemukan dewi Drusilawati.

Adegan 6: Raja Kaladiyu dari negeri Timbultaunan ketika tidur dalam kamar samadinya bermimpi mendapat petunjuk dewa demi kesejahteraan negerinya. Jika ingin negerinya sejahtera, hendaknya ia kawin dengan putri Astina yang bernama Drusilawati. Atas nasihat pamongnya, ia kemudian mengirimkan surat lamaran ke Astina. Pembawa surat lamaran itu ialah para tumenggung Timbultaunan Renggutmuka, Klanthangmimis dan Thothogatho disertai dua orang penunjuk jalan Togog dan Sarawita.

Dalam perjalanan ke Astina, pasukan raksasa Timbultaunan berpapasan dengan pasukan Banakeling. Mereka berselisih pendapat dan akhirnya timbul peperangan. Pasukan Banakeling tidak mampu menahan amukan prajurit raksasa. Mereka terpaksa melarikan diri dengan membuang semua perbekalannya agar prajurit dari Timbultaunan tidak mengejar terus. Pasukan Banakeling membuat kubu perkemahan di dalam hutan.

Adegan 7: Arjuna atau Pamadi beserta ketiga pengiringnya Semar, Nalagareng dan Petruk yang telah lama meninggalkan Madukara tengah duduk beristirahat di bawah sebatang pohon rindang di tengah hutan belantara. Para pengiring sudah berkali-kali

mengajak Arjuna pulang ke negeri Amarta tetapi tidak digubris oleh Arjuna.

Adegan 8: Barisan raksasa dari Timbultaunan yang tidak mengejar prajurit Banakeling berpesta pora di tengah hutan. Kemudian para pemimpin barisan berunding. Dari prajurit Banakeling mereka mengetahui bahwa dewi Drusilawati sedang dicari-cari karena hilang dari istana. Meskipun demikian mereka sepakat untuk meneruskan perjalanan ke Astina menyampaikan surat lamaran rajanya.

Tengah mereka berunding, prajurit raksasa yang berada di luar menjadi gempar. Rupa-rupanya Arjuna yang sudah puas beristirahat telah meneruskan pengembaraannya di dalam hutan dan secara kebetulan menerjang barisan raksasa. Barisan raksasa mencoba menghalang-halangi perjalanan Arjuna. Yang dihalang-halangi tidak mau. Pertengkaran pendapat berubah menjadi pertempuran. Tumenggung Renggutmuka, Klanthangmimis maupun Thothogatho semuanya tewas di tangan Arjuna. Sisa bala tentara Timbultaunan tidak jadi meneruskan perjalanan ke Astina. Mereka pulang kembali ke Timbultaunan.

Pamadi melanjutkan perjalanan dan setelah merasa lelah, ia beristirahat lagi di bagian hutan yang tidak begitu lebat.

Adegan 9: Tengah ksatria Madukara beristirahat bersama ketiga pengiringnya, tiba-tiba terdengar jerit wanita memanggil namanya dan minta tolong. Para pengiring memberi saran agar Arjuna tidak mengindahkan jeritan wanita itu. Mereka berpendapat, itu hanya suara hantu yang ingin menggoda saja. Akan tetapi ksatria Madukara berpendapat lain. Buktikan dulu siapa yang minta tolong itu.

Ternyata yang menjerit-jerit minta tolong ialah dewi Drusilawati, yang duduk ketakutan di punggung seekor gajah berbulu putih. Pamadi melompat tinggi-tinggi merebut dewi Drusilawati dari punggung gajah. Gajah putih yang merasa kehilangan miliknya segera mengamuk menyerang Pamadi, yang sudah siap tempur. Dengan sebuah panah bajra (angin) akhirnya Pamadi berhasil mengusir gajah putih yang terbang tertiuip angin dan jatuh entah di mana. Dewi Drusilawati kemudian diiringkan Arjuna pulang ke Astina.

Adegan 10: Sementara itu pasukan Banakeling yang terdesak oleh pasukan raksasa Timbultaunan terpaksa menyelamatkan diri masuk ke dalam hutan. Setelah mereka keluar dari hutan, patih Jayasubanda memberi perintah kepada anak buahnya yang masih

ada membuat pesanggrahan sambil menunggu prajurit-prajurit yang terpencar-pencar. Secara kebetulan Drusilawati yang diiringkan Arjuna beserta abdi-abdinya lewat dekat pesanggrahan barisan Banakeling, dan bertemu dengan tumenggung Jayawiladaka.

Bagi tumenggung Jayawiladaka hal itu tentu sangat mengembirakan. Akan tetapi sayang, tanpa pemikiran yang tenang ia memaksa Pamadi untuk menyerahkan dewi Drusilawati kepada pasukan Banakeling. Tentu saja Pamadi tidak mau. Dan hal itu menyebabkan perkelahian tak dapat dihindari lagi. Tumenggung Jayawiladaka kalah dan terluka. Kemudian patih Jayasubanda maju. Ia juga kalah bahkan terluka lebih berat dari pada tumenggung Jayawiladaka.

Semar berpendapat bahwa kekalahan yang parah dari para pemimpin dari Banakeling itu akan menimbulkan akibat yang kurang baik. Akan tetapi kekuatiran Semar menurut Drusilawati tidak perlu. Dialah yang akan menanggung Pamadi jika ada dakwaan yang tidak-tidak kepadanya. Mereka lalu meneruskan perjalanannya menuju Astina.

Adegan 11: Menceriterakan keadaan pesanggrahan para Kurawa di Jatirokeh yang dipimpin oleh adipati Karna dan patih Sangkuni. Mereka sudah menyebar orang-orangnya ke desa-desa di sekitar pesanggrahan, tetapi belum juga ada yang berhasil memperoleh berita tentang hilangnya Drusilawati. Dalam suatu perundingan Karna mengusulkan untuk minta pertolongan Pandawa, atau sebaiknya langsung saja pura-pura menuduh bahwa dewi Drusilawati mungkin berada di Amarta.

Usul itu tidak diterima oleh Sangkuni. Menurut pendapatnya lebih baik langsung saja minta tolong dengan menyatakan bahwa usaha orang-orang Astina yang sudah terlalu lama belum juga ada hasilnya.

Selagi mereka asyik berbincang, datanglah tumenggung Jayawiladaka mengabarkan pertemuan dan pertempurannya dengan Pamadi yang membawa dewi Drusilawati. Sesudah melapor, tumenggung Jayawiladaka disuruh pulang ke Banakeling, membawa pesan agar Jayadrata segera datang ke Astina.

Adipati Karna dan lebih-lebih patih Sangkuni tidak percaya akan cerita Pamadi yang dilaporkan oleh tumenggung Jayawiladaka, bahwa dewi Drusilawati ditemukan oleh Arjuna dalam hutan dan dibawa oleh seekor gajah putih. Oleh karena itu mereka lalu mengatur tipu muslihat untuk menjebak Pamadi dan merebut dewi Drusilawati. Mereka menjemput Drusilawati, siap dengan

sebuah tandu. Sesudah Drusilawati masuk ke dalam tandu dan cepat-cepat dibawa ke Astina, Pamadi dikerubut oleh barisan Kurawa. Pamadi tidak melawan, dan menjelaskan bahwa dia benar-benar telah menolong Drusilawati. Kurawa tetap tidak mau percaya dan akhirnya menangkap dan membelenggu Arjuna, yang tetap tidak mau melawan. Semar, Nalagareng dan Petruk menengis kebingungan dan akhirnya sepakat untuk melaporkan hal itu ke Amarta.

Adegan 12: Di istana Astina yang masih dirundung bingung dan dilanda duka karena hilangnya dewi Drusilawati, makin lama makin sepi. Dewi Anggandari minta kepada raja Suyudana, jika dalam waktu beberapa hari adipati Karna tidak datang hendaknya disusul lagi dengan rombongan lain.

Tengah mereka bercakap-cakap itulah rombongan adipati Karna datang, dan dewi Drusilawati langsung masuk ke dalam istana bertemu dengan dewi Anggandari, raja Suyudana dan dewi Banuwati. Dewi Anggandari bangkit dari tempat duduknya lalu memeluk dewi Drusilawati seraya menangis tersedu-sedu gembira dan haru. Kemudian dewi Drusilawati menceritakan pengalamannya sejak ia tidur di tempat seperti biasa, tetapi ketika bangun sudah berada di atas punggung gajah putih dibawa ke dalam hutan dan kemudian diselamatkan oleh Pamadi.

Mendengar ceritera Drusilawati, raja Suyudana berjanji akan mengajak makan bersama Pamadi. Oleh karena itu ia minta kepada dewi Banuwati supaya mempersiapkan hidangan kegemaran Arjuna, dan mohon kepada ibundanya agar segera membawa Drusilawati menghadap raja Destarata. Raja Suyudana lalu keluar ke beranda depan istana untuk menemui Pamadi. Ternyata ia hanya bertemu dengan adipati Karna dan patih Sangkuni.

Baik Sangkuni maupun adipati Karna memberi penjelasan kepada raja Suyudana bahwa cerita Drusilawati maupun Arjuna tentang gajah putih itu bohong belaka. Menurut mereka berdua, Pamadi maupun Drusilawati sudah sepakat untuk berbohong dan mereka-reka cerita. Suyudana percaya kepada adipati Karna dan Sangkuni, sehingga Pamadi tidak jadi diajak makan bersama, tetapi malahan dimasukkan ke dalam kamar tahanan di petamanan. Sebenarnya Suyudana masih meragukan keterangan Karna dan Sangkuni. Hanya para Kurawa saja yang gembira sekali dapat menawan Pamadi.

Adegan 13: Untuk menyambut kedatangan Pamadi, selain mempersiapkan hidangan, dewi Banuwati berdandan mempercant-

tik diri. Namun setelah meja makan selesai dipersiapkan yang ditunggu-tunggu tidak muncul-muncul. Karena kesalnya ia lalu bertanya kepada pembantu-pembantunya. Kebetulan di antara pembantunya ada yang melihat bahwa Pamadi dibawa ke kebun belakang istana dan dimasukkan ke dalam kurungan.

Dewi Banuwati lalu menyuruh para pembantunya untuk membawa seluruh hidangan yang sudah dipersiapkan di meja makan ke tempat tahanan. Ia sendiri ikut ke ruang tahanan, bahkan masuk menemani Pamadi dalam tahanannya.

Adegan 14: Raja Bagawan Sapwani Wijayaastra sedang dihadap oleh Jayadrata tengah membicarakan patih Jayasubanda dan tumenggung Jayawiladaka yang sudah lama diutus mencari dewi Drusilawati belum juga kembali. Bagawan Sapwani masih belum mengizinkan anaknya untuk pergi menyusul. Jayadrata masih disuruh bersabar beberapa hari lagi. Pada saat itulah Jayawiladaka datang tanpa patih Jayasubanda yang terluka parah ketika melawan Pamadi.

Jayawiladaka menceritakan seluruh pengalamannya selama mencari dewi Drusilawati, dan akhirnya menyampaikan pesan patih Sangkuni agar Jayadrata segera menghadap ke Astina.

Adegan 15: Di negeri Timbultaunan raja Kaladiyu selalu membagi-bagikan hadiah kepada para punggawa dan prajurit. Ia berbuat demikian dengan pemikiran, jika lamarannya ke Astina ditolak, ia akan datang menyerang Astina. Selagi ia memikirkan dutanya ke Astina yang telah lama belum kembali, pembantu terdekatnya, yaitu emban Wewegidrah datang menghadap tanpa dipanggil. Emban Wewegidrah menyampaikan laporan Wijamantri (Togog) dan menyerahkan kembali surat lamaran yang seharusnya disampaikan kepada raja Astina, dan menceritakan nasib para tumenggung Timbultaunan yang melaksanakan tugas.

Renggutmuka luka terkena panah di dadanya; Thothogatho luka kepalanya terkena pentung dan Klanthangmimis luka terkena kerisnya sendiri yang direbut oleh musuh dan ditikamkan ke dadanya. Raja Kaladiyu marah besar, akan tetapi juga memuji para tumenggung yang mati dalam melaksanakan tugas. Dilihat dari luka-lukanya yang semuanya di dada, menandakan bahwa para tumenggung telah membuktikan kesetiiaannya sampai mati.

Kaladiyu ingin segera berangkat lengkap dengan balatentaranya menyerang Astina. Ia akan minta dewi Drusilawati secara paksa. Akan tetapi emban Wewegidrah tidak sepakat. Emban We-

wegidrah sanggup mengambil dewi Drusilawati dari Astina dan membawanya ke Timbultaunan seorang diri. Raja Kaladiyu setuju.

Adean 16: Di negeri Amarta raja Darmakusuma beserta ketiga adiknya, Bratasena, Nakula dan Sadewa sedang memperbincangkan Pamadi yang telah lama pergi meninggalkan Madukara tanpa pamit. Raja Darmakusuma berpendapat, sebaiknya Arjuna segera dicari. Akan tetapi Bratasena tidak bersedia, karena Pamadi memang sudah biasa pergi tanpa minta diri dan pulang sekehendak hati sendiri. Jadi buat apa susah-susah mencari.

Selagi raja Darmakusuma menyatakan hendak bunuh diri jika Bratasena tidak mau mencari adiknya, datanglah Semar, Nalagareng dan Petruk. Ketiganya menangis sehingga sangat mengejutkan keempat bersaudara yang sedang bercakap-cakap. Kemudian Semar menceritakan peri hal Pamadi sejak meninggalkan ksatrian Madukara sampai akhirnya dibelenggu oleh adipati Karna dan dibawa ke Astina.

Mendengar keterangan lengkap Semar, raja Darmakusuma jadi amat sedih. Sebaliknya Bratasena jadi marah sekali kepada orang-orang Astina. Bratasena berangkat ke Astina akan menuntut raja Suyudana. Semar, Nalagareng dan Petruk mengiring perjalanan Bratasena.

Adean 17: Dewi Drusilawati sedang menceritakan pengalamannya sejak dicuri oleh gajah putih sampai ia kembali ke Astina di hadapan ayahnya, raja Destarata. Dewi Anggandari juga tidak jemu-jemu ikut mendengar cerita Drusilawati. Raja Destarata maupun Anggandari memuji keberanian dan ketulusan hati Pamadi dalam menolong saudaranya. Diakui, bahwa seandainya yang menemukan Drusilawati di atas punggung gajah putih bukan Arjuna, akan tetapi saudara-saudaranya sendiri para Kurawa, sudah dapat dipastikan mereka tidak akan mampu memberi pertolongan.

Dalam pada itu emban Wewegidrah yang sudah lama melayang-layang di atas istana kerajaan Astina melakukan penyelidikan, sudah mengetahui dengan tepat di mana pada waktu itu dewi Drusilawati berada. Dengan tangkas dan cekatan ia menyusup ke dalam istana, menyergap dan terus membawa terbang dewi Drusilawati, seraya menjelaskan bahwa dewi Drusilawati akan ia bawa ke negeri Timbultaunan.

Peristiwa yang terjadi dalam sekejap itu telah menggemparkan seisi istana Astina.

Adean 18: Raja Suyudana sedang membicarakan peri hal perkawinan dewi Drusilawati dengan Jayadrata. Sesuai dengan pe-

san patih Sangkuni kepada tumenggung Jayawiladaka, Jayadrata dari Banakeling sudah datang ke Astina, dan langsung menghadap raja Suyudana. Jayadrata mengajukan permintaan agar ayahnya diundang ke Astina.

Tengah mereka bercakap-cakap datanglah Bratasena. Ia menyatakan jika benar Pamadi bersalah, pihak Pandawa tidak berkeberatan Pamadi dihukum. Bahkan dibunuhpun Bratasena rela. Akan tetapi demi keadilan, jika Pamadi dianggap bersalah dan dihukum, semestinya dewi Drusilawati juga harus menerima hukuman yang setimpal dengan kesalahannya. Pamadi dihukum oleh Kurawa, maka seharusnya dewi Drusilawati diserahkan kepada Pandawa untuk menerima hukumannya.

Raja Suyudana menjelaskan bahwa Pamadi tidak dihukum. Ia hanya disuruh beristirahat di petamanan belakang. Seandainya Kurawa ingin menghukum Pamadi, tentu tidak akan dilaksanakan di Astina. Sebab sesuai dengan janji lama, apabila pihak Kurawa ingin menghukum salah seorang Pandawa, Kurawa hanya akan mengajukan tuntutan. Sedangkan pelaksanaan hukuman diserahkan kepada pihak Pandawa sendiri.

Selagi Suyudana berbantah dengan Bratasena, tanpa diduga datanglah seorang abdi wanita, melaporkan peri hal hilangnya dewi Drusilawati diculik oleh seorang raksasa perempuan dari Timbultaunan. Menghadapi masalah yang tidak terduga sama sekali itu, raja Suyudana segera memanggil Pamadi untuk diberi tugas merebut kembali Drusilawati dari Timbultaunan.

Pamadi bersedia pergi ke Timbultaunan, akan tetapi ia minta agar perjalanannya disertai oleh Jayadrata, yang sebenarnya paling berkepentingan, karena dialah calon pengantinnya. Permintaan Pamadi dikabulkan oleh raja Suyudana. Berlima yang pergi. Yaitu Pamadi, Jayadrata, Semar, Nalagareng dan Petruk.

Adegan 19: Di Timbultaunan raja raksasa Kaladiyu duduk di pendapa dihadap oleh raksasa Anipraba dan Maudara. Tidak lama kemudian datanglah emban Wewegidrah membawa dewi Drusilawati dalam sebuah cupu permata. Dewi Drusilawati dikeluarkan dari cupu dan kemudian diantar masuk ke dalam istana.

Bersamaan dengan masuknya Drusilawati ke dalam istana, datang pula rombongan Pamadi tanpa menampakkan diri, dan langsung ikut masuk ke dalam istana mengikuti dewi Drusilawati. Kaladiyu sebenarnya juga merasa bahwa ada sesuatu yang hadir selain dewi Drusilawati, akan tetapi ia tidak dapat melihat.

Oleh karena itu sebelum raja Kaladiyu masuk menyusul Drusilawati, Pamadi sudah mendahuluinya. Dewi Drusilawati dimasukkan ke dalam cincin Pamadi, sedangkan Jayadrata menyongsong Kaladiyu. Dengan senjata gada akhirnya Jayadrata berhasil membunuh raja Kaladiyu. Seterusnya dengan bantuan Pamadi, balatentara raksasa Timbultaunan yang menyerbu ke dalam istana membela kematian rajanya dapat ditumpas habis.

Rombongan Pamadi meninggalkan Timbultaunan kembali ke Astina.

Adegan 20: Suyudana, Bratasena, Karna dan Sangkuni berbincang-bincang di pendapa Astina, sambil menunggu kembalinya Pamadi. Suyudana berpendapat jika dalam beberapa hari Pamadi belum juga datang, seyogyanya Kurawa di bawah pimpinan adipati Karna menyusul ke Timbultaunan. Bratasena tidak setuju. Dia akan pergi menyusul seorang diri. Jika dalam tiga hari tidak kembali, barulah Kurawa menyusul, sebab hal itu berarti dia tidak berhasil atau malahan mati.

Tengah diperbincangkan itulah rombongan Pamadi datang. Sesuai dengan kehendak raja Suyudana yang ingin segera mengawinkan Drusilawati dengan Jayadrata, Pamadi ditugasi segera merias dewi Drusilawati. Upacara perkawinan dipimpin oleh patih Sangkuni dan adipati Karna.

Suyudana minta agar Bratasena dan Pamadi tidak tergesa-gesa pulang ke Amarta, sebab akan diajak berpesta. Akan tetapi karena sudah terlalu lama Pamadi meninggalkan Madukara dan sangat dinanti-nanti kedatangannya oleh kakaknya, yaitu raja Darmakusuma di Amarta, maka Pamadi harus segera ke Amarta. Sebagai wakilnya Bratasena bersedia tetap tinggal di Astina sampai sepekan lamanya.

Sepeninggal Pamadi, di tengah-tengah pesta pora merayakan perkawinan Jayadrata dengan Drusilawati, di alun-alun Astina timbul kegemparan karena datangnya gajah putih yang mengamuk minta dewi Drusilawati. Para Kurawa yang mencoba melawannya tidak mampu berbuat apa-apa. Banyak prajurit Astina yang tewas dan luka-luka, demikian pula para Kurawa. Kemudian adipati Karna maju ke medan laga menghadapi gajah putih, sedangkan raja Suyudana dan Bratasena melihat dari sitinggil.

Karna yang mengatakan bahwa gajah putih itu hanya permainan sihir Pandawa ternyata tidak mampu pula melawan amukan gajah itu. Pada serangan pertama Karna sudah tertangkap dan dianiaya, kemudian dibuang jatuh tunggang-langgang. Adipati

Karna bangun lagi menghunus keris dan menyerang kembali. Baru saja hendak menikam sudah terhantam gading sampai terpental jauh dan jatuh pingsan.

Raja Suyudana yang melihat saudara-saudaranya sudah setengah mati melawan gajah, terpaksa minta bantuan Bratasena. Bratasena minta agar orang-orang Astina bersorak-sorai saja, dan membunyikan *galaganjur* untuk memberi semangat. Bratasena maju menyongsong gajah putih sambil menari *tayuŕgan* diiringi gamelan *galaganjur*. Gajah yang minta tanding Pamadi atau orang-orang Astina tidak diperdulikan oleh Bratasena.

Lama keduanya mengadu kekuatan. Gajah didorong hingga jatuh terlentang, kemudian gajah membalas hendak menusuk dengan gadingnya, tetapi belalainya ditangkap oleh Bratasena, kemudian ditarik ke bawah hingga kepalanya condong dan cepat-cepat tenggorokannya ditikam dengan kuku pancanaka. Seketika gajah putih mati, kemudian diangkat. Bangkainya dibuang jauh jatuh di bengawan Silugangga.

Orang-orang Astina kagum dan memuji kekuatan Bratasena yang dapat mengimbangi kekuatan gajah. Akan tetapi di balik pujian itu Sangkuni dan dewi Anggandari merasa cemas, sehingga kakak adik itu telah mulai mencari jalan dan memikirkan daya-upaya untuk melenyapkan Pandawa.

TAMAT

I. JEJER RATU NGASTINA.

Ingang jinejer rumiyin ratu ing Ngastina, cethi kalih, kang caket ing ngarsa patih Sangkuni. Sasampunipun gendhing krawitan ngelik, lajeng kajantur dipun caritakaken:

Swuh rep data pitana, anenggih wau kocapa nagari ing pundi ingkang kaeka adi dasa purwa, eka sawiji, adi linuwih, dasa sapuluh, purwa kawitan.

Sanajan kathah titahing dewa, ingkang sinangga ing pratiwi, kaungkulan ing akasa, kapit ing samodra, kathah ingkang gana raras, boten wonten kados nagari ing Ngastina, ya nagara ing Gajahoya, marma sinebut nama nagari Ngastina, ing Dwipanggasirna, ing Gajahoya, kadhatoning dwipangga. Mila kinarya bubukaning carita, yen ngupayaa ing madyapada, nagari satus datan ang-sal kalih, sewu datan antuk sadasa.

Dhasar nagari panjang apunjung, pasir wukir, loh jinawi, gemah aripah, karta tur raharja.

Mila winastan nagari panjang, panjang marang ing ngadawa, dene nagari ing Ngastina dawa pocapane, punjung marang ing ngadhuwur, dene nagari Ngastina dhuwur kawibawane, pasir samodra, awukir pareden, dene nagari Ngastina angungkuraken pagunungan, angeringaken pasabinan, anengenaken banawi, ngajengaken bandaran ageng.

Loh tulus ingkang tinandur, ajinawi murah ingkang sarwi tinuku.

Gemah tandha ingkang laku dagang, rainten dalu datan wonten pedhotipun ingkang sami lumampah tanpa sangsaya ing marga, aripah tandha jalma ing ngamanca sami gigriya salebeting nagari Ngastina, jejel apipit, pangrasa aben cukit tepung taritis, papan wiyar katingal rupak, saking rejaning nagari.

Karta tandha kawula dhusun ingkang sami lampah tani, angingu kebo sapi, bebek ayam, datanpa cinancangan, rina aglar ing pangonan, yen wanci dalu wangsul ing kandhang sowang-sowang, saking kalising durjana juti.

Raharja dene tebih ingkang parangmuka, mantri bupati datan wonten ingkang cecengilan, ing rainten dalu tansah atut arukun sabiyantu angangkat karyaning ratu.

Mila nagari ing Ngastina keringan ing ngamanca praja, dhasar ratu bandha-abandhu santana, ageng karatone, gedhe obore, padhang jagade, dhuwur kukuse, adoh kuncarane. (3) Boten ing tanah Jawi kemawon ingkang sami suyud, sanajan ing tanah sabrang kathah ingkang sami sumawita, babasan nagari ingkang tebih tumiyung, ingkang celak sami manglung, atur bulu bekti saben antara masa, angaturi putri panungkul, asok gelondhong pangareng-areng, asung pundhutaning ratu, peni-peni raja peni, guru bakal guru dadi. Wenang dipun ucapaken bisikaning ratu ing Ngastina:

Ajujuluk Kurupati, Duryuddhana, Jayapitana, Anggandarisuta, Suyudana.

Mila jujuluk prabu Kurupati, dene angratoni para kadang Kurawa.

Mila jujuluk srinata Duryuddhana, ratu ing Ngastina musthikaning prajurit.

Mila jujuluk narpati Jayapitana, ratu ing Ngastina rosa ing pamuja.

Mila jujuluk maharaja Anggandarisuta, Anggandari ingkang ibu, suta anak, sanyata ratu ing Ngastina atmajanipun dewi Anggandari.

Mila jujuluk narendra Suyuddhana, suyud marang pipingil, dana marang paweweh, suyud sakehing wadya tuwin para kadang sata Kurawa, dene ratu Ngastina agung danane, paring sandhang wong kawudan, suka teken ing kalunyon, angsum kudhung kapanasan, paring tedha ing kaluwen. Tuwu tan kena winanci danane ratu ing Ngastina, yen ta ginunggung lelabuhaning ratu, wiyaring jajahan, luhuring kaprabon, tuwin pambekaning ratu, sadalu datan wonten pedhote. Pinunggel ingkang murwa ing kawi.

Sinigeg nuju ari Soma, sang nata miyos siniwaka, ing sitinggil binatarana, lenggah ing dhampar denta, pinalipit ing retina, pinatik ing sosotya, lemek babut pramadani, sinebaran sari, ginandawida lisah jebad kasturi, den ayap parekan badhaya srimpi, biyada manggung lan katanggung, ingkang sami ngampil upacara, banyakdhalang ardawalika, kacumas sawunggaling, dwipangga ingkang sarwa retina, kinebutan lar badhak kanan kering, kongas gandaning nata dumugi jawining pangurakan, sirna kamanusane katon kadi jawata, bathara Bayu den ayap ing widadari. (4).

Rep sidhem pramanem tan ana banene walang salisik, go-
dhonging kayon datan ana obah, samirana datan lumampah,
amung swara ungeling paksi engkuk, lawan paksi jalak, ingkang
sami mencok ing waringin, tuwin swabawaning abdi kriya, pandhe
gendhing lan kemas, ingkang taksih sami nyambutdamel, cat
kapi reng cat boten saking pasewakan, teka pating carengkling,
imbal ganti lir mandaraga, muwuhi senening panangkilan.

Sinten ingkang caket ing ngarsa, punika warangka ing Ngas-
tina, akakasih raden arya Sangkuni, ya patih Soman, dhasar
santananing nata kapamah paman, arining retna Anggandari,
kinarya patih, amengku praja Ngastina, waskitha ingering praja,
putus ing driya wignya ulah kamandaka, saged amomong kaman-
daka saged amomong para putra Kurawa. Ing pagelaran andher
para sata Kurawa, tuwin mantri bupati, bek amber dumugi jawi-
ning taratag, kaya dhoyong-dhoyonga pancaksujining alun-alun,
kadhesak ingkang samya sowan, abyor pindha kembang plasa
lagya nedheng, surem sunaring diwangkara, kaujwalan ingkang
samya nangkil, sampun pepak para santana ingkang sami sowan.

Cinarita ing pagedhongan, prabu Kurupati kemengan badra
irawan, badra mendhung irawan sasi, pindha basanta kataweng
ing ima, petenging driya dene sirnane ingkang rayi retna Drusila-
wati, datan wonten ingkang uninga, mangka meh dhaupipun
kalih satria Banakeling, mila prabu Kurupati lajeng paring wu-
ninga, yen retna Drusilawati sirna saking kadhaton. Prabu baga-
wan Sapwani lajeng utusan ngupaya, nanging dereng pinanggih,
sinuhun ing Ngastina samanten malih sampun utusan ngupaya
para mantri, inggih dereng pinanggih, mila ratu ing Ngastina
miyos siniwaka, lajeng nimbali rekyana patih arya Sangkuni,
ngandikan minggah ing sitinggil, prapta tebih den awe celak
rupepeh-rupepeh kadya sata manggih krama, lenggah tumung-
kul amari kelu, kaya konjema ing bantala wadanane, dangu anganti
wijiling sabda narendra, mangkana pangudasmaraning driya prabu
Kurupati: "Apa baya oleh pawarta paman arya Sangkuni, ing
ngendi panggonane si Drusilawati."

Gendhing krawitan kaunggahaken, sawatawis dangunipun
kasuwuk. Dipun suluki pathet nem:

Sekar Swandana lampah: 20: Dan sembah nireng ulun, ka-
purba ring sang murbeng: rat sahana nikang, dyan kanang sihing
dasih: maweh boga sawegung: masih ring delahan, agung pi-
nujweng ari: ring jeng nayakaning rat, duteng rat kotama, mang-
guha manugraha: len siswanta sagotra: tang huwus minulya.

Lajeng suluk ada-ada:

Sekar Medhangmiring lampah: 23: Atari pejah: nikang pra wara so: ma denta tanaya: tekap sini suta, makin aparek, Jaya-drata tekap, sang Arjuna Warko: dhara nora kamu, maka muka sang: dwijendra Karna Kar: pa Salya kuruku: tarlen Girikola. (5).

Ratu Ngastina ngandika: "Paman arya Sangkuni, penapi boya dadi guguping pikir pakenira, manira piniji teka paseban pakenira."

Aturipun arya Sangkuni: "Kawula nuwun sareng kawula tampi timbalanipun kangjeng sinuhun, wonten ing jawi guguping manah kawula, kados tinubruk ing mong tuna, sinamber ing gelap lepat, upami pirsu caleret, boten wuninga dhatenging gelap, kados kambengan salamba pinanjer ing alun-alun, katiyup ing maruta, kelangkung kumejot kumitir, caruk awor maras guguping manah kawula. Sareng dumugi ngarsanipun kangjeng sinuhun, boten darbe kuwatos, kawula nuwun nuwun."

Ratu Ngastina andangu ing Sangkuni: "Apa mulane paman, pakenira ana ing jaba banget kuwatir, basa teka ing ngarsa manira boya darbe maras ing pikir."

Aturipun arya Sangkuni: "Kawula nuwun, mila pun paman wonten ing jawi sanget kuwatos, sareng dumugi ing ngarsanipun kangjeng sinuhun, boten darbe maras, upami kawula dosa sakit, sayogi kangjeng sinuhun anyakitana, sanajan dosa pejah inggih kangjeng sinuhun amejahana dhateng pun Sangkuni, sampun siyang asanajan dalu kawula dhateng sumangga, kacadhong asta kakalih, tembang tadhah wadana, kinurebna ing abahan, kawula nuwun nuwun."

Ratu Ngastina mangsuli aturipun Sangkuni: "Munduran kaya wong dodosan, paman pakenira ngaturaken pati urip, iya sadurung sawise banget panarima manira, pakenira anjunjung kaprabon manira. Ananging sarba sato ingkang galak, boya doyan mangsa ing yogane, manira mengkono maneh durung kalakon angukum wong ingkang datanpa dosa, sanajan paman, pakenira dosa pati kaya mung tumeka ing lara, yen pakenira dosa lara kaya misih akeh ambek marta manira."

Aturipun arya Sangkuni: "Kawula nuwun, mila kangjeng sinuhun miji dhateng pun Sangkuni, punapa ingkang pangandika, manawi sayogi kenging kawijil ing kathah mugu kadhawuhna dhateng pun paman ingkang pratela, kula mirengne ingkang tela-tela."

Dhawhipun ratu Ngastina dhateng Sangkuni: "Paman sanajan akeh kawulanira ing Ngastina, ingkang pinangku jejenggote,

sakepel kumbalane, ingkang anom ngungkuli pakenira ana, ingkang tuwa luwih ing pakenira boya kurang, nanging boya ana prayoga imbal wacana lan manira, kajaba mung pakenira, patut ambabadi kang asuket, angobori ing pepeteng. Nanging paman marma pakenira manira piji ing ngarsa manira, aja katenta yen bakal anampani ganjaran, wastra busana lan gagaman kang prayoga, boya pisan-pisan, babasan adoh lintang sinawat balang kayu, cepak cupete tangeh kenane."

Atur wangsulanipun patih Sangkuni: "Kawula nuwun, sadrahing angin-angin, sarema pinara sapta (6), yen ta tilema boten supena, pun paman angajeng-ajeng ganjaran, tebih dhatenga tuwuk celak malah boten kuwawi nampeni kucahipun kangjeng sinuhun, ingkang rumentah dhateng pun Sangkuni, waradin dumugi pakathik ing kapatihan, kados toyaning narmada rinten dalu boten wonten kendhatipun. Boten langkung ingkang kula ajeng-ajeng namung pandamelan ingkang awrat, suka kawula kakarsakna anggayuh ingkang tebih, angrangsang ingkang ainggil, kawula nuwun nusun."

Pangandikanipun ratu Ngastina: "Paman marma pakenira manira timbali, priye lakune kawula manira ing Ngastina, anggone padha ngupaya sirnane anak pakenira si rara Drusilawati, penapiya boya ana ingkang oleh pawarta panggonane, putra pakenira mau, gedhe yen ana ingkang sumurup wujud ing duratmaka ingkang andhustha."

Aturipun arya Sangkuni: "Kawula nuwun, kawuningana lampahipun para mantri bupati, ingkang sami ngupadosi sirnanipun rayi paduka pun Drusilawati, ingkang dhateng enjing sonten kawula angkataken, ingkang dhateng sonten enjing kawula angkataken, pangraos takir mangkureb dipun lumahaken, anggenipun sami ngupadosi, kalampahan minggah dhateng pangajaran, pitaken dhateng pendhita ingkang sami tapa ing wukir, nanging sami boten angsal pitedah, ing saantukipun para mantri sami ngaturaken pejah gesang, nyumanggakaken epok lantenipun, rumaos cabar kaabdekaken ing ratu, kawula nuwun nuwun."

Dipun suluki Lasem:

Sekar Rini lampah: 17: Lengeng gati nikang, awan saba saba, nikeng Ngastina, samantara tekeng, Tegalkuru Narar: ya Kresna laku, sireng Parasura: ma Kanwa Janaka: durur Naradha, kapanggih irikang, tegal milu ing kar: ya sang bupati.

Dipun caritakaken: Lah ing kana ta wau, prabu Kurupati dupi miyarsa aturing rekyana patih Sangkuni, sapandurat datan

angandika. Mangkana pangudasmaraning wardaya: "I i ya jagad dewa bathara, adhiku dhi adhiku Drusilawati, sapa ingkang andhustha kaniaya, dene bocah meh gawene ilang puwara tanpa warta."

Wau ta sinamur sri bupati ngasta cepuring amucang, wasana dhawuh ing raden arya Sangkuni: "Paman dadi boya oleh, dene aran tatimbangan ratu lan pandhita, kawajibaning ratu manawa patapaning pandhita den aru-biru ing satru iku katempuh ingkang jumeneng nata, rumaksa amrih lestari ingkang ahli puja, yen ratu peteng ing pamikir, pandhita wajib amadhangena, ing mengko sirnane anak pakenira si Drusilawati, ora nana pandhita ingkang bisa ameca panggonane, wis paman pakenira mudhuna marang pagelaran, timbalana kakang adipati ing Ngawangga." (7).

Aturipun rekyana patih Sangkuni: "Kawula nuwun, inggih dhateng sandika, rampung timbalanipun kangjeng sinuhun ingkang kadhawuhaken."

Dhawhipun sang prabu: "Paman wis boya amemekas maneh."

Raden arya Sangkuni mundur dipun suluki pathet nem:

Sekar Sardula lampah: 19: Tatkala narpa Ce: da mamati nguni weh: sang Sastradarma pareng, kanteki rahina: masangsaya mawas, hyang surya lumreng rana, makansehnira sang: Wira-thanarpa len, Pancawala adulur, Nirbita mangka pa: ngruhun putunira: wira tri ya nindita.

Adipati Ngawangga matur ing Sangkuni: "Sampeyan paman arya Sangkuni, ingkang tumurun saking ing sitinggil, wonten dhawuh punapa, kula tingali lampah sampeyan asigra-sigra."

Wangsulipun patih Sangkuni: "Anak adipati sampeyan ngandikan minggah ing siti bentar."

Aturipun Karna: "Inggih paman dhateng sendika."

Karna ngandika: "Ana bocah Ngawangga, ajokna wedhungku tak seba."

Dipun caritakaken: Lah ing kana ta wau sang adipati sampun angetap busana, nulya kerid ing rekyana patih. Mangkana sinawang kadya paksi kineplokan.

Mungel ladrangan Peksikuwung, Sangkuni prapta rumiyin, lajeng Karna, sampun sinadhiyan palenggahan jajar lan prabu Kurupati, ladrangan kajantur, dipun caritakaken.

Lah ing kana ta wau, adipati Karna sampun minggah ing siti bentar, katingal tebih sinasmitan lajeng jajar palenggahan, adipati Karna majeng angekapada, rupepeh-rupepeh kadya sata manggih

krama, parek anulya jajar pinarak, mangkana sadaya para sata Kurawa, tuwin mantri bupati Ngastina sami narka yen wonten karya, dene adipati Ngawangga ngandikan minggah ing sitinggil, marma sami dhedhep sapanangkilan, anganti sabdaning nata. (8).

Prabu Kurupati ngandika dhateng adipati Karna: "Nedha kakang adipati Ngawangga, andika majeng ingkang celak kema-won, enggen andika lenggah."

Aturipun Karna: "Inggih yayi aji, kula amit pasang paliman tabe, kasabeta ila-ila dina, lepata tulah sarik, tuwin sapudhen-dhaning jawata, dene kula jajar pinarak ing yayi prabu."

Wangsulanipun prabu Kurupati: "Kakang adipati, sampun sumelang andika, kula ingkang nanggél, mugi lepata sapu dhen-dhaning bathara."

Ladrangan mantun kajantur, lajeng dipun suwuk, dipun su-luki Lasem:

Sekar Sulanjari lampah: 20: Tandya bala: Pandhawa byuk, gumulung mangusir: ri sata Kurawa, kambah kosik, sru katitih: miturut kerut larut, katut para ratu, tuwin sagung: pra dipati, katut kapalayu: sigra praptanira, Aswatama: tatanya lah: pagene ta iki: ya padha lumayu.

Ratu Ngastina ngandika: "Boten dados guguping panggali-h kakang adipati Karna, andika kula timbali dhateng sitinggil."

Aturipun Karna: "Inggih yayi, kalangkung guguping manah kula, dene yayi prabu amiji ing pasowan kula dhateng sitinggil, manawi wonten karsanipun yayi aji ingkang awigatos, kula aturi andhawuhaken, punapa dene manawi sinuhun karsa angelar jajahan, angripak jajahaning mengsah, yayi prabu kula aturi eca kasukan wonten kadhaton, kula ingkang kadugi ngrangsang baluwarti."

Ratu Ngastina mangsuli sabda: "Inggih kakang adipati, sanget panarima kula, sih setya andika ing karaton kula. Mila kakang adipati kula timbali, aprakawis icalipun rayi andika pun Drusilawati, kula borong ing kakang adipati kaupayaa, kula paring kanthinipun paman kapatihan, tuwin kadang kula Kurawa sago-longan, andika bekta ngupaya sirnanipun rayi andika pun Drusila-wati."

Aturipun adipati Ngawangga: "Inggih yayi prabu dhateng sandika, wangsul angkat kula benjing punapa."

Dhawhipun prabu Kurupati: "Kakang adipati inggih mang-kata sadinten punika."

Aturipun Karna: "Menawi sampun rampung pangandikanipun yayi prabu, kula amit medal pasihanira jeng sinuhun manggiha suka ing sawingking kula, boten langkung namung kula nyuwun pangestu, mugè sageda tumunten pinanggih rayi sampeyan pun Drusilawati."

Prabu Kurupati ngandika ing Sangkuni: "Paman pakenira lumaku andherek kakang adipati Karna, anak pakenira Kurawa, pakenira kanthia sagolongan, banjur bubarna ingkang padha seba, manira angadhaton." (9).

Aturipun patih Sangkuni: "Kawula nuwun, inggih dhateng sandika, rampung timbalanipun kangjeng sinuhun, kawula nyuwun idi pangestu."

"Paman boya memekas maneh."

Sang prabu ngandika ing Karna: "Kakang adipati kula jumurung basuki lampah andika."

Dipun caritakaken: Sinigeg telas pangandikaning narendra, arsa kondur ing kadhaton. Munya tenggara bibaring pasewakan, para kenya anampeni sasmita, mapan badhe anjajari, sri bupati sampun jumeneng, narapati Karna tumurun kurmat kalih rekyana patih Sangkuni.

Mungel ayak-ayakan Lasem, prabu Kurupati kalampahaken salampahan. Nulya adipati Karna, kalih patih Sangkuni kalampahaken, mudhun saking sitinggil. Ayak-ayakan kasesegaken, Sangkuni kendel, gangsa dipun jantur.

Sangkuni ngucap kalih ngawe-awe: "Heh anak-anakku Kurawa aja mundur teka paseban, bakal andherek kakangmu anak adipati Ngawangga."

Aturipun ingkang dipun dhawuhi: "Inggih dhateng sandika."

Arya Sangkuni ngucap malih: "Ana bocah kapatihan, aja ana mundur anggonmu seba, aku bakal andherek anak adipati Ngawangga, ngupaya sirnane si Drusilawati."

Aturipun: "Kawula nuwun inggih dhateng sandika."

II. GAPURAN

Gangsa mantun kajantur, irama katambanaken, arya Sangkuni kalampahaken wangsul. Ratu Ngastina kalampahaken malih salampahan, kajeng katancebakan tengah, kapindha gopura. Ratu Ngastina kendel ngajeng gopura, ayak-ayakan kajantur, dipun caritakaken:

Sebet byar katalika wau, srinata kondur angadhaton, tedhak jok saking pinarakan ing dhampar denta, ginarebeg ing para biyada, manggung katanggung, badhaya srimpi, jinajaran para kenya salajur sisih, ingkang sami ayu warnane, sapekak madyane, sajari miring tapake, ingkang melok-melok wadanane, mandul-mandul payudarane, pantes karya lara brangta.

Apa busanane prabu Kurupati, ajamang mas sungsun tiga sinangga praba, kinancing grudha mungkur, rema den ore dugi ing pungkuran, anting sotya, gelang kana, supe tajug kalih sisih, kroncong awak sarpa, arja kampuh berem pinaremas, paningset renda gubeg, clana cindhe puspita gubeg (10), sembulihan sumampir ing rangka, wangkingan rangka ladrang landheyan tunggak semi, kandelan kamalon rota, dhuwung tinatah tinatur rengga, acanela tinaretas ing kumala, mubyar sinongsongan kareta jene pinarada, lir pendah srinata binayang-bayangkare, sinawang saking katebihan, lir pendah jawata tumurun anganglang jagad, ginarebeg ing widadari.

Mangkana tindaking narendra kendel ngajeng gopura, angungkuraken warana, lampah macan alupa, lembeyan mrak kasampir, riyak gajah angoling, satindak mangu sapecak kendel, tansah enget sirnane ingkang rayi kusuma retna Drusilawati, mila sri bupati aningali uparengganing gopura, kinarya nyamur sungkawaning driya. Gopura agenge upami wukir Semeru, inggile ngungkuli pucang lan tirisan, boten saking tepa tuladha kemawon, saestu salebeting kadhaton Ngastina, uparengganira amunjuli, pranyata nagari Ngastina paparinging jawata, dadi lan pinuja, pucaking gopura sinungan maniking toya ageng sakrambil tekan

tabone, rebut sorot sunaring hyang pratanggapati, pinindha surya kembar ing dharatan, siraping gopura parunggu sari, adeg-adeg wesi Balitung, talundhag akik ajejobinan, tebeng tembaga rinajawredi, pinindha kluwung nginum toya, wutahe den jogaken ing palataran. Inebing gopura kaca gedhah binuwang rasane, ing jro tinulis gambar kamandaka jalu lan wanudya, yen menga kaya bedhang lagi semayan, yen mineb pindha bedhang papasihan, pipining gapura, sinungan reca gupala den awaki parunggu sari, rinambutan kawat, binrengosan pamor, mata kumala, ingilat-ilatan mas jingga, untu jatha salaka menur, irung jinara terus ing kuping, den ingoni bremana bremani, cinepengan gada kanan kering, yen menga inebing lawang wiwara, geroting lawang brangengenging kumbang, gereng-gereng pindha yeksa arsa anubruk, tembene ingkang wuninga, sirna sipating gupala lir pendah Cingkara Balaupata, ingkang tengga kori matangkep. Salebeting palataran nila pakaja, mila yen kasampar kasandhung lampawe parakan cethi teka pating galebyar, pindha kartika silih prenah. Dhasar nagari Ngastina papan gasik apasir, toya tumumpang, wonten umbul pinalangan, toya den jogaken kadhaton, sinungan telih, wutahe pinara-para, kinarya angresiki sajroning kadhaton, tuwin kinarya padusaning para kenya, yen nuju ari Soma tuwin ari Respati, sabibaring pasewakan, ilining toya gandanya arum angambar, kalunturan konyohing badhaya srimpi ingkang sami adus, layoning sekar kadya sarah. Marma sajroning kadhaton, datan wonten ganda ingkang kuciwa. Katelah delasan mangkin nagari ing Ngastina, saking agunging sotya nawa retna ingkang kinarya rarenggan, datan kantenan rainten dalunipun, yen panglong pindha pajar wulan, yen nuju purnama sasada, kasangsaya anelahi. Ingang kinarya antara, wonten paksi (11) winastan manuk jiwa-jiwa sajodho, yen paksi saba antaraning rina, yen paksi mencok jejodhon, punika antaraning dalu. Temah janma salebeting kadhaton, anut laku jantraning manuk. Mangkana prabu Kurupati sampun dumugi denya mirsani uparengganing gopura wonten lejaring driya, pawongan ingkang anajari sinasmitan laju manjing ing palataran.

Ayak-ayakan mantun kajantur, prabu Kurupati manjing kadhaton, gangsa kasuwuk kajeng katancebaken tengah, dipun suluki Lasem:

Sekar Sardulawikridita lampah: 19: Kilwan sekaring kang, tataman arepat, rehnya bale kancana, soma brama hening, pawal natar ingkang, rok motyahara raras, we durya marani, laba wran-

ing pager, tunjung mahanten lumeng, mungtap antening kang,
gopura macawi, kang surya katon jwala.

Wau ta prabu Kurupati, saking dahat sungkawaning driya,
marma denny kondur saking pasewakan tansah mandheg mangu,
kang ketang amung sirnane retna Drusilawati, sinamur ningali
rerengganing gopura, wonten lipuring driya sawatawis. Sinigeg
genti kocapa, ing salebeting kadhaton, pindha pandam kentir
ing ranu.

III. KADHATONAN.

Mungel gendhing Damarkeli, ngadeg retna Banuwati kalih retna Anggandari, sami jajar pinarak, parekan pepak, sasampunipun tata gangsa kajantur, dipun caritakaken:

Anenggih ing pundi ingkang genti kocapa salebeting dhatu-laya ing Ngastina, sinten ingkang pinarak, sangajenging wiwara leres pananggaping prabasuyasa ingkang ler wetan, pramewwari nata akakasih dewi Banuwati, dhasar wanudya endah warnane, karengga ing busana, trahing kusuma rembesing madu, wijiling atapa, tedhaking andana warih, atmajaning ratu kagarwa ing narendra, mila kasub kaonang-onang, dadi panjanging kikidung, prameswari Ngastina, galak ulat, gandes solahe, dhemes wicarane, najan ambombrong dewi Banuwati mundhak ayu, gandhang yen ngandika, jelih-jelih anjelalat, yen dewi Banuwati pratine rebut enggon, babasan ayu raga karana, sasolahe patut, sarira jenar ambengle keris, mastaka sedheng amaesan, rema cemeng angembang bakung, ketel atap lir tinata, athi-athi ngudhup turi, sisinon amicis panjrah, palarapan anyela cendhani, karna sedheng anjamur kuping, pilingan anapak palu, sogokan kadi pinatut, idep tumengeng tawang, imba ananggal pisan, kasambungan bayu kadya pinulas, netra anjait alindri, pangarasan ramping, uwang anyangkal putung, papasu lir pinatut, grana rungih, lathi manggis karengat, waja anglaring bramara, jangga sedheng anglung gadhung, jaja wijang pamidhangan anraju mas, pambayun (12) anyudenta, babayu katon ngarencang, asta anggandhewa gadhing, dariji mucuk tanjung, lambung anawon kemit, cethik mungal, pocong sedheng lir pinatut, pupu amupu gangsir, jejengku lir cupu manik, gares lurus turut amerit, kempol kiyal ngemanak, kenced lenggang maya-maya, tungkak bunder lir jinangka, tlapakan ngamparan gadhing, driji turut jejempol lir sirah sarpa, yen ume-sem pait madu pinasthika.

Cinandraa warnane dewi Banuwati, kurang candra luwih warna, ing saben sinuhun miyos siniwaka, prameswari lenggah ngajenging wiwara, busana ageng.

Sinten ingkang jajar pinarak, punika ratu ibu akakasih dewi Anggandari, putri saking Plasajenar, kagarwa ing prabu Dhesthara, mila pinarak ing prabasuyasa, rentenging driya sirnanipun putra ingkang waruju, kusuma Drusilawati, cethi pawongan dhedhet sami ngayap, semuning praja Ngastina mamring samun, kadya bela sungkawaning narendra, badhaya simpi sami kendel boten kaajar beksa, mangkana dewi Banuwati miyarsa tengara konduring narendra, lajeng saos toya pawijikan, ing sangku pinarah ing wiwara, katungka jajaran manjing ing palataran, para wija wujil wadhan tuwin cethi parekan.

Dewi Banuwati matur ing retna Anggandari: "Punika ibu sinuhun kondur angadhaton."

Gendhing kainggahaken, dewi Banuwati methuk ing wiwara, dewi Anggandari taksih lenggah, gangsa dipun suwuk, dipun suluki kloloran:

Sekar Sardulawikridita lampah: 19: Leleng ramyaning kang: sasangka kumenyar: myang rengga ruming puri, mangkin tanpa siring: halep nikang umah: mas lir murubing langit, tekan sarwa manik, cawinya sinawung: sasat sekar ning suji, unggyan Banuwati: ya na merma langen, myang nata Duryoddhana.

Dewi Anggandari ngandika: "Kaki prabu dene suwe anggonmu siniwaka, apa ingkang kok dhawuhake ing pamanmu si adhi ing kapatihan."

Ratu Ngastina matur dhateng ingkang ibu: "Inggihi ibu mila dangu anggen kula siniwaka, kula andangu dhateng pun paman arya Sangkuni, anggenipun sami angupados sirnanipun rayi kula pun Drusilawati."

Dewi Anggandari andangu malih: "Kepriye kaki prabu, apa ana ingkang oleh pawarta, ing saiki panggonane adhimu si Drusilawati ana ngendi."

Aturipun ratu Ngastina: "Ibu aturipun rayi sampeyan pun paman arya Sangkuni, sadaya mantri bupati Ngastina, dipun sebar pangraos takir mangkureb dipun lumahaken, ingkang malumah kakurebaken, anggenipun sami ngupaya salebeting jajahan nagari Ngastina, dipun osak-asik, boten (13) saged pinanggih, malah mandar wonten ingkang minggah dhateng pangajaran pitaken dhateng pandhita ingkang sami ahli puja, panggenanipun pun Drusilawati, inggihi boten wonten pandhita ingkang saged anedahaken. Ing sapunika kula kengkenan ngupadosi kakang adipati Karna, ingkang kula piji ing damelipun kanthi rayi-rayi kula Kurawa, tuwin rayi sampeyan paman arya Sangkuni."

Dipun suluki sastra datan manyura ageng:

Sekar Bramarawilasita lampah: 11: Ramya wwang pa: dha tustha anggarjita, tekapira: nirmala mangayun ring, trus unggya-ning: sang sri supadni wara, tarlen sanggya, dwilembana: maagnya.

Dipun caritakaken: Lah ing kana ta wau, dewi Anggandari dupi miyarsa aturing putra prabu Kurupati, yen pangupayane retna Drusilawati, dereng kapanggih, datan wonten antuk pawarta, mangkana pangudasmaraning driya: "Anakku rara Drusilawati menyang ngendi paranmu, dene tinggal marang ibu rama, ora pawarta, dene lagi arep diangkas-angkas durung kalakon banjur sirna ora karuwan panggonanmu, bandara, sapa ingkang sikara ing kowe."

Prabu Kurupati matur malih: "Kangjeng ibu mug i sampun sanget sungkawa, yen dereng rawuh kakang adipati Ngawangga, sanajan ngantosa gagra kusika, yen dereng kapanggih tuwin angsal pawartos panggenanipun pun Drusilawati, kakang adipati masa puruna mantuk."

Dewi Anggandari ngandika: "Iya kaki prabu najan ora bisa mulih marang Ngastina, janggi karuwan panggonane adhimu si Drusilawati, yen mati katemua kuwandane, manawa isih waluya ing ngendi panggonane. Aku, kaki prabu, ora bisa andulu kangjeng sinuhun, yen wengi ngagak-agak ora nendra, rina ora dhahar-dhahar, awit murcane adhimu saprene."

Prabu Kurupati ngandika: "Ratu, apa wis saji bujana, yen wis sasaji ayo padha kembul bujana, kangjeng rama tak aturane dhahar kembul, supaya lejara panggalihe. Priye wis panjenengan sepuh kabubuh susah ing panggalihe."

Aturipun dewi Banuwati: "Kangjeng sinuhun andangu saosan paduka, sampun dangu anggen kula ngrakit, wonten ing bale pambujanan, ing galdri kilen suyasa."

Dipun suluki kloloran, dewi Anggandari, prabu Kurupati, dewi Banuwati, sami bujana tuwin prabu Dhestharata, sampun dipun aturi bujana, parekan sami ngadhep kajeng katancebaken tengah.

Sekar Bramarawilasita lampah: 11: Jahning yahning: talaga kadi langit, kembang tapa: swulan upamaneka, wintang tulya: ksuma ya sumawur, lumrang ingkang: sari kadi jaladdha.

Dipun caritakaken: Lah ing kana ta wau, prabu Kurupati, sakaliyan prameswari dewi (14) Banuwati tuwin dewi Anggandari sami bujana, prabu Dhestharata sinaosan dhadhaharan, tuwin

dipun lelipur dene kang garwa, sinigeg ingkang andon bujana,
genti kocapa ing pagelaran, sata kurawa Ngastina kathah ing-
kang sami prihatin.

IV. PASOWANAN JAWI.

Mungel gendhing Prihatin. Ngadeg adipati Karna, patih Sangkuni, tiga raden Dursasana sami jajar pinarak, ingkang ngadhèp radi kapering raden Durmuka, raden Durmagati, raden Kartamarma, punika ingkang sami celak, Kurawa pepak, denira lenggah sami tebih. Gendhing dipun jantur, dipun caritakaken:

Anenggih ing pundi ingkang genti kocapa, ing pasowan pagelaran, sinten ingkang pinarak, adipati iang Ngawangga, ajujuluk narapati Karna, Basusena, Radeyaputra, Suryatmaja, Kunthibojatanaya. Mila paparab Karna, dene adipati Ngawangga babare saking garbaning kang ibu tan medal marga ina, mijil ing talingan. Mila jujuluk Basusena, adipati Ngawangga, nalika babar saking garbaning ibu taksih winengku ing eyang wonten kadhaton Madura. Mila jujuluk Radeyaputra, atmajaning prabu Radeya. Mila jujuluk Arkasuta, dene adipati Ngawangga, pinundhut putra bathara Surya. Mila jujuluk Kunthibojatanaya, adipati Ngawangga atmajaning dewi Kunthi. Mila tumurun saking sitinggil lajeng mepak para sata Kurawa, dene ngembani timbalaning ratu Ngastina. Ingkang jajar pinarak raden arya Sangkuni, kalih satriya ing Banjarjungut, raden arya Dursasana, punika kadanging prabu Kurupati ingkang panenggak, kalangkung den ugung ing raka narendra, mila ugal-ugalan kaworan bancol, tan kapalang barang karepe, winenang ngebuk wong meteng, anjengkangake wong andhodhok, nginger arepe wong semadi. Mila yen raden Dursasana lumampah, lurung gusis tan ana jalma wani liwat, ering yen kinarya klangenan, apes balebes raden arya Dursasana yen ana wong ngantuk dipun getak. Dene ingkang caket wurinipun adipati ing Ngawangga punika inggih kadanging nata sundhulanipun (15) arya Dursasana, satriya Sekarcindhe raden Durmuka. Ingkang caket kalih arya Sangkuni punika, satriya ing Sobrahlambangan, kakasih raden Durmagati, ing wurinipun ingkang rayi satriya ing Banyutinalang raden Kartamarma, pepak para sata Kurawa sangang dasa wolu, awarna-warna busanane, abyor kaya nyuremna

diwangkara, ing alun-alun tunggul bandera rontok kakandha warna-warna kadya ombaking jaladri pasang. Para kawula bala sami dhedhep anganti dhawuhing nata. Mangkana pangudasma-raning driya dipati Ngawangga: "Iba yen padha sumurupa karsane yayi aji adhi-adhiku Kurawa."

Gendhing kainggahaken, sawatawis sesegan lajeng dipun suwuk, dipun suluki greget saut nem.

Sekar Sardulawikridita lampah: 19: Tatkala narpa Ce: da mati nguni weh: sang Sastradarma pareng, kanteki raina: masang-saya mawas, hyang surya lumreng rana, makansehnira sang: Wirathanarpa len, Pancawala adhur, Nirbita mangka pa: ngruhun putunira: wira tri ya nindita.

Raden arya Dursasana matur: "Bihik kakang adipati, upami her mina kaca, kula nok non. Her toya, mina ulam kata pangucap. Upami mina kasrambah agenging toya, kula nusung pawartos, dene kakang adipati ngendikan dhateng ngarsanipun kakang prabu, punapa wonten dhawuh ingkang wigatos."

Karna amangsuli: "Arya Dursasana, mulane aku ngendikan marang yayi prabu, andikakake ngupaya sirnane adhimu si rara Drusilawati, diparingi kanthi paman arya Sangkuni, utama kalilan anggawa para kadang Kurawa sagolongan. Karsane yayi prabu andikakake mangkat saiki."

Dursasana matur malih: "Yen pareng kakang pati kula kalilanana andherek lampah sampeyan, ngupadosi pun Drusilawati."

Karna amangsuli malih: "Si adhi arep umiring ing lakuku, aku ora bisa misesa, para kadang (16) Kurawa, ingkang bakal milu utawa ingkang tunggu praja, panimbange ana paman arya Sangkuni, sakira ingkang kena dipitaya, utawa ngladeni karsane yayi prabu."

Arya Sangkuni ngucap: "Kulup Dursasana, kowe kariya tunggu nagara ora nana aku dikaya aku ana, angladenana karsane kakangmu kangsih sinuhun, rehning durung kinaruh lawas enggale ulihku kowe diyitna, ginawa nyekel praja, kawruhanamu nagara Ngastina upama rara ayu awiraga, akeh kang ngarepake sathithik ingkang ngungkurake."

Aturipun Dursasana: "Inggih man inggih. I lah gela pikirku, arep milu ngupaya malah dikon tugur tunggu nagara, i ah ah ah. Dadak dadi gawe arane. Ingkang badhe sampeyan dhawuhi andherek sinten paman?"

Wangsulanipun Sangkuni: "Inggih dak gawa adhimu si Durmuka, si Durmagati, si Kartamarma, si Kartaboga, si Surtayu,

si Surtayuda, si Citrawarsa, si Carucitra, si Jayasusena, si Jayawikatha.”

”Kulup Kartamarma dhawuhna adhi-adhimu, padha kon pradangdan, lan bocah kapatihan, kon ngambili jaranku si Angkruk.”

Aturipun Kartamarma: ”Kawula nuwun, inggih dhateng sandika.”

Wangsulanipun: ”Iya wis ora mekas maneh.”

Raden Kartamarma medal, dipun suluki Astakosala laras Barang miring:

Sekar Astakosala miring lampah: 18: Mundur rekyana patih, undhang ing pra wadya samya sanega, umyang ramya swaraning bendhe beri gubar, gurnang myang puksur, tambur suling salompret, papandhen daludag, bandera muwah kakandha warna-warna, lir aluning jalaniddhi asri kawuryan.

Raden Kartamarma undhang-undhang: ”He he adhi-adhiku Kurawa, si Surtayu, Surtayuda, si Jayawikatha, Jayasusena, si Carucitra, Citrawarsa, padha dangdana andherek tindake kakang adipati Ngawangga.”

Dipun sauri: ”Inggih dhateng santika.”

Raden Kartamarma dhawuh malih: ”He he bocah prajurit kapatihan lan kanca ing Ngawangga, padha pradangdana, aja kurang pangati-ati den yitna, sadhiyaa gagaman, tumbak bedhil, paman arya Sangkuni andherek kakang adipati Ngawangga, ngupaya sirnane si Drusilawati, titihane paman si Angkruk (17), lan titihane kakang adipati Ngawangga si Samirana padha kenengana kambile.”

Aturipun kang dhinawuhan: ”Kula nuwun inggih dhateng sandika sandika. Rampung timbalan sampeyan raden.”

Kartamarma mangsuli: ”Iya wis ora nana dhawuh maneh.”

Para prajurit ngucap: ”E mara kanca padha dangdan, iya batur jaran-jaran, mara saosna iya batur ngaturana wuninga wis rampung.”

Aturipun: ”Punika raden sadaya sampun rakit.”

Kartamarma mangsuli: ”Iya ngantiya tengara, bendhe kapisan sikepa gagaman, bendhe kapindho kumpula golonganmu dhewe-dhewe, bendhe kaping telu banjur budhala, sapa kang dadi panganjur, aku tak ngaturi uninga dhisik.”

”Aturipun: ”Inggih dhateng sandika.”

Kartamarma wangsul mangarsa dipun suluki Astakosala:

Sekar Nagabanda lampah: 18: Gagrak kandheman, ningkang jaran ngrik ma: galak genti manitih, pamekaknira: ri sang Sudarsana: dahat kendhali ngarah, manjing laklakan, kuda ngrik mijil rah, kadya tuk sumarambah, yaksa temahan, krura sru manaut, yitna sang narpatmaja.

Kartamarma matur: "Kawula nuwun, kauningana ing sampeyan paman, sadaya sampun pradangdosan, ing samasa-masa bidhal sampun samapta, tuwin titihanipun kakang adipati Karna, sumangga sami bidhal mumpung enjing sadaya dumugia ing purug."

Karna mangsuli: "Kula jumurung karsa sampeyan paman, mangga mangkat mumpung enjing."

Arya Sangkuni ngandika: "Kulup Kartamarma nembanga tengara, ayo mangkat ing saiki."

Aturipun Kartamarma: "Kawula nuwun sandika." (18).

Kartamarma mundur dipun suluki greget saut nem:

Sekar Wisalyarini lampah: 12: Enjing nembang tengara, saguning pra Kurawa, samapta busana bra, pindha uwjaleng surya, mijil pucak aldaka, barang kang amadhang umyang sru swaraning kang, teteg kendhang gong beri, lir belah bumi kambah, ri sang aniddha mantri, len arya Dursasana ye kang maka manggala.

Dipun caritakaken: Lah ing kana ta wau, raden Kartamarma sampun anembang tengara, gong maguru gangsa, teteg kaya butula, gumuruh tambur suling salompret, bendhe ngungkung pindha maesa binereg.

Mungel ladrangan Kebogiro, Kurawa, Karna, Sangkuni sami kalampahaken, kendel sisih kiwa, gangsa dipun jentur.

Lajeng kapalan, Kurawa kalih rambahan, lajeng adipati Ngawangga, nunten Kurawa malih kalih rambahan, lajeng Sangkuni, nunten para Kurawa saurutipun, raden Durmuka kanton piyambak lampahipun. Sadaya wau sami kairing prampogan.

Gangsa kasesegaken, prampogan kalampahaken, kajeng kancebaken kiwa, prampogan kendel, gangsa dipun suwuk, dipun suluki greget saut nem:

Sekar Nagabanda lampah: 18: Umyang swaraning, wadya wus samapta, munya kendhang gong beri, arebut papan, ing sajuru-juru, tan ana liru prenah, rekyana patih, Udawa minangka, cucuking wirakuswa, sang Wresniwira, mahambek sudira, ring prawira tumangguh.

Dipun caritakaken: Lah ing kana ta wau, sampun sami bidhal sata Kurawa Ngastina, titindhih arya Sangkuni, senapatining lam-

pah adipati Karna, mangkana untabing wadya lir pendah sela brakithi, sela watu, brakithi semut, pindha semut gumremet ing watu, anglur tan ana pedhote, tindake para prajurit kadya wredu gangga sasra, wredu lintah, gangga banyu, sasra sewu, kaya lintah sewu bareng kumelap ing toya. Swara pangucaping janma kathah, kadya warsa kanthuka, warsa udan, kanthuka ko — (19) — dhok, kaya kodhok kodanan warna-warna pangucape, gadebeking lampah krebeting bandera rontek, kriciking kandhali, krapyaking watang agathik, kasauran pangriking turangga, pangempreting dwiraddha tuwin swaraning salompret tambur suling, abah-abahan, gong maguru gangsa, piniyarsa pindha angsahing prang, baledug mangampak-ampak lir pendah kukusing sanjata, kelabing umbul-umbul pindha ombaking samodra. Busanane wadya ingkang sami ngangge seta, kumpul sami pethak, kadya kontul aneba. Ingkang busana kresna ngumpul sami cemeng, lir pendah dhandhang reraton. Prajurit ingkang busana reta ngumpul sami abrit, kadya giri pawaka. Giri gunung, pawaka geni, kaya wukir kabasmi. Pating karethap songsonging para mantri bupati tuwin sata Kurawa, myang raden patih, gumebyar songsonging adipati Karna, sinawang saking katebihan kadya panjrahang puspita. Saking agenging gegaman, piniyarsa saking katebihan lir pendah wresa kenteki. Wresa udan, kenteki pajaten, pindha udan narajang pajaten, kumrusak swaraning ron.

Mangkana lampahing prajurit ing Ngastina, ingkang sineja badhe marpeki kanan keringipun nagari Ngamarta, semana sampun mijil saking praja Ngastina, prapta jajahan paminggir, kendel ing lampah.

Prampogan dipun ucapaken: "E iki priye kanca lumaku mandheg mayong, akeh gagaman linigan, ingkang lumaku ngarep mandheg, ingkang lumaku ing buri ngangseg, mengko rak anocog kanca. Kuwe sapa pyayi tindhihing laku, dene orang gelem ngandhegake kancane, iku priye?" Pangucapipun kang lumampah ing wuri: "Ora batur ingkang dadi pangareping laku iku sapa, dene lumaku mandheg mangu, mengko selak katungka rawuh raden dipati." Dipun sauri: "E mengko alon wong batur aja kesusu, iki lurung akeh rusak, karubuhan prabatang masa kenaa diambah jaran, enak ngaturi uninga kanca."

"Iya bener bener," dipun angswari: "Ora kuwe sapa ana lurung rusak bae ngaturi uninga, nek didukani ndara kronel, kaya dudu kawula lawas kang duwe panggaweyan, wong margangsa kalang gowong, iku tawa negor kayu angker, lan prajurit pionir

dikantheni bau arahan, kon anggarap karo lumaku. Iya kanca bener bener. Mara banjur padha sikepa gagamanmu, arit wadung pethel pacul linggis cucuk dhandhang. Iya bener batur bener, aja ngunjuki uninga padha digarap ingkang duwe gawe dhewe-dhewe.”

”Iku prajurit ingkang sikep tumbak bedhil, lumakua ing buri, prajurit ingkang nunggang jaran, pedhange padha konen ngunus, samasa ana kang rawe-rawe ndhūwuring dalan, banjur pancasen ing pedhang. Wong cilik kudhi pacul upamane, kethul disah yen wis landhep ditamakake.” Dipun sauri: ”E bener-bener (20) ayo kanca bareng tumandang, ingkang mendhukul paparen, ingkang lebak diurug, aja nganggo carane wong bang kidul, katlompèn gawe, becik carane wong ing bang lor, bajag Sampang, kroyok Pathi, surak Demak, bujuk Mataram, geger Pedan, sida Palar, iya mayo mara mara.”

Gangsa mungel plajengan nem, dipun suluki Lasem, kajeng katancebaken tengah:

Sekar Kilayunedheng lampah: 22: Nembang tengara: mundur sawadyane, neja kondur maring, jroning pura ya, praha palwaga, samya amirigi, kang katrajang gigir: ira karowak, sangsaya sanget, palayuning bala, kapyra rebut dhucung, sampun punggawa lir: kilayunedheng.

Dipun caritakaken: Lah ing kana ta wau, wadya prajurit ing Ngastina, sampun lepas lampahé dumugi paminggiring wana wates nagari Ngastina, lajeng sami kendel kasaput ing dalu sami karya pamondhokan, karsaning adipati Karna angangin-angin pawarta, denira ngupaya sirnane retna Drusilawati sami panarkaning batos adipati Ngawangga kalih raden arya Sangkuni, kinira retna Drusilawati dhateng praja Ngamarta. Sinigeg ingkang pacak pabarisan, genti cinarita ing nagari Banakeling kumukus padupanira.

V. ADEGAN RATU BANAKELING

Mungel gendhing Menyanseta, ngadeg prabu Sapwani, raden Jayadrata, cethi kalih, gangsa kajantur, dipun caritakaken:

Anenggih nagari pundi ingkang genti kocapa, ing nagari Banakeling prabu bagawan Sapwani Wijayaastra, lenggah ing made pandhapa, ingkang caket ing ngarsa ingkang putra. Sinten dasa namane, dasa sapuluh nama kakasih, akakasih raden Jayadrata, ya raden Tirtanata, raden Sindukalangan, raden arya Sindurja. Dhasar armajaning ratu pinandhita, ageng inggil jajag sembada jajarotane, sarira jenar, netra andik semu tanggon, karengga ing busana, agelung kekelingan kinancing retna, jamang mas anting sotya, sumping retna pinindha gugubahan surengpati, gelung sinangga ing praba, kinancing grudha mungkur, abadhong giwangkara, lur-ulur naga karangrangan dawala ngiras tatali, sangsangan gadhuwara, kelatbau nagamangsa, gelang kana kroncong sarparaja, supe tajug sakembaran, kampuh beremas, sembuliyan nutupi wangkingan, calana cindhe puspita gubeg, paningset udaraga binara, uncal wastra uncal kancana, dhuwung tinatah tinatur rengga, warangka ladrang landheyan| tunggaksemi, kandelan kamalon reta. Mila satriya ing Banakeling dadi panjanging kikidung, kathah wanudya ingkang kasmaran, nanging raden Jaya -(21)-drata tebih dhateng langening wanita, ing mangke sareng badhe ginanjar kadanging nata Ngastina, raden Jayadrata kadugi nglampahi nambut silaning akrama. Ing pagedhongan prabu bagawan Sapwani, sampun angrakit denny badhe mangun wiwaha, katungka anampeni pustaka saking Ngastina, aparing wuninga yen retna Drusilawati sirna saking padaleman, datan kantenan ingkang ngambil, sanalika wadyabala ing Banakeling sinebar ngupaya dereng kanggih. Mila raden Jayadrata marek ing rama, sumeja badhe pamit angupaya sirnanipun retna Drusilawati, mangkana pangu-dasmaraning driya raden Jayadrata: "Yen ora katemu putri ing Ngastina baya mati aku yen ora sida dhaup karo Drusilawati. Marang ngendi paranmu nimas? Ora bisa kari aku."

Gending dipun unggahaken, sawatawis lajeng kasuwuk, dipun suluki pathet nem:

Sekar Medhangmiring lampah: 23: Atari pejah: ning kang prawara So: madentatanaya, tekap Sinisuta, makin aparek, Jayadrata tekap, sang Arjuna Warko: dhara norakamu, maka muka sang, dwijendra Karna Kar: pa Salya Kuruku, tarlen girikola.

Sang prabu ngandika: "Kulup Jayadrata, priye lakune bocah ing Banakeling, ingkang padha ngupaya sirnane raden ayu Drusilawati, apa ana ingkang oleh gawe utawa oleh pawarta, ing ngendi panggonane putri ing Ngastina."

Aturipun: "Kula nuwun, kangjeng rama sadaya kawula bala ing Banakeling, anggenipun ngupadosi sirnanipun retna Drusilawati boten wonten angsal damel. Yen pareng karsanipun kangjeng rama, kawula piyambak nyuwun idi pangestu badhe ngupadosi sajawining nagari Banakeling."

"Kulup iku aja, yen kowe seja ngupaya dhewe sirnane Retna Drusilawati, setun temen ora nana janma tinakokake, bakal panganten ngupaya sirnane jatukramane, becik manawa bisa ketemu, upami ora katemu muwuhi kanisthan. Wis dhawuha ing si patih Jayasubanda lan si Jayawiladaka, kon lumaku lelaran angangin-angina pawarta, sajabaning wewengkon ing Banakeling."

Aturipun: "Kawula nuwun inggih dhateng sandika, kawula kalilana andhawuhaken dhateng pun Jayasubanda." (22).

Gangsa mungel ayak-ayakan, sang prabu ngadhaton, raden Jayadrata medal dhateng paglaran, gangsa kasesegaken dados plajengan nem, Jayadrata kalampahaken, saantawis ngadeg ngawewe. Jayasubanda, Jayawiladaka sami majeng prapta ngarsaning raden Jayadrata, sampun sami tata lenggah, gangsa dipun suwuk, dipun suluki greget saut nem:

Sekar Rini lampah: 17: Punggawa prayitna, Pundhendha mangaran, amamrih lawan, sang Dasawadana, anuduh punggawa, Wiradumraksa, mangrusak ing gelar: ardacandranira, patih Suwanda, gadgada umangsah, wahana dwipangga, mangundha dhandha.

Patih matur ing raden Jayadrata: "Kawula nuwun, raden wonten karya punapa, animbali dhateng pun Jayasubanda."

Wangsulanipun: "Bapa Jayasubanda, mulane kowe tak timbali utawa si tumenggung Jayawiladaka, karsane kangjeng rama kowe andikakake padha ngupaya sirnani putri Ngastina retna Drusilawati, anggonmu ngupaya metua teka jajahan nagara Banakeling, aja pati mulih yen durung katemu."

Aturipun patih: "Kawula nuwun, inggih dhateng sandika, terangipun ing karsa angkat kawula kalilan benjing punapa."

Wangsulanipun: "Kowe mangkata ing dina iki, welinge kang-jeng rama ngantia jambul wanen, ora kalilan mulih yen durung karuwan panggonane retna Drusilawati."

Aturipun patih: "Kawula nuwun, inggih dhateng sandika, rampung timbalanipun gusti kawula, pun Jayasubanda kalilan mangkat ing sapunika, nyuwun idi pangestu raharjaning lampah kawula."

"Iya bapa takrewangi nenedha ing dewa, bisa oleh gawe lakumu."

Patih ngucap dhateng Jayawiladaka: "Adhi Jayawiladaka, pradangdana si adhi taggawa, lan dhawuha pradangdan bocah kapatihan."

Aturipun: "Kula nuwun inggih dhateng sandika."

Jayawiladaka nedal dipun suluki greget saut nem:

Sekar Kilayunedheng lampah: 22: Nembang tengara, mundur sawadyane, neja kondur maring, jroning pura ya, wraha pragosa, samya marigi, kang katrajang gisir: ira karowak, sangsaya sanget palayuning bala: kapyia rebut dhucung, sampun atebih, prapta jro pura, sang nata sineba, pepak punggawa lir: kilayunedheng.

Jayawiladaka undhang-undhang: "He he ana bocah kapatihan!"

Aturipun: "Kula kula!"

"Padha pradangdana bakal ngupaya putri Ngastina!" (23).

"Inggih dhateng sandika, sampun samasa-masa bidhal sampun sami samapta."

Jayawiladaka ngucap malih: "Bocah ing tumenggungan padha pradangdana, aku bakal andherek kakang adipati."

Aturipun: "Kula nuwun inggih dhateng sandika, sandika, sampun samasa bidhal sampun sami rakit sadaya."

Jayawiladaka mangarsa, dipun suluki greget saut nem:

Sekar Wisalyaharini lampah: 21: Budhal enjing gumuruh, saking nagri Wiratha, gung ingkang bakakuswa, abra busananira, lir surya wedalira, saking ing jalaniddhi, arsa madhang jagad, duk mungup-mungup aneng: pucak-pucaking wukir, baranang bang sumirat, kena sosoroting surya, mega lan gunung-gunung.

Jayawiladaka matur: "Kula nuwun, kakang adipati kauningana punika sadaya sampun apradangdosan, samasa mangkat sampun mirantos."

Patih matur raden Jayadrata: "Kula nuwun, angger kantuna pinarak, ing ngajeng manggiha suka ing sawingking kawula."

Wangsulanipun: "Iya bapa muga nemu arja lakumu."

Gangsa mungel plajengan nem, raden Jayadrata wangsul manjing kadhaton, patih Jayasubanda kalih tumenggung Jayawiladaka sami linampahaken, ginarbeg prampogan, lampahipun mangiwa, saantawis lampahan, kajeng dipun tancebaken tengah, gangsa dipun suwuk, dipun suluki pathet nem:

Sekar Wegang Sulanjari lampah: 20: Tandya bala, Pandhawambyuk, gumulung mangungsir: ring sata Kurawa, kambah koki, sru katitih, mirut kerut larut, katut para ratu, tuwin sagung: pra dipati, katut kapalayu, sigra praptanira, Aswatama, tatanya lah: pagene ta iki, ya padha lumayu.

Dipun caritakaken: Lah ing kana ta wau, sampun medal saking praja ing Banakeling, rekyana patih Jayasubanda tuwin tumenggung Jayawiladaka, sumeja ngupaya sawawining jajahan Banakeling, sirnaning putri (24) Ngastina. Cinarita yen sampun ngambah laladan ing nagari Ngastina, sinigeg genti cinarita, prajurit sami kendel nedha sangune majemuk.

VI. ADEGAN RATU DANAWA, SRIKALADIYU.

Mungel gendhing majemuk, ngadeg ratu danawa, kang ngadhèp yeksi, gendhing dipun jantur kacaritakaken.

Anenggihi nagari ing pundi ingkang genti kocapa, wonten gegempalaning carita, sanajan kathah raja danawa nanging tangeh nimbangana agenging karaton, keringan samaning raja, sinten bisikaning ratu, ajujuluk Srikaladiyu, ageng aluhur sarira pindhah prabata, netra kadya surya kembar, grana lir pendah canthiking baita, tutuk anjlegodhah pindhah wiwaraning guwa, waja jatha kadya parang rejeng, karna lir pendah tambining mandera, imba siring godheg wok kumbala capang. Ing mangke srinata miyos mungging pandhapa, animbali punggawa yeksi. Apa busanane Srikaladiyu, amakutha kancana, jamang mas sungsun tiga, kinancing grudha mungkur, sinangga ing praba, rema den ora binelah nganan ngering, anting sotya, sumping retna, sangsangan gadhuwara, badhong tinundha, lur-ulur naga karangrang, dawala ngiras tatali, kelatbau naga mamangsa, gelang kana kroncong awak sarpapa, supe tajug kanan kering, kampuh jingga kinonang ing parada, paningset renda, clana cindhe puspita gubeg, sembuliyan uncal carang buntala. Lenggah ing palangka retna, pindhah hyang Kala tumedhak ing marcapada. Sembada prabu Kaladiyu, prawira ing ngayuda, gumleger yen ngandika, nalika segu kaya gludhug, yen (25) petak pindhah gelap anamber. Kathah bupati ing Timbultaunan, lumrah sami teguh wantala tan pasah tapak paluning apandhe sisaning gurinda. Yen nuju dinten pasewakan, rasaksa sami karya pangeram-eram, ana ingkang siring pedhang onclang dhendha, tibane tinadhahan sirah. Saweneh yeksa sabuk ula lanang asumping pring sadhapur. Mangkana sampun pepak punggawa ingkang nangkil, pangarsaning wadya ing Timbultaunan, sira nyi emban Wewegidra, tinimbangan manjing kadhaton, prapta ngarsa nata sampun dangu sinuhun dereng ngandika, mangkana pangu-dasmaraning driya, emban Wewegidra:

"I lae kadingaren, kangjeng sinuhun nimbali aku, ora miyos marang sitinggil."

Gendhing dipun unggahaken, sawatawis dipun suwuk segegan, dipun suluki greget saut nem:

Sekar Rini lampah : 17: Yaksa gora rupa, ri sedheng sang Kumba: karna lelaku, kanmalwa ling ingkang, gambirawa ngarah, angisis siyung, umetu prabawa, lesus len prakempa, gora walikan, ditya durbalarsa, mrih curnaning lawan, wira tri redra.

Sang prabu ngandika: "Ora dadi guguping atimu biyung, kowe tinimbali lumebu ing ngarepku."

Aturipun: "Saklangkung guguping manah kawula, sareng nampeni timbalanipun ingkang sinihun, wonten ing jawi kados tinebak ing mong tuna, sinamber ing gelap lepat, pirsalaleret boten wuninga dhatenging gelap, upami kambengan salamba pinanjer madyaning alun-alun, katiyup ing maruta kalangkung anggen kawula kumejot kumitir caruk awor maras, sareng dumugi wonten ngarsanipun gusti kawula boten darba manah kuwatos, kawula nuwun nuwun."

Sang prabu andangu: "Apa mulane kowe ana jaba banget kuwatiring atimu, teka ing ngarepku ora duwe pikir maras biyung?"

Aturipun: "Kawula nuwun, gusti upami kawula anandhanga kalepatan, dosa pejah sayogi sinuhun amejahana, yen kula dosa sakit, gusti kawula ingkang nyakitana, sampun siyang asanajan dalu pejah gesangipun ingkang abdi sumangga ing asta kakalih, tembung tadhah wadana, kumureba ing abahan, kawula nuwun nuwun."

Sang prabu mangsuli: "Munduran kaya wong nyandhang dosa ngaturaken pati urip. Ya banget panarimaku, biyung kowe munjung ing kaprabonku, mulane kowe taktimbali, aku oleh sasmitaning dewa, mau bengi wayah gagat bangun, aku turu ing sanggar pamelengan, mengkene wangsiding dewa: Heh raja-diraja ing Timbultaunan, yen arep arja nagaramu nglakonana krama, ing wetan kene ana nagara diarani ing Ngastina, ingkang jumeneng ratu prabu Kurupati, iku duwe kadang wanudya endah rupane, aran retna Drusilawati, iku yen kalakon dadi jatukramamu, pasthi luhur karatonmu. (26) Byar aku tangi banjur siniwaka iki mau. Iku biyung kang aran nagara Ngastina apa kowe wis tau ngambah?"

Aturipun: "Kawula nuwun, gusti mireng saweg dhawuhipun kangjeng sinuhun puniko."

Dhawuhipun sang prabu: "Wis biyung mijia bocah bupati, ingkang anggantung pasisiran, layangku iki kon ngaturake kakang

prabu Ngastina, yen bocah bupati durung sumurup, nagara ing Ngastina, taklilani anggawa si Togog karo Sarawita, iku pasthi wis jajah karaton Jawa. Sajabaning layang anggonku ngebun-ebun esuk, ngudan-udan sore marang si Drusilawati, yen ana pamundhute ratu Ngastina, mas picis raja brana minangka sranane retna Drusilawati, jangji wis pareng leganing atiku, rajabrana ing Timbultaunan, diusungana kaya kayu ngantiya kebak alun-alun Ngastina, lan aku paring pangestu, kurangku nadhah nendra dadia sangune bocah bupati kang nglakoni gawe."

Aturipun: "Kawula nuwun, inggih dhateng sandika, sampun rampung timbalanipun gusti kawula ingkang adhawuh, pun emban kalilan medal amatedhakaken nawala."

Pangandikanipun sang prabu: "Iya biyung wis ora wekas maneh, iki layang banjur paringna kancamu bupati."

Gangsa mungel ayak-ayakan kepinjalan, emban nampeni serat lajeng medal, sang prabu kondur ngadhaton, gangsa dipun sesegaken dados plajengan nem, emban kalampahaken medal, prapta pagelaran, prapta yeksa tiga, tumenggung Renggutmuka, tumenggung Klanthangmimis, tumenggung Thothogatho, sasampunipun tata lenggah, gangsa dipun suwuk, dipun suluki gregget saut nam:

Sekar Kusumawicitra lampah: 12: Buta Pandhawa tata gati wisaya, indri yaksa sa: ra maruta pawana, bana marga sa: mirana warayang, panca bayu wi: sikan gulingan lima.

Ditya Renggutmuka matur: "Kula nok non, kakang nyai wonten dhawuh timbalan punapa, miji rayi jengandika ditya Renggutmuka, tuwin rayi jengandika ditya Klanthangmimis, rayi jengandika ditya Thothogatho."

Wangsulanipun: "Ahi Renggutmuka utama si adhi Klanthangmimis, si adhi Thothogatho, mulane padha taktimbali apa si adhi padha anggantung pasisiran."

Yeksa tiga sami matur: "Inggih kula kakang nyai ingkang gadhah lampah pasisiran."

Dhawuhipun: "Yen sira adhi kang duwe gawe pada pradangdana, karsane kangjeng sinuhun, si adhi kakarsakake mundhi nawala marang nagara Ngastina katur prabu Kurupati."

Aturipun: "Kula non inggih dhateng sandika, menggah tanah prenahipun nagari Ngastina punika ing pundi?" (27), tuwin punika serat punapa, kakang nyai ragi katemben pamireng kula, kangjeng sinuhun karsa kintun pustaka ratu Ngastina, manawi dhawuhipun sampun wonten ingkang kajawi saking serat, mugi

kula kaparingana sumerep, prelunipun ingkang badhe kula lampahi."

Wangsulanipun: "Adhi mungguh prelune layang ingkang para gawa, gustimu angebun-ebun esuk, ngudan-udan sore kadange ratu ing Ngastina, akakasih retna Drusilawati, mulane adhi, dhawuh welinge ingkang sinuhun, jangji pareng retna Drusilawati kagarwa ing gustimu, yen ratu ing Ngastina mundhut mas picis rajabrana minangka sarana pakramane retna Drusilawati, si adhi banjur klilan anyanggemi, aja ngetung keh sathithike diusungana kaya kayu rajabrana ing Timbultaunan, ngantiya kebak alun-alun ing Ngastina."

Aturipun: "Kula non inggih dhateng sandika, lega raosing manah kula, dene sampun kaparingan dhawuh punapa sakarsanipun gusti kawula, kados sampun boten ngaping kalih damel, kanton bagja yen sinuhun ing Ngastina lajeng nampeni panglamaripun gusti kula, sanajan kagungana pamundhut ingkang langkung awrat, kula sampun kalilan anampeni."

Wangsulanipun: "Iya adhi muga-muga banjur katampuna, lan maneh dhawuhe gustimu, manawa kanca bupati durung sumurup nagara Ngastina klilan anggawa lurah Togog karo demang Sarawita, iku padha asli ing tanah Jawa. Mara timbalana maju mengko tak dhawuhane."

Ditya Klantangmimis nguuh: "E e bocah Karangkabupaten, ana pasebane lurah Togog karo demang Sarawita, kon maju mrene ana gawe."

Togog ngucap: "Ayo Bilung padha maju ditimbali."

Togog Sarawita majeng, dipun suluki greget saut nem:

Sekar Rini lampah: 17: Punggawa prayitna, Pudhendha mangaran, amamrih lawan, sang (28) Dasawadana, anuduh punggawa, Wiradumraksa, mangrusak ing gelar, ardacandranira: patih Suwanda, gadgada umangsah wahana dwiraddha: mangundha dhandha.

Togog matur: "O wonten dhawuh punapa nyai lurah miji pun Wijamantri, eng ik, punapa wonten dhawuh badhe atandhak araran-raran, kula nun."

Wangsulanipun: "Lurah mulane kowe taktimbali, awit karsane ingkang sinuhun anonjok pustaka marang sinuhun Ngastina, ingkang piniji ngemban nawala, si adhi tumenggung Renggutmuka kanthine tumenggung Klanthangmimis, karo tumenggung Thothogatho, nanging kanca punggawa mau padha durung sumurup, tanah nagara Ngastina, kowe apa wis tau ngambah?"

Aturipun: "O sampun ambah-ambahan kula nagari Ngastina punika, pundi mawon nyai lurah, karaton Jawi kula sampun sumerep, Wiratha, Cempalareja, Mandraka, Ngamarta, Madura, Kumbina, Nglesanpura."

Wangsulanipun: "Yen kowe wis sumurup nagara Ngastina, Togog kowe dadia pangareping laku, anggremani lakune kanca bupati, kowe dadia kreta-wadana, upama gajah kowe minangka sratine, takwenangake mrayoga aju-undure wadya yeksa kabeh, banjur undhanga pradangdan, sarupane wil kuthip, klek-engklek balung tandhak, dhawuhana mangkat ngiring punggawane ing sarding iki."

Aturipun: "O inggih nyai lurah dhateng sandika anglampahi, nanging ngriki sami yeksa kula tiyang Jawi nembe andhawuhaken undhang-undhang, mbokmenawi boten dipun gega kados pundi."

Wangsulanipun: "Iya bener lurah aturmu, nanging kowe aja sumelang, awit wis terang karsane ingkang sinuhun, kowe kaparingan wewenang. Upama ana ingkang ambaekake parentahmu, kowe kalilan amatrapi dhendha apa ing sapatute, najan katrapana ukum pati konjuka ingkang sinuhun, aja milu-milu aku ingkang ngaturake."

Aturipun: "E lah cara yen makaten, kenging kula lampahi dhawuh sampeyan, kantuna pinarak kula undhang pradangdosan. Ayo Sarawita metu andhawuhake dangdan prajurit yeksa."

Wangsulanipun: "Aru kang Logak."

Togog Sarawita medal dipun suluki greget saut nem:

Sekar Wisalyarini lampah: 21: Enjing nembang tengara, mahab pra raksasa, samya sikep sanjata, mawarna busana bra, limpung gandhi badhama, katga dhandha tomara, bandera warna-warna, teteg gong beri gubar, gurnang puksur thongthonggrit, kyana patih Prahasta, mungging reganing rata, manik jong mabangun jring. (29).

Dipun cariyosaken: Lah ing kana ta wau, lurah Wijamantri kalih demang Sarawita, sampung undhang, dangu yeksa dereng ngumpul, enggal minggah ing panggungan nembang tengaraning buta.

Apa tengaraning buta, gentha kekeleng tuwin jam gora salumbang gedhene, tinembang munya nganggang, lepas swarane krungu lelakon sawisan gawe, buta krungu tengara gugup sami ngumpul asikep gagaman, saweneh bupati ingkang pinuju lulu-ngan krungu tengara cengkelak bali enggal sikep sanjata, saweneh laju amiranti tutungangan.

Apa gagamaning buta, gada bindi, parasu limbung, gandhi kala wahi, badhama candrasa, sangut lan barandang.

Apa tutungganganing buta, senuk memreng adal-adal warak singa, anggreng ingkang anunggang, anggero ingkang tinunggangan, tur padha memangsa jalma, yen pagut ing payudan nora beda cakote. Gumriwis yeksa kuthip sami ngumpul datan pae jalma manusa, denny rumeksa ing ratune, tuwin pangidhepe marang parentahing dhudhuwurane, padha sanalika ing alun-alun supenuh yeksa bala, ngumpul sajuru-juru datan liru prenahe, lurah Wijamantri tuwin demang Sarawita, dupi wus antara yeksa samapta sadaya, tumurun saking panggung tengara kendel, yeksa sampun dipun undhangi sagolongane bupati tiga, badhe mangkat anglampahi ayahan dhateng Ngastina, sadaya prajurit yeksa sami saur kula, samasa mangkat sadaya sampun rakit.

Lurah Togog kalih demang Sarawita, sami wangsul matur ing panggawa, dipun suluki greget saut nem.

Sekar Nagabanda lampah: 18: Umyang swaraning, yaksa wus samapta, datan aliru pernah, samya amet gyan, ing sajuru-juru, munya kendhang gong beri, sang Megananda, tumanggah mang lebur, marang satru wanara, sri Dasaswa di, ra srep ing wardaya, muji sureng tanaya.

Togog matur: "O kawuningana ing sampeyan nyai lurah, sampun kula dhawuhaken, prajurit sagolonganipun tigang kabupaten, tuwin kuthip, klek-engklek balung tandhak, ingkang wonten tuk pakipon manuk, songing landhak genjong waru dhoyong, tuwin pagupaking warak, sampun kumpul boten lintu prenahipun, sadaya sampun samapta, ing samasa mangkat sampun rakit."

Wewegidrah ngucap: "Adhi para tanpa iki nawalane, lan dhawuhe ingkang sinuhun, kurange dhahar nendra dadia sangu raharjane lakune si adhi sakancane kabeh."

Aturipun: "Kula nok non, inggih dhateng kapundhi kakang nyai dhawuhipun gusti kula, sasat kapatedhan sangu jimat paripih. Mangga kula aturi maringaken pustakanipun, kakang nyai kantuna pinarak, kula bidhal dhateng Ngastina."

Wangsulanipun: "Iya adhi aja kurang prayitna." (30).

Gangsa mungel plajengan nem, yeksa sami bidhal, lampahipun manengen, pangiriding lampah ditya Klanthangmimis, ginarbeg prampogan, nunten ditya Thothogatho saprajuritipun, ingkang mungkasi ditya Renggutmuka, Togog Sarawita sami kalampahaken, kajeng katancebaken tengah, gangsa dipun suwuk, dipun suluki greget saut nem:

Sekar Kusumawicitra lampah: 12: Buta Pandhawa tata gati wisaya, indri yeksa sara maruta pawana, bana marga samirana lan warayang, panca bayu wisikan gulingan lima.

Dipun caritakaken: Lah ing kana ta wau, lampahing yeksa ing Timbultaunan, sampun lepas prapta jajahan nagari Ngastina, pranyata buta tan pae brakasakan, kareme angrurusak, dupi prapta liya jajahan anon kebo sapi aglar ing pangonan, lajeng dipun jarah dipun bahak, jalma padesan sami kagegeran, sumeja ngungsi angilekaken anak rayat. Sinigeg jalma ingkang sami ngungsi beja lara pati tunggal dadalan. Lampahe prajurit Banakeling angupaya retna Drusilawati, katrenjuh yeksa ingkang anjajarah lajeng dipun sanjatani, tumenggung Jayawiladaka enggal anglud unduring yeksa.

Gangsa mungel plajengan nem, ngadeg yeksa Klanthangmimis kalih tumenggung Jayawiladaka, sasampunipun lenggah satata, gangsa dipun suwuk, dipun suluki greget saut nem:

Sekar Wisalyaharini lampah: 21: Rasaksa aprayitna, agreng krura wiroda, gambira gora godha, begor swara gurnita, samya sikep sanjata, samarga girang-girang, mintokken krodhaning prang, sura mahambek pagut, ing rana tepung lawan, ri putri pura basmi, samya muter muksala, waneh dhandha candrasa.

Yaksa tatanya: "He kowe iku prayayi ing ngendi, sapa kowe aranku, lan apa mulane buta lelaku padha diperangi ing kancamu, apa dhasar koajani."

Sauripun: "Kowe takon pinangkaku, teka nagara ing Banakeling, aranku ora nana papat kaya tumenggung Jayawiladaka, margane buta diperangi ing kancaku prajurit, lumayu taklut saparane, sebab buta asikara wong padesan, anjarah rayah rajakaya no wong cilik, iku panjalmaning (31) satruning nagara, apa dhasar lelungsen kowe arep ngelar jajahan, atawa arep nelukake tanah Jawa, dene ora mbuwang layang panantang, tekamu cara brandhal, kowe buta ing ngendi, sapa pracekamu, arep menyang endi sejamu, dene ngirit prajurit anggawa sagelar sapapan."

Wangsulanipun yeksa: "Iya kowe takon pinangkaku, saka nagara ing Timbultaunan, aranku ora nana kaya tumenggung Klanthangmimis. Lakuku diutus gustiku prabu Kaladiyu, ngaturake pustaka marang prabu Kurupati ing Ngastina, mundhut kadange kang kakasih retna Drusilawati."

Sauripun Jayawiladaka: "I i ya jagad dewa bathara, lah dene iku cara lakumu seja becik, pagene angrusak marang wong padesan. Wis ta balia bae kowe banjura tanpa gawe, kang dhingin

retna Drusilawati saiki murca, lakuku iki iya ngupaya sirnane putri Ngastina, dhadhasare Retna Drusilawati iku meh dhaup karo gustiku ing Banakeling, samasa katemu banjur didhaupake."

Yaksa ngucap sugal: "Apa abamu! akon bali lakuning kanca-ku yeksa, tak ubayani pecating nyawaku, yen bali durung katampun nawalane gustiku marang sinuhun ing Ngastina, mengko aja ngandhang dalan tak liwat."

Jayawiladaka sumaur: "Aranmu si buta, ora maelu ujaring wong, karepmu dhewe lumaku ginugu, arep arda paripaksa, mara cobanen kowe ora gelem bali, ora nana buta sida tak gawe kekeboan, aja koarani Jayawiladaka."

Pangucaping yeksa: "I bojleng belis lanat ajejegan, Jayawiladaka, pangucape kawenang-wenang, emane ditya Klanthangmimis kena koundurake, suka aku mulih aran, sabecike tandhing padha bupati singa tiwasa."

Gangsa mungel plajengan nem, lajeng prang gagal, genti kalindhih prajurit Banakeling, sor titih sami mundur lumajeng, yeksa anglut tebih antara saking papaning paprangan, kendel pambujenging danawa, kajeng katancebaken tengah, gangsa kasuwuk dipun suluki Kedhu:

Sekar Kilayunedheng lampah: 22: Nembung tengara, mundur sawadyane, neja kondur maring, jroning pura ya, wraha palwaga, samya amirigi, kang katrajang gigir: ira karowak, sangsaya sanget, palayuning bala, kopya rebut dhucung, sampun atebih, prapta jro pura, sang nata sineba, pepak punggawa lir, kilayunedheng.

Dipun caritakaken: Lah ing kana ta wau, prajurit ing Banakeling, bandayuda kalih yeksa ing Timbultaunan, wadya Banakeling karoban lawan, lajeng lumajeng angungsi gesang, danawa kandheg denny embujeng, sami ngrarayah padesan, ingkang kaparanan gempur, jalma sami atilar made griya, ngungsi ing wana (32) weneh singidan imbinging aldaka, mangkana kasaput ing surya diwasa, waktuning kapara sanga:

Dipun suluki pathet sanga:

Sekar Bramarawilasita lampah: 11: Jahning yahning, talaga kadi langit, kembang tapas, wulan upamaneka, wintang tulya, kusuma ya sumawur, lumrang ingkang sari kadi jaladdha.

VII. ADEGAN RADEN PAMADI, ING SAMADYANING WANA.

Dipun caritakaken: Sinigeg genti kocapa, madyaning wana celak wukir Sumedhang. Mungel gendhing Sumedhang. Ngadeg Pamadi, ingkang ngadhep lurah Semar Nalagareng Petruk, sasampunipun tata gangsa dipun jantur, lajeng dipun caritakaken:

Anenggih ing pundi ingkang genti kocapa, ing satengahing wanawasa, sosotya coplok saking ngembanan, mila winastan sotya coplok saking ngembanan, dene sajati sinatriya linggar saking praja amendhem kula, kalunta-lunta lampahe, ing mangke kendel madyaning wana, aja tambuh punika panengahing nata Pandhawa, satriya Madukara. Sinten dasa namane, dasa sapuluh, nama kakasih, akakasih Pamadi, Kumbalyali, Arjuna, Parta, Kunta, Palguna, Jahnawi, Karithi, Margana, Dananjaya, Panduputra, Endratanaya, Janaka.

Mila akakasih raden Pamadi, satriya Madukara panengahing nata Pandhawa.

Mila peparab Kumbalyali, satriya Madukara minangka wawadhahing rahsa.

Mila nama Arjuna, satriya Madukara, pama tirta wening ing wadhah, ya enenge tunggal ninging driya.

Mila kakasih Parta, satriya Madukara, amisesa rajabrana.

Mila kakasih Kunta, satriya Madukara lepasing driya pami lungiding warastra.

Mila paparab Palguna, satriya Madukara saged ambobot lawaning yuda.

Mila nama Jahnawi, satriya Madukara wedaling panggalih pama ilining tirta narmaddha tanpa umandheg.

Mila kakasih Karithi, dene satriya Madukara antuk pasangirining dewa, mila winenangaken krama (33) widadari, tuwin kalilan sumengka pangawak braja, minggah dhateng karang kawidadaren.

Mila kakasih Dananjaya, satriya Madukara agung danane ngungkuli sasamining satriya.

Mila kakasih Pandhuputra, sanyata satriya Madukara atmaning prabu Pandhu.

Mila kakasih Endratanaya, dene satriya Madukara pinundhut putra ing bathara Endra.

Mila kakasih Janaka, satriya Madukara sanyata panjanmaning hyang Wisnu, kacarita bathara Soma binelah panitise. Pama kembang lan sarine, kaya geni lan urube, kembang Dananjaya, sarine Narayana, urube Patmanaba, genine Janaka. Kaya satu lan rim-bagan, upama roh suruh lumah lan kurebe, dinulu beda rupane, ginigit tunggal rasane, awor saparibawane.

Mila sinebut nata ing Pandhawa, nata ratu, Pandhawa gangsal, sanyata satriya Madukara kadang gangsal sami priya, saksat madeg ratu sowang-sowang. Lan beda-beda lelabuhanane nata Pandhawa. Pambekane ingkang jumeneng ratu, wong sapraja padha suka bungaha, sinandhang lara prihatine.

Pambekane raden Bratasena, sapa becik binecikan, sapa ala den alani, datan wawang jalma, najan bau kiwa bau tengen, yen ala binuwang.

Pambekane satriya Madukara, anyamirana, maratani tanpa pilih jalma sami pinet manahe tinulung barang kasusahane, wineruhkan laku kang prayoga.

Pambekane raden Nakula, yen ala ing tembe, becik iya ing tembe.

Apa busanane raden Pamadi, agelung minangkara sinupit urang, anting sosotya sumping retna pinindhha gugubahan surengpati, asangsangan kebo menggah, kelatbau nagamangsa, gelang kana supe tajug kanan kering, kroncong awak sarpa, kampuh limar katangi, celana cindhe puspita gubeg, paningset tali murda, sembuliyan nutupi warangka, wangkingan warangka ladrang, landheyan tunggaksemi sinasotya, kandelan kamalo reta, dhuwung tinatah tinatur rengga. Dhadhasar satriya bagus pantes lan busanane, ing mangke lolos saking nagari Ngamarta, tansah ngambah wana rainten dalu, ingkang datan pisah namung wulucumbu, lurah Semar kalih Nalagareng tiga lurah Petruk, nuju nengah sanghyang diwangkara, kendel lampah satriya ing Madukara mungging ngandhaping mandera, repat punakawan tansah anangis angajak mantuk, nanging raden Pamadi boten mawi amangsuli pangandika, mila kasangsaya lurah Semar dennyang nangis samarga marga.

Gendhing kaungghaken, sawatawis lajeng dipun suwuk, dipun suluki pathet Jengking:

Sekar Rini lampah: 17: Mulat mara sang Par: ta smu kama nusa: n kasrepan ring ti: ngkahning mungsuhaniran (34), padha kadangta ya, wwang waneha, ana wwang anaking, yayah myang ibu len, umanggeh paman, mangkadi narpa Kar: na Salya Bisma sang: dwijanggeh guru.

Semar nangis matur: "Lae bapa Bandaraku, adhuh gustiku, suwawi kula aturi kondur, kenging napa ndara dene kula aturi kondur boten karsa, mbok ampun nuruti nepsu den, napa ndika didukani kalih rakamu, najan didukanana, inggih dene lerese bandara teka lajeng kesah angles, boten mawi pamit ing rakamu, lha rak empun benere kadang tuwa gentining sudarma, wajib duka ing kadang taruna, kalih napa gawene rina wengi saba alas, kebonan kapanasen, yen ndika ajenga mukti boten kurang kamukten, lah nggih ndika kurang nadhah nendra manjing tapa, lah kula niki pripun, wong tuwa lara mata pijer tlusupan onten ngalas, mata kula kena barat, rasane nganti perihe boten kira-kira, mangga kula aturi kondur, punapaa bandara teka kendel kemawon, punapa wonten lepatipun anggen kula ngladosi sampeyan, yen onten lepating lampah kula satindak, suka dipun gebagana pun Petruk, manawi wonten kalintuning atur kula sakecap, kula aturi ambungis mawon lambene pun Nalagareng kajenge mantun ciyut."

Nalagareng anjengek sumaur: "I sara wilah ora kakekne ole ndremimil, kaya muji karo layap-layap, mbok aja enak temen takrungu, tumon jare yen awake nglakoni keluputan, aku sing dikon ngukum, mendah ejede, dheweke sing maling sing dikon nyepir tanggane, digawea tambal butuh, lha rak dheweke sing gerang ora kanggo gawe, wis wareg pedhes asin."

Petruk nyambung ngucap: "Cikben kang Gareng wis adat kyaine manawa diguguwa karo bandara ature, aku kowe rak wis katiwasan biyen-biyen, apa tumon saben arep metu paringan, aku kowe dipenging ngenahi, dupeh ora tau ngujuri dheweke, lha rak pokale wong gerang kena ngenyang, tuwa kakehan taun ora genah."

Semar noleh sumaur: "Ora, olehku duwe atur marang bandara mengkonno iku, dhek dina apa, dudu anak nguwong, bocah loro padha grenyang-grenyang."

Petruk sumaur: "Iyah rekane apa, arep singlar Semar bok aja mantheleng, matane kaya upet kanginan, mundhak ngagum-agumi wong turu." (35).

Semar mangsuli: "E takedha kowe padha wani marang aku, mendhak-mendhaka kaya liwet, mumbul-mumbula kaya tajin, dhelak-dhelaka sajegmu, aja urip aja mati."

Nalagareng ngucap ing Petruk: "Mara ta mara, lha rak katiban basa sing nem wang sakecap, jer kabangeten Truk, olehmu ora ngajeni wong tuwa, mangka wis kacetha ingendi-endi, wong duraka bapa-babu, abot paukumane, kyaine nganti metu sabdane sing larang-larang mengkono, o rak bakalane, pirabara kowe ngabekti saben kala bakda, wis ora tau napihi, malah wani sakecap padha basa sakecap."

Petruk sumaur: "Lah dene kowe iku kang Gareng, dianakake tuwa dhewe, sajegmu durung tau ngembeni karo mak kyai, pek mengkonone kang Gareng, kyaine kuwe taksembah ya ora marahi sugih, ta angur takprusia matane krasa tangan."

Sinigeg repat punakawan ingkang amrih sukaning gusti. Dipun suluki pathet sanga:

Sekar Maduretno lampah: 12: Narpati Darma, putra myang Dananjaya, matur ring raka, narendra Arimurti, saha waspa ing, madyawasa nagari, katur sadaya mring sang reh maduretno.

Raden Pamadi: "Kakang Nayataka aja kowe kaduk ati bela tanpa, katenta yen ana kaluputane, anggonmu ngladeni ing aku ora, apa dene anggonku lunga iki, ora marga aku kadukan ing kangjeng kakang prabu, anggonku ora amangsuli ing aturmu, rumasa aku brebegen yen ngrungu olehmu nangis, rina wengi dene ora nganggo meneng-meneng, iku kapriye kakang?"

Aturipun Semar: "Oleh kula boten nangis mawon pripon, dene bandara kesahan tanpa seja, nglantur turut alas mawon, yen kaparag ing apes tan wande kula ingkang nampeni dukane rakamu, mulane daweg sami mantuk, witning bandara wau ngandika, yen boten kadukan kalih sinuhun, lah punapaa sampayan kesah tanpa pamit.

Arjuna ngandika: "Kakang mulane aku lunga ora pamit, yen aku pamit masa dililanana, ewadene yen kowe ora kaduga ngetutake lakuku, wis ta padha balia mulih marang nagara."

Raden Pamadi laju lumampah, gangsa mungel ayakan sanga. Semar saanakipun sami ngetutaken, Pamadi saantawis lampahipun sarta punakawan, kendel kajeng katancebaken pinggir kiwa, gangsa kajantur irama dipun sesegaken sawetawis. Lajeng kakocapaken:

Mangkana kandha ragane sakehing sato wana, yen bisaa basa kadi jalma: "Mara wong batur padha piyak suminggaha, ajana kowe wani-wani cedhak satriya iki, kawruhamu iki dudu

wong pidak padarakan. Iki jati-jatining sinatriya, tusing kusuma rembesing madu wijining ngatapa, tedhaking adana warih, aja nganti kagepok, kapidaka wayangane bae ora wurung kowe kena mala cintraka." Satemahen buron wana sami nebih, saking prenahe satriya Madukara, namung paksi ingkang sami mangsa wohing bulu tuwin gurda, sami dipun dhawahaken ing ngarsaning raden Pamadi, mangkana isthane pindha atur pasugata, yen ta bisaa tata jalma: "Punika raden kula ngaturi jampi kasatan, sawontenipun wohan ing wana."

Lah ing kana raden Pamadi, anon semuning paksi ingkang memangsa wohing bulu gurda, mesem sajroning wardaya, lumaksana sarepat punakawanipun. Gangsa mantun kajantur Arjuna tuwin punakawan genti kalampahaken, sawatawis lampahan kajeng katancebaken tengah, gangsa kasuwuk, dipun suluki pathet sanga:

Sekar Rini lampah: 17: Lelawa gumandhul, ring pang kebet-kebet, lir milu susah, yen bisaa muwus, pagene Pandhawa: tanana tumut, ri pati aminta, prajanta sapalih, sekaring tanjung, ruru ambalasal, lesah kadya susah, angesah kapisah.

Dipun caritakaken: Lah ing kana ta wau, lampahe satriya ing Madukara, tuwin repat punakawan tiga anasak wanawasa, griting acala tepining waudadi, tan ketang rungsiding marga, minggah tumurun ing jujurang, sinerang tan tolih pringganing wana wantu trahing Witaredya, kalis ing pancabaya, parek dewane, kinamulen widadari, kinacek sama-samaning manusa. Dipun suluki greget saut sanga:

Sekar Rini lampah: 17: Ana kang wre tunggal, kagiri-giri geng: nya krama galak, ahengkara mbegya, gora-godha tan ang: ga tulungana, tinepak kaparsad, buta kabarubuh, puh kayu pokah, belah bentar sirna, watu kumalasa, swuh kabarubuh.

Sinigeg lampahe raden Pamadi, genti ingkang kocapa, yeksa ing Timbultaunan, ingkang unggul yudane, sami ambubujeng unduring prajurit Banakeling, kaecalan lari sami manjing ing wana, yeksa lajeng kendel apacak baris, mangkana kaya jangkrik den kileni. (37).

VIII. PERANG SEKAR

Gangsa mungel ladrangan Jangkrikgenggong: ngadeg para bupati danawa sami repotan, sasampunipun tata denny lungguh, gendhing kajantur dipun caritakaken:

Anenggih ing pundi ingkang genti kocapa madyaning wana pringga, sinten ingkang sami pacak baris, ing madyaning wana, punika punggawa ing Timbultaunan unggul denny bandayuda, anglud palajenging mungsuh. Bisane rekyana patih Jayasubanda brokoh sami tinilar, wadya danawa kandheg pambujenge sami memangsa, temahan kaecalan lari. Ing mangke tumenggung Reng-gutmuka, tumenggung Klanthangmimis, miwah tumenggung Tho-thogotho, sami kumpul apirembagan, mungging tarub wangunan. Para yeksa prajurit ambalabar ngayab ing punggawane, maneka warna busananing rota danawa, sinawang teka abyor kadya wana kawlagar, para punggawa pating janggeleg pindha singa binasahan.

Gendhing kasesegaken, nunten kasuwuk, dipun suluki greget saut sangat:

Sekar Kusumawicitra lampah: 12: Buta Pandhawa, tata gati wisaya, indri yaksa sa: ra maruta pawana, bana margana sa: mirana lan warayang, panca bayu, wisikan gulingan lima.

Ditya Klanthangmimis ngucap: "Ki raka kados pundi lampah punika, dene mengsah lajeng oncat boten kantenan purugipun, taksih cuwa temen raosing manah kula."

Wangsulanipun: "Sepuluh priye adhi, takwatara wis ora seja bali yuda maneh, prajurit ing Banakeling, katandha dene sangune ingkang padha dimot ing brokoh padha dibuwangi, iku tuduh mung amrih aja katututan lakune bae."

Aturipun malih: "Lah karsa sampeyan kadospundi ki raka, punapa lajeng dipun upadosi prajurit ing Banakeling, punapa katilar wangsul anglajengaken lampah dhateng Ngastina." (38)

Wangsulanipun: "Adhi yen ngupaya unduring musuh, mundhak angrurubedi laku. Sanajan putri Ngastina kawarta sirna, iya prayoga laku iki dibanjurake marang Ngastina, supaya tumuli

karuwan temening pawarta, sokur uga adhi mbokmanawa lakune pun kakang bisa katemu karo retna Drusilawati."

Aturipun ditya Klanthangmimis: "Yen makaten karsa sampeyan ki raka, kula inggih amrayogekaken, ananging sumangga tumuntena dhawuh umangkat kemawon, prayoginipun Wijamantri dipun dangu manawi wonten marginipun lajeng dhateng Ngastina, boten susah wangsul dhateng margi ageng malih."

Sinigeg punggawa yeksa ingkang sami pirembagan, pabarisaning yeksa ingkang macalang sami kagegeran, katrajang lampahing raden Arjuna. Lurah Togog majeng seja atur priksa ing para bupati. Gangsa mungel plajengan sanga, sasampunipun Togog Sarawita lungguh, gangsa anulya kasuwuk, dipun suluki greget saut sanga:

Sekar Rini lampah: 17: Punggawa prayitna, Pudhendha mangaran, amamrih lawan, sang Dasawadana, anuduh punggawa, Wiradumraksa, angrusak ing gelar, ardacandranira, patih Suwanda gadgada umangsah, wahana dwiraddha, mangundha dhandha.

Ditya Klanthangmimis ngucap: "Kowe Gog lumayu, ambekamu renggosan, ana apa ing pabarisan."

Aturipun Togog: "O tiwas kyai lurah, kawuningana ing sampeyan, barising yeksa sami bibar tinrajang satriya lumampah, o baguse kadi dewa andharat."

Yeksa tatanya: "Apa akeh balane Gog, satriya kang lumaku dene wani nerak pabarisan, apa ora kopenging Gog?"

Aturipun: "O kelangkung anggen kula ngengetaken, nanging meksa nrajang purun kemawon, dene rencangipun namun punakawan tiga, nanging sami gal-ugalan, o dan-edan, heng ik, yeksa alit sami dibenturi, onten ingkang kacandhak dipun dulang tlethong, Sarawita niku wau dipun uyak-uyak."

Klanthangmimis matur: "Kados pundi ki raka, punika wonten raja sinatriya lumampah purun narajang pabarisaning yeksa, punapa lajeng dipun cepeng kemawon ki raka."

Wangsulanipun: "Iya adhi, takonana adhi, apa sejane satriya ingkang lumaku nrajang baris, yen tinakon anggragap, banjur para bandawasanana, iku tuduh panjalmaning satru."

Aturipun: "Inggih ki raka jengandika kantuna pinarak, kula priksane satriya kang purun narajang barising yeksa. Ayo Gog tuduhna ngendi enggoni satriyane." (39).

Gangsa mungel plajengan sanga, yeksa sami kalampahaken, Togog Sarawita rumiyin kalih ditya Klanthangmimis.

Ngadeg Pamadi, yeksa lajeng gora-godha, sasampunipun lungguh, wil sarowangipun, Semar saanakipun dhateng, Nalagareng

Petruk mungging wurining raden Pamadi, lurah Semar nangis ngrungkebi padaning bandara, sinambi parikan, gangsa kasuwuk, dipun suluki greget saut bangsa:

Sekar Kusumawicitra lampah: 12: Buta Pandhawa, tata gati wisaya, indri yaksa sa: ra maruta pawana, bana marga sa: mirana lan warayang, panca bayu wisikan gulingan lima.

"Lae bapa-bapa bandaraku, aduh gustiku, suwawi kula aturi ngindhen kori, mangga lumereg. Suwawi kula aturi nyenthejurang, kula aturi lumajar, mangga sami noya mulek, kula aturi wangsul, dene butane gedhe gedhe temen, matane pating pringis temen, untune pating pantheleng."

Parta ngandika: "Kakang aja nangis, mundhak anggempalake pikiring rowang, anggedhekake budining mungsuh, wis lungguha karepe buta tutug apa ingkang dadi sejane."

Yeksa ngucap: "I lah nyata bagus Gog satriya iki, tobil guwayane nganti blerengen pandelengku, kaya ilang-ilanga dikedhepake wong iki, yen padha anaa nagara ing Timbultaunan, baya semamar karo aku, ambakna wong bagus nganti ora kira-kira."

Togog mangsuli: "Heng ik, o diragi ngatos-atos kyai, raja sinatriya niki, wangune ayem boten kagetan, polatane tajem kerisane klabang kepipitan, o adate jero panyuduke, upama jago wiringgalih jalu bungalan, o nek abar anjalu sapisan mawon dadi layadan, mangsa ngantiya dipindho mungsuh banjur mlencing."

Yeksa sumaur: "Iya Gog ana takgigiro ayem bae malah mesem-mesem, lah aku iki yen jagoa wuluku apa Gog? apa ya padha wiringgalih?"

Sauripun Togog: "O ora nyebut heng ik, ndika niku kyai yen tumrapa sawung wulu klawu bendha, godhoh putih cengger wilah lancur nguceng mati, jalu jagung sikil putih kadagingan, baris cupet cekele banggal."

Yeksa tatanya: "Akeh temen cacahé Gog, lah candrane jago wulu klawu bendha mengkono kuwe priye, yen tarung ayak menangan ya Gog?"

Wangsulanipun: "O boten susah torang-tarung kyai, candrane jago klawu bendha, nguyak-uyak babon saba ing kandhang, saweg kablak tiba kacemplung tlethong dikerah ngasu.." (40).

Yeksa ngucap: "Kaparang anggunggung mungsuh, hek cat candhala, cucundhik anguladara. Apa thole apa kenthol apa bagus, ngakua ngakua, ngendi omah sapa jeneng, sapa jeneng ngendi omah. Ana ditakoni ora gelem sumaur, apa kuwatir yen ilang mut-mutane inten wong iki, apa dhasar bisu apa pancen budheg."

Raden Pamadi mangsuli: "Buta ilu-ilu banaspati padhamu, tatakon angetak-getak kaya buburon, anggesah kaya manuk, ujure ora kena diselani, angedak-edakake kaya kang kinaweden."

Yeksa sumaur: "Ngakua satriya sapa jenengmu ngendi omahmu, dene wani narajang barising rasaksa, taktarka wong ngemping lara, anggenjah pati, bosen mangan wohing dami kinukus, apa pancen mentas angguguru anyar, arep anjelirake kaprawiran."

Parta sumaur: "Najan kowe buta ing ngendi dhangkamu, sapa jenengmu, arep marang ngendi sejamu, dene marpeki laku."

Yeksa sumaur: "I babo ardawalepa, ditakoni durung blaka males anjunjung dhangka, najan aku buta dudu buta barduwak, isih buta bupati, winenang lungguh lante liangan kendhaga."

Parta amangsuli: "Sanajan sira dadia bupati, jer rupamu buta, marmane takarani dhedhangkamu, apa ora wis benere buta iku dhedhangka."

Wangsulanipun yeksa: "Iya bener teka kowe sisip saka ing aku, lumuh kasor basamu, aku bupati ing Timbultaunan, aranku tumenggung Klanthangmimis, lakuku kautus ing gustiku prabu Kaladiyu, maringake nawala marang nagara Ngastina. Lah kowe sapa aranmu, bakal menyang ngendi sejamu."

Parta mangsuli: "Kowe takon aranku, diwaraha wong sajagad ora nana kaya raden Pamadi, pinangkaku teka nagara ing Ngamarta, sejaku arep ngetutake tindakan pada kedheping netra, mengko buta tak liwat aja ngadhangi dadalan."

Yeksa sumaur: "I babo bojleng bulis lanat ajejegan, gawat wong iki ujure, selagi manuk genah pencokane, manusa maneh yen ora kinaruha ing sejane, yen mengkono balia, lan kowe kena larangan."

Parta mangsuli: "Dene ora nana gawar kekentheng, kowe arep gawe larangan, apa larangamu."

Yeksa sumaur: "Ora susah gawar kekentheng, endhasing buta pating jenggeleg. Dene ingkang kalebu larangane gustiku panganggomu, agelung supit urang, keris ukiran tunggaksemi, pendhok kamalon abang, iku ulungna tak jaluk." (41).

Pamadi ngucap lajeng mungkur ngajenging yeksa: "Yen dhasar kowe mung lelungsen ambegal aring-aring, mara enya sebraken kerisku, ewuh teka ing ngarep mara tak mungkur. Mara ta, nuli sebraken."

Yeksa tan sumaur. Lajeng dipun dhodhog, Parta kalih ngucap: "Dene ora tumuli kosebrak kerisku."

Yeksa watuk kapingkel-pingkel kalih ngucap: "O kamiteng-gengen aku."

Raden Pamadi ngandika kalih lumampah: "Iku beciking gagan, leksanane kang nganggo."

Petruk mungkur ngajenging yeksa kalih ngucap: "Ora susah bandara, mara aku bae sebroten tak mungkur."

Yeksa sumaur: "Sing disebrot apane, apa mundhumu kuwe, ora ana larangan mundhu nagaraku."

Sasampunipun banyolan sawatawis, lajeng prang sekar, dangu yeksa Klanthangmimis kaplayu, anedha bantu. Ngadeg ditya Renggutmuka. Gangsa dipun suwuk, dipun suluki greget saut sanga:

Sekar Basanta lampah: 14: Jumangkah ang: gro susumbar, lindhu bumi gonjing, gumaludhu: g guntur ketug, umob kang jadalri, lumembak: penyu kumambang, gumuruh walikan, tuhu yen wi: snu bathara: pantes mbadhog bumi.

Ditya Klanthangmimis nguwh-uwuh: "Ki raka nedha bantu, boten kenging dipun suwawa ki raka, satriya ambandakalani."

Renggutmuka ngucap: "I si adhi bisa miwiti ora bisa mekasi, mara adhi mireya tak lambungne teka kene."

Gangsa mungel plajengan sanga, yeksa prang dangu kalih raden Pamadi, anubruk-nubruk lepat. Kendel yeksa ngadeg, gangsa kasuwuk, dipun suluki greget saut sanga:

Sekar Rini lampah: 17: Yeksa gora rupa, ri sedheng sang Kumba: karna lelaku, kan malwaleng ingkang: gambira mangarah, angisis siyung, umetu prabawa, lesus len prakempa, gora walikan, ditya Durbalarsa, mrih curnaning lawan, wira tri rodra.

Arjuna ngucap susumbar: "Ha rebuten sura mrata jaya mrata, mit satriya kawasa, anglanadikara, imbang-imbangana tan bara, jantra palawehamu, buta gelahing jagad, mara leganing atiku balia maneh."

Yeksa sumaur: "I bojleng-bojleng belis lanat ajejegan, jabelhel jabelhel, ora mambu yen tangane cilik, tibane dene kaya gayung wesi, tandange kebat acukat, kaya parenjak tinaji, kedhali nampar banyu, nyata yen prawira, sedheng pinuji ing lawan. Heh satriya sapa arammu, ngakua mumpung isih basuki." (42).

Arjuna anauri: "Kowe takon aranku, ora nana kaya raden Pamadi, iki panengahing nata Pandhawa, kowe sapa buta pracekamu."

Yeksa sumaur: "Kowe takon aranku, ora nana kaya tumeng-gung Renggutmuka aranku, Pamadi yen kena tak eman mundura, aja kowe tandhing bandayuda lan aku, yen wis metu bedhatku masa kowe kelara nadhahi ora, gedhemu acilik adhuwurmu tur endhek."

Parta mangsuli: "Apa abamu iku mau mara leganing atiku, aja genti mara, barenga mangsah, ora-orane tak tinggal oncat, mara pedhaka mrene katogna budimu."

Yeksa ngucap: "I bojle belis lanat ajejegan, Pamadi ora kena dieman, lumuh ginawe becik, lumrah upama jago tarung genti anggitik, antinen yen ana walese mburi, ditanggon bae kowe tandhing prang lan Renggutmuka, kowe adoh takbentur, cedhak dak-saut masa umana papan ora."

Gangsa mungel plajengan sanga, yeksa mangsah prang sekar, dangu Arjuna tinubruk-tubruk ing yeksa lepat, anembirang danawa jinambak dinugang gumlundhung. Raden Pamadi kenging sinaut dipun bucal kabuncang dhawah tebih taksih jumeneng, Semar Petruk Nalagareng sami dhateng, gangsa dipun suwuk, dipun suluki pathet sanga:

Sekar Maduretna lampah: 12: Narpati Darma, putra myang Dananjaya, matur ring raka, narendra Arimurti, saha waspa ing: madya wasananira, katur sadaya, mring sang reh maduretna.

Semar matur sarwi nangis: "Lae bapa bandaraku, aduh le-lancurku, araning sato sabawa, sapa sing tak mong, kembang biru ing pager, sapa sing tak deleng-deleng, swaraning sendari, sapa sing tak ngengeri, wawi sami mundur mawon, butane ageng-ageng temen."

Raden Pamadi ngandika: "Kakang Semar aja maras atimu, kawruhanamu sanajan aku dibuwang nganti adoh tibaku, nanging ora nana ingkang krasa lara, wuluku salamba ora nana kang giga. Mung aku ora betah mambu ababe buta iki.

Semar matur: "Inggi kados danawa punika gandanipun boten eca, kados ingkang dipun tedha sadhengah-dhengah kemawon, boten nate katrenjuh jambe suruh, lah karsanipun bandara kados pundi."

Wangsulanipun: "Kakang Nayataka jupuken panahku si Riyasengkali, tak panahe buta iki."

Semar matur sandika, lajeng ngambil jemparing lan gandhewa, dipun suluki pathet sanga:

Sekar Sardulawikridita lampah: 19: Tatkala narpa Ce: da mati nguni weh, sang Sastradarma pareng, kanteki rahina, ma-

sangsaya mawas, hyang surya lumreng rana, makansehnira sang: Wiratha (43) narpa len, Pancawala adular, Nirbita mangka pa: ngruhun putunira, wira tri ya nindita.

Jemparing sampun katur, yeksa susumbar:

"Heh rebuten sura mrata jaya mrata, kedhep kulabrajamu, mati ngadeg kalakon, iku ingkang kokarepake ora kena dieman, lumuh ginawe becik.

Raden Pamadi mangsuli: "Heh buta gelahing jagad, gandarwa ilu-ilu banaspati padhamu, mara lekna pandelengmu yen ana kang beret kulitku, padhakna mati tatu arang kranjang."

Renggutmuka sumaur: "I bojlemb-bolemb belis lanat aje-jegan, jabelhel jabelhel, dene mupugi ngaguna, tak arani mati ngadeg, mara aja katon wong lanang dhewe, malesa leganing atiku, apa gagamanmu tak tadhahane."

Parta ngandika: "Renggutmuka apa ingkang katon iki?"

Raksasa sumaur: "Warga sopana taka, warga perak, sopana dalan, taka pati. Gagamanmu iku perak dalaning pati, yen ora kabeneran ingkang nadhahi. Yen aku ingkang nadhahi masa dadia ngapa, panahe ora nana sagodhong pari, diembat-embat, mara tibakna tak geblage dhadhaku, ora-orane tak tinggal oncat."

Raden Pamadi ngandika: "Iya tak lepasne tadhahana, yen cupet sanderen, sumurup dhodhokana, manawa langkah lunjaken, katiban panahku si Riyasengkali, balai antakamu, ora sida anggegek kemandhangmu."

Arjuna menthang langkap dipun suluki Barang miring:

Menthang gandhewa yuda, buntala marcu gadhing, paryaka kumuning, kang trisula tumanggah, yekang iri apamuk, sanjaya lumepas, watgata naratas, pagas tenggaknira sang: yeksa gumebrug pejah, larut sahananing, wadya wil asarsaran, samya mangungsi gesang.

Mawi banyolan, sasampuning ambanyol, gangsa mungel plajengan sanga, Arjuna nglepasaken jemparing, danawa mangsah wiroda, kacundhuk ing sanjata jajahira, niba palastra. Umangsa ditya Thothogatho, gangsa kasuwuk, dipun suluki greget saut sanga:

Sekar Rini lampah: 17: Ana kang wre tunggal, kagiri-giri geng, nya krama galak, ahengkara mbegnya, gora-godha tan ang: ga tulungana, tinepak kaparsat, buta kabarubuh, puh kayu pokah, belah bentar sirna, watu kumalasa, swuh kabarubuh.

Yeksa ngucap: "Kakangku, kang, ora mati dhewe tak belani, salawase dadi kanca durung weruh kakang getihe satetes, weruh bareng mati." (44).

Petruk dhateng anjoged ing ngajenging yeksa kalih ngucap: "Ya la ila, hailullah, othok-othok keyok, babone lagi ngendhog, ana randha wedi gawe, weruh dhudha gasar bae."

Yaksa ngucap kalih anjengkangaken Petruk: "Ah iki apa wong edan, lagi tumon ana wong susah kaelangan kanca, teka banjur anjengklek, bengak-bengok ana ngareping uwong."

Petruk gumuyu ngucap: "Heng heng heng ora nyana yen kowe lagi kesripahan, tak sengguh wong anggendhong gendhing Gandrungmanis, mulane tak jogedi, dene okeh temen kakange, aku iki watak dhokoh sabarang gawe."

Yeksa ngucap kalih kesah: "Apa ta, apa linyok ora tangguhku, lha rak ya sida wong edan temenan, mulane ana wong sambat dijogedi, wong matane miring mengkono."

Sasampunipun banyolan sawatawis: gangsa mungel plajengan sanga, yeksa lajeng prang kalih Petruk, dangu dennya prang, Petruk angsal tugelan kajeng: dipun damel bindi, ditya Thothogatho dipun bindi sirahipun, pejah kapisanan, gangsa dipun suwuk, boten mawi dipun suluki.

Petruk susumar: "Ha rebuten sura mrata jaya mrata, aku trahing wong adol tela, ora anjaluk banyu katiban gembelku kyai Sukalila, dene ora piraa, tak arani madal katiban gagamanku, ora sembada sumbare, kaya mutungna wesi geligen."

Nalagareng prapta tatakon: "I lah dalah bakal ketrima Petruk, oleh mandhali emas ganjarane materi buta, ora teka ampuh wong gagamanmu Truk, o uo wok, sarawilah, layak ampuh, wong utake andaledok, endhase ngemprak-emprak, olehmu gagaman ing ngendi Truk, kok nyamleng temen?" (45).

Sauripun Petruk: "O gagamanku kang Gareng, gaweyane pandhe Kerbumen, karan anak pak Panggih, tak gumuni olehe ampuh, buta iki mau basa katiban gembelku si Sukalila, oleh angler wangune kepenak temen, coba tak icipane kaya apa rasane."

Nalagareng sumaur: "Kowe iku arep edan, apa arep anglalu suduksira alu."

Gembel dipun agag-agagaken marucut, Petruk kadhawahan gembel bathukipun, niba ambanyaki anggloso mecati, Nalagareng anjelih nangisi Petruk:

O adhiku Kanthong priye iki mau, tak arani ora nekat temenan, rama blai anakmu mati, rama uwa uwa, ora nyana, rama mreneya, Petruk adhiku, sedulurku pira, dene kowe tega tinggal aku, Kanthong!"

Semar dhateng apitaken: "Lae anakku Petruk, priye adhimu iki mau apa ingkang dadi cuwane pikire, teka nganti kalakon suduk jiwa mengkene, apa kowe bungah sadulurmu tumeka ing tiwas teka ora kopalangi."

Nalagareng sumaur: "Mak kyai kuwe priye ta, apa tumon wong diarani bungah, kaelokan temen, lah wong ora nyana yen anakmu kepanjangan budi srani, lah wong wis kabanjur dikapakake, ya kajaba dipikir prayogane, angur anakmu si Petruk wis karuwan alang-ujure, lah awak mami iki priye patutane ndadak theker-theker."

Semar mangsuli ujar: "Lah priye thole karepmu, apa adhimu iki dilarung, apa diobong."

Nalagareng ngemek-emek Petruk: "O adhiku Kanthong. Lho awake isih anget, rama apa kangelan oleh golek dalan? Petruk wis aja malang tumolih, muga-muga slameta tutug sakarepmu, aja watir dhi, babonmu sing lagi angrem kae iya tak gawane anyidhehahi kowe, bojomu ya tak rabine, anakmu sing lanang tak magange niyaga Sukalewan, anakmu sing wadon tak ladekne menyang Bagong, dadi demang angin cilikben sugih bawah."

Petruk tangi anjeng kangaken Nalagareng: "E dudu karepe dhewe Nalagareng, ajape dene becik temen."

Semar saanakipun kabedhol, yeksa Klanthangmimis mangsah, dipun suluki greget sanga:

Sekar Rini lampah: 17: Yaksa gora rupa, ri sedheng sang Kumba: karna lelaku, (46) kanmalwaleng ingkang: gambira mangarah, angisis siyung, umetu prabawa, lesus len prakempa, gora walikan, ditya Durbalarsa, mrih curnaning lawan, wira tri rodra.

Yeksa narik katga ngucap: "He Pamadi apa ingkang katon iki."

Parta ngucap: "Mara leganing atiku pedhaka mreng, ora-orane tak tinggal lumayu, arep nibani gagaman mara tibakna."

Yeksa mangsuli: "Iya Pamadi, kanti rasa kowe katiban gagamanku, bereta kulitmu bae tak kira sida lonyoh bangkemu."

Lajeng prang sekar Parta pinarjaya wanti-wanti datan tumama, gagamaning yeksa rinebut kenging, lajeng yeksa sinuduk kapisanan. Togog Sarawita ngrebut kuwandaning yeksa, sareng

sampun binakta mundur Togog kalih Sarawita, ngadeg ing pabaran, gangsa kasuwuk tanpa pathetan.

Togog nguwuh-uwuh: "Heh raja sinatriya, aja girang-girang gumuyu, marga patining bupati yeksa upama ana dukane ingkang kagungan abdi, apa kowe keduga anadhahi?"

Parta amangsuli: "Ora susah besuk apa ratumu teka ing prajaku Ngamarta, ora-orane aku seja inep saketheng, mara tutura ing gustimu besuk aku wani, ing mengko aku iya keduga."

Togog ngucap: "Iya iya Pamadi, dingati-ati, ora wurung dhandhang tak unekake kontul kature gustiku, ayo Bilung padha mundur, ora kena disuwawa satriya iki."

Gangsa mungel ayak-ayakan sanga, Togog Sarawita mundur, Arjuna sapunakawanipun sami tata lenggah. Gangsa dipun suwuk, dipun suluki pathet sanga:

Sekar Sulanjari lampah: 20: Tandya bala: Pandhawambyak, gumulung mangusir: ring sata Kurawa, kambah kosi: k sru kati-tih, mirut kerut larut, katut para ratu, tuwin sagung pra dipati: katut kapalayu, sigra praptanira: Aswatama, tatanya lah: pagene ta iki, ya padha lumayu.

Parta ngandika ing Semar: "Kakang Badranaya apa ora nana ingkang kari buta ingkang padha seja sikara ing aku."

Aturipun Semar: "Inggih bandara andangu danawa, ingkang sami gendhak sikara, punika wau sareng punggawanipun sami pejah, kanton yeksa alit-alit sampun sami bibar lumajeng. (47).

Pangandikanipun satriya Madukara: "Lega rasaning atiku kakang ana pangreksaning dewa. Ayo padha nutugake lumaku, ing ngendi tutuge alas iki ngupaya dalan ingkang anjog Ngamarta."

Gangsa mungel ayak-ayakan sanga. Arjuna sapunakawan sami kalampahaken genti, saantawis lampahan, Arjuna sapunakawanipun sami kendel, gangsa dipun jantur, anulya dipun caritaken:

Lah ing kana ta wau satriya ing Madukara, unggul denny bandayuda, danawa ing Timbultaunan, sapatining punggawa tiga, yeksa bala sami bibar larut kadi bendungan pedhot lajere, ingkang kanton dhadhal larut alorodan. Gerus sirna tekan pathoke, datan wonten kanton. Raden Pamadi lajeng lumampah seja kondur dhateng Ngamarta, bawane mentas abandayuda sarira kraos sayah, dhasar wayah surya gumiwang anglangkungi benter, temahan satriya Madukara kendel ing taratabaning wana, angasokaken sarira mungging ngandhaping mandira.

Gangsa mantun kajantur, saantawis lajeng kasuwuk, dipun suluki pathet sanga:

Sekar Bramarawilasita lampah: 11: Jahning yahning, talaga kadi langit, kembang tapa: s wulan upamaneka, wintang tulya: kusuma ya sumawur, lumrang ingkang, sari kadi jaladdha.

Parta ngandika: "Kakang Badranaya awakku krasa lesu, ayo ngayemake awak sadhela, aku rada seneng andulu sendhang iki, panase banget temen kakang, iki wayah apa."

Aturipun Semar: "Kados kulunun, bandara kraos sanget sayahipun, sapisan mentas lumampah tebih ing Ngamarta dumugi ing wana ngriki, lajeng bandayuda kalih rata denawa, dhasar punika nuju sanget benteripun, yen tumrapa nagari pandugi kula wanci jam kalih mila inggih prayogi kendel, dadosa bandara lajeng lumampah malih sedheng mangke manawi sampun suda benteripun."

IX. DEWI DRUSILAWATI KABEKTA ING LIMAN PETHAK KAREBAT DENING RADEN PAMADI.

Dipun caritakaken: Wau ta satriya Madukara kendel ing ngandhaping mandera, tepining sendhang ing wana tarataban, bawane sayah mentas ayuda dadya denny pinarak asendhen tam-bining mandera, kacaryan miyarsa jegigering sata wana tuwin pa-nyangungonging merak, sari swaraning paksi ingkang memangsa wohing gurda, miwah miyarsa paksi brakutut anduduk layu, su-mrah kaididan maruta manda, alayap ing palenggahan, repat puna-kawan tiga sami ngantuk arenggotan. Sinigeg genti kocapa, (48) retna Drusilawati anitih liman seta. Sajatine liman punika ingkang andhustha, samarga-marga retna Drusilawati amaca udrasa, sareng lampahing liman celak kalih denny kendel raden Pamadi, retna Drusilawati boten samar yen ingkang rayi lenggah ngandhaping mandera, retna Drusilawati nguwuh-uwuh kalih karuna. Dipun suluki Tludur:

Sekar Swandana lampah: 20: Atap para apsari, tumonton ing sang dwija, kadya ge wor jiwa, kagagas ing tyas dahat, kewran ing karyanira, datan antuk samya, myat rengganing prabata, roning kadhep kumelap, kadya pangawening: sang dwija lunging gadhung, malengkung katiyup ring, maruta kawuryan.

Raden Pamadi ngandika: "Kakang Badranaya, Nalagareng, Petruk, padha tamatna swara iki, kaya swaraning wong wadon nangis, sambat-sambat jenengku, kakang."

Sambatipun retna Drusilawati: "Adhiku dhi Janaka, rebuten aku Janaka, adhiku Janaka, mati aku yen ora komrinani. Pamadi tulungana, aku didhustha dwiraddha."

Semar tangi, Nalagareng, Petruk sami nganciki gigiring Semar kalih ngucap:

"E rama rama wedi ana tengis, biyung rama gembolen aku menek digaglag tengis."

Semar anjenges ngucap: "E e iki bocah bocah apa, ana wong nangis bae dadak padha mangkruk-mangkruk ana cengel, apa ko-

arani pangundhan, apa gampeng bocah loro dene padha melangkring ing githok, mudhuna ta wong bagus mudhuna."

Petruk Nalagareng mudhun. Semar matur: "Inggih dara swaranipun tiyang estri, sambat-sambat dhateng sampeyan, pamireng kula tembungipun adhi, nanging sampun sampeyan galih, punika yen dhemit mindha-mindha kadang warga."

Nalagareng nambungi ngucap: "O karo wis akeh mak kyai, kupiyane yen ana ngalas maelu rupa lan swara ingkang mokal-mokal, banjur kalap utawa mati karid."

Petruk matur ing raden Pamadi: "Kalih boten memper bandara, wana gung liwang-liwung wontena tiyang estri purun ngambah, kajawi dayitaning gembeleng, yen boten punika wewe gimbahan anak-anak, tuwin sampun adatipun setan punika mamrih tinurut panggodhanipun ing manusa, kedah memengin punapa karemane ingkang dipun godha, mila pandhita punika tapa sumingkir dhateng aldaka, sageda tebih saking godhaning setan, ambucal pakareman."

Sang Parta mesem ngandika ing punakawan: "Iya bener aturmu, nanging murahing dewa manusa iku wis pinasthi adining titah, wenang nampik ingkang nora pinilih, angarepi apa ingkang wis dadi pamilihe, (49) karo kang karungu iki kaya swaraning jalma satemene. Lho kae kakang Semar katon ingkang sambat ing aku, wong wadon nunggang gajah putih isih ngawe-awe ing aku."

Dipun suluki greget saut sanga:

Sekar Medhangmiring lampah: 23: Atari pejah: ning kang prawara So: madentatanaya, tekap Sinisuta, mangkin aparek, Jayadrata tekap, sang Arjuna Warkodhara norakamu, maka muka sang: dwijendra Karna Kar: pa Salya kuruku, tarlen girikola.

Semar matur: "E inggih bandara punika dene tiyang estri dipun bekta ing liman pethak, nginthar limanipun manjing ing wana, lah kados pundi karsa sampeyan."

Pamadi mangsuli: "Kakang karepku iya tak tututi, amarga mata-mata kapen kaya kakang mbok Drusilawati, lah dene digawa ing gajah ika apa sababe."

Aturipun Semar: "Inggih den prayogi dipun tulungi mbakayu jengandika, nanging dipun ngatos-atos, boten wande si gajah punika meta."

Wangsulanipun: "Iya kakang kariya takrebut kakangmbok."

Gangsa mungel plajengan sanga, raden Pamadi mumbul ing jumantara nututi lampaha liman seta, liman kalampahaken, retna Drusilawati mungging gigiring liman, Arjuna sampun nututi retna

Drusilawati pinendhet saking gigiring liman, binekta dhateng enggenipun Semar, gajah kraos kang ginendhong sirna, noli anon sang putri rinebut ing manusa, gajah kendel sru krura. Liman kendel, gangsa kasuwuk, dipun suluki greget saut sanga:

Sekar Kusumawicitra lampah: 12: Naga panaga: n sarira basu tanu, murti ula, kunjara gajah swalaja, esthi liman grana muka lan samadya, bujaka esti gatha mutha dwipangga.

Dipun caritakaken:

Lah ing kana ta wau, dwipangga ambedhat saklangkung kru-ra, tlale ambedhol kakajengan kinarya sasawat. (50) Pranyata liman saged basa jalma, nguuh-uwuh: "Heh manusa aja gendhak sikara, angrebut gagawanku, ulungna takjaluk."

Gangsa mungel plajengan sanga, liman nututi dhateng raden Pamadi.

Ngadeg Semar saanakipun, Arjuna dhateng ambekta retina Drusilawati, gangsa dipun suwuk, dipun suluki greget sangsa:

Sekar Sardulawikridita lampah: 19: Tatkala narpa Ce: da mati nguni weh, sang Sastradarma pareng, kanteki rahina, ma-sangsaya mawas, hyang surya lumreng rana, makansehnira sang; Wirathanarpa len, Pancawala adular, Nirbita maka pa: ngruhun putunira, wira tri ya nindita.

Parta ngandika: "Kakang Badranaya, tunggunen kakangmbok iki karo anakmu si Petruk si Nalagareng, taklungakne gajahe kae."

Aturipun Semar: "Inggi sandika, tujune niki wau boten kebanjur digawa minggat buron alas."

"Kakangmbok sampeyan kantung ing ngriki kula panggihane liman punika."

Raden Pamadi mangsah, lajeng sedhakep suku tunggal, nuputi babahan hawa aneningaken panca —(51)— driya, nenedha ing bathara, anyipta sanjata bajra, tinekan panedhane, medal bayu-bajra umeses, dipun suluki greget saut sanga:

Sekar Kusumawicitra lampah: 12: Buta Pandhawa, tata gati wisaya, indri yaksa sa: ra maruta pawana, bana marga sa: mirana lan warayang, panca bayu wi: sikan gulingan lima.

Dipun caritakaken: Lah ing kana ta wau, raden Arjuna sampun tinekan ciptaning wardaya, angin sangsaya ngidid medal sindhung prahara.

Sang Parta ngandika: "Angin takjaluk gawemu sirnakna gajah putih ingkang andhustha kakangmbok Drusilawati."

Gangsa mungel plajengen sanga. Prahara ambekta dwipangga lajeng sirna katut maruta datan kantenan tibanipun, gangsa kasirep

dados ayak-ayakan, raden Pamadi lajeng manggihi retna Drusilawati tuwin repat punakawan tiga, gangsa dipun suwuk, dipun suluki pathet sanga:

Sekar Rini lampah: 17: Mulat mara sang Par: ta smu kamanusan, kasrepan ring ti: ngkahning mungsuhmira n: padha kadangta ya: wwang waneha, hana wwang anaking: yayah myang ibu len, umanggeh paman, mangkadi narpa Kar: na Salya Bisma sang: dwija nggeguru.

Raden Pamadi matur: "Kados pundi kakangmbok, dene sampeyan dipun bekta ing liman punika wau, ketujunipun kaleresan, kapanggih ing kula, yen ta boten kasumerepan ing kadang warga, saestu kakangmbok dipun bekta ngumbara sapurug-purugipun."

Retna Drusilawati mangsuli: "Adhiku Pamadi, maune aku turu ana ing kradenayon, aku ora sumurup purwane, aku tangi turu wis katemu ana gigiring gajah digawa manjing ing alas, ujure arep digawa marang alas gedhe."

Semar matur ing retna Drusilawati: "I dene iki raden ayu ing Ngastina, sampeyan katuran sengan panakrama."

Wangsulanipun: "Iya Semar kowe ambagekake ing aku, sadurung sawise taktrima."

Nalagareng matur: "Kula nuwun, ngaturaken, tlebok tai kula."

Wangsulanipun: "Iya Nalagareng pangabektimu ing aku taktrima, kowe padha becik?"

Aturipun Nalagareng: "Etangipun seprika-sepriki jasad kula punika inggih taksih ajeg kemawon, boten kalong boten wewah."

Petruk matur ing retna Drusilawati: "Pangabekti kula konjuka ing sampeyan."

Wangsulanipun: "Iya Petruk banget panarimaku, kowe ngabekti ing aku."

Petruk matur malih: "Dados raden ayu punika dipun colong mawon kalih pun gajah wau, lah raka (52)-raka jengandika punapa boten wonten sumerep, dene boten wonten ingkang nututi."

Retna Drusilawati mangsuli: "Layak Petruk ora nana sumurup, marga gajah iku lebuning kadhaton wayah bengi, ora metu ing lawang ambedhah pager bata."

Petruk ngucap ing Nalagareng: "Anua priye kang Gareng, apa arep dipangan apa arep dikapakake kathik ana kewan akal-akal nyolong manusa."

Nalagareng sumaur: "Yen niyata digaglag rak wis didhahar sakkal, mulane kuwe digawa mubeng, ayake arep digawa ngiwa sing adoh manusa, banjur dijak ningkahan."

Petruk gumuyu sumaur: "Heng heng heng gek rekane bae priye, ewone raden ayu iku beja meh dirabeni wong gedhe banget."

Raden Pamadi matur: "Ing mangke kakangmbok kados pundi karsa sampeyan, yen kapareng sumangga kula dherekaken kondur dhateng nagari Ngastina."

Retna Drusilawati mangsuli: "Iya adhi jangji kowe ingkang ngiringake, aku milu bae apa ing sakarepmu, yen ora si adhi ingkang ngiringake, aku ora kedua lumaku dhewe, manawa dibaleni gajah ingkang andhustha dhingin."

Arya Palguna umatur: "Inggih suwawi kakangmbok kula dherekaken kondur."

Gangsa mungel ayak-ayakan angsa. Retna Drusilawati lumampah kadherekaken, raden Pamadi sapunakawanipun, saantawis lampahan, kajeng katancebaken tengah, gangsa kasuwuk, dipun suluki pathet sanga:

Sekar Maduretna lampah: 12: Narpati Darma, putra myang Dananjaya, matur ring raka, narendra Arimurti: saha waspa ing, madyama wasananira, katur sadaya, mring sang reh maduretna.

Dipun caritakaken: Lah ing kana ta wau, satriya ing Madukara andherekaken ing retna Drusilawati seja kondur mring nagari Ngastina, tan pisah repat punakawan tiga, sampun lepas lampahipun medal, saking wana, Sinigeg ingkang lagya lumampah, genti kocapa pabarisaning wadya Banakeling tansah liwung angupaya sirnaning putri.

X. RADEN PAMADI KAPAPAG UTUSAN BANAKELING, DADOS PRANG.

Mungel ladrangan Liwung: ngadeg patih Jayasubanda, tumenggung Jayawiladaka, sasampunipun tata dennya lungguh, gendhing kajantur dipun caritakaken:

Anenggih ing pundi ingkang genti kocapa, pabarisan tepining wana Jatirokeh punggawa ing Banakeling (53), tutungguling prajurit rekyana patih Jayasubanda, kalih tumenggung Jayawiladaka, cinarita unduring dennya bandayuda kalih rata danawa ing Timbultaunan, sadaya prajurit sami manjing wana, bawane lagya kinarya lelampahan, palajenge wadya Banakeling kalingan godhong salemba, temah kaecalan lari, wedale saking wana patih Jayasubanda, lajeng undhang damel pasanggrahan, angayemaken wadya lit, tuwin angrantu para kawula bala ingkang kapisah madyaning prang. Gangsa mantun dipun jantur, saantawis kasuwuk, dipun suluki greget saut sanga:

Sekar Rini lampah: 17: Punggawa prayitna, Pudhendha mangaran, amamrih lawan, sang Dasawadana, anuduh punggawa: Wiradumraksa, mangrusak ing gelar: ardacandranira, patih Suwanda, gadgada umangsah, wahana dwipangga: mangundha dhandha.

Jayawiladaka matur: "Kados pundi kakang adipati karsa jengandika, lampah punika sampun lami dereng angsal damel, yen ta namung dipun sarantosaken wonten ing pasanggrahan ngriki kemawon, kados tanpa wekasan, margi tebih padhusunan sepen tiyang ingkang dipun pitakeni sinten."

Wangsulaniipun: "Adhi Jayawiladaka, yen karepe pun kakang, mung nganti kumpule batur ingkang padha kapisah nalika bandayuda, sinambi ngayemake pikiring wong cilik, rehning mentas kaburu ing mungsuh bisaa pulih kuwanene, marga wantuning cilik adhi sathithik budine, tipis ungape, beda karo kaya si adhi utawa pun kakang, padha duwe kaelingan, kapatedhan kawibaning gusti, dene yen wis ngumpul bala ingkang padha kapisah

sarta wis tentrem pikire, iya prayoga ngalih pakuwon, ingkang adhakan dalaning wong padha papasaran.”

Aturipun Jayawiladaka: ”Kula nuwun inggih, kakang adipati yen makaten karsa sampeyan, kula inggih mrayogekaken, angangin pawartos titiyang ingkang sami pepekenan, adat manawi dhasar wonten kiwa panengenipun ing padhusunan ngriki, titiyang ingkang kapranggul dhateng raden ayu, saestu salah satunggal wonten ingkang reraosan, dhasar murcanipun sang putri punika sampun lami dipun upadosi ing nagari, kula kinten sampun tebih pawartosipun.” (54).

Dipun caritakaken: Wau ta eca imbalan wacana, rekyana patih Jayawubanda kalih tumenggung Jayawiladaka mungging tarub wangunan, kasaru gedering jalma ing pabarisan, sami alok yen wonten wanudya endah warnane, lumampah celak pabarisan.

Patih ngucap: ”Adhi, apa geger ing pabarisan, apa baya yeksa ing Timbultaunan nututi mrene, ayo adhi padha dipirsa, nanging diprayitna.”

Aturipun Jayawiladaka: ”Kula nuwun kakang adipati, kantuna pinarak kula pirsanipun ingkang karya gita.”

Gangsa mungel palajengan sanga, Jayawiladaka, Jayasubanda, kalampahaken manengen, ngadeg raden Pamadi, retna Drusilawati lenggah jajar ing wurining satriya Madukara, Semar saanakipun lungguh ngandhap kapara ing wuri, Jayawiladaka dhateng mendhak lenggah ing ngandhap. Gangsa kasuwuk dipun suluki pathet sanga:

Sekar Sulanjari lampah: 20: Tandya bala: Pandhawambyuk gumulung mangungsir: ring sata Kurawa, kambah kosi: k sru katitih, mirut kerut larut, katut para ratu, tuwin sagung, pra dipati, katut kapalayu, sigra praptanira, Aswatama, tatanya lah, pageme ta iki: ya padha lumayu.

Raden Pamadi andangu: ”Kowe iku wong ing ngendi, sapa aranmu, apa sejamu marpeki anggonku lumaku, cedhak kowe banjur nguncupake tangan, ora aku iki apitambuh, bokmanawa kliru panyembahmu ing aku, yen mung mamadha rupa bae.”

Aturipun: ”Kula nuwun, raden manawi klintunipun paningal kula kados boten, pantes panjenenganipun raden Pamadi dereng pirsa dhateng pun Jayawiladaka, kula punika punggawa ing Banakeling, mila kula sowan ing ngarsa sampeyan, lampah kula punika kautus ngupadosi sirnanipun ratna Drusilawati, ing mangke mbakyu jengandika katingal lumampah, raden ingkang andherek-

aken. Punika kados pundi purwanipun, tuwin karsanipun raden mbakayu jengandika badhe kabekta dhateng ing pundi."

Raden Pamadi mangsuli: "Jayawiladaka, bener ora kliru ya aku ingkang aran Pamadi, dene kowe takon purwane, kakangmbok iki maune didhustha ing gajah putih, digawa ngumbara ana ing alas, pinuju aku leren anggonku lumaku krungu sambate kakangmbok anguwuh aranku anjaluk tulung, banjur takrebut, dene gajahe wis sirna, tak panah barat, karsane kakangmbok kondur marang Ngastina, mulane iki tadherekake dhewe, bakal takaturake kakang prabu Kurupati. (55).

Jayawiladaka matur: "Sampun raden mbakayu jengandika punika kula suwun, boten susah panjenenganipun raden andherekaken dumugi Ngastina, kula watawis ngantosa dhateng Ngastina malah mandar sampeyan manggih susah, amargi sirnanipun raden ayu punika kabekta ing duratmaka, raka jengandika ingkang sinuhun Ngastina sanget dukanipun, para sata Kurawa kasebar sami ngupadosi, kafih malih punapa raden dereng mireng, yen raden ayu punika meh dumugi ing damel, kadhaupaken kalih gusti kula ing Banakeling."

Raden Pamadi ngandika: "Iya Jayawiladaka, wis sumurup aku yen kakangmbok iki bakal didhaupake karo bandaramu utawa aturmu mau bener, sirnane kakangmbok marga ginawa ing duratmaka, ananging aku temen-temen tutulung, ewadene kudu ora ditrima iya apa sakarepe, nanging yen kakangmbok arep kokjaluk aku ora awèh, ewadene yen wis katur ing kakang prabu Ngastina apa sakarsane."

Jayawiladaka ngadeg jajar, dipun suluki greget saut sanga:

Sekar Sardulawikridita lampah: 19: Dyan Seta umangsah, krodhanira dening, patining ari kalih, tumanduk sabala: galak lir sardula, nedheng mangsa kumerut, prawira Wiratha, umangsah mangukih, lir buta mangsa daging, Seta senapati, gumrit ratanira, menthang langkap nglepasi.

Jayawiladaka ngucap: "I raden Pamadi, punapa yektos sampeyan boten pareng, retna Drusilawati kula suwun, mangke mindhak boten prayogi dadosipun."

Arjuna mesem ngandika: "Lho Jayawiladaka kowe ngantep ing aku, arep apa, mengko aku ora awèh, besuk ora awèh, yen kowe arep paripaksa mara cobanen, masa taktinggala lumayu."

Gangsa mungel srepegan tanggung sanga. Jayawiladaka ngrangsang ing sang Arjuna, tinepak mukanipun dhawah kalenggak, nulya dinugang gumlundhung, tangi lajeng prang Jayawila-

daka narik curiga, **raden** Pamadi ginoco wanti-wanti datan tumama, Jayawiladaka **keni** jinambak sirahipun, tinungkulaken lajeng dipun tempiling, niba kanteke cinandhak binuwang dhawah ambanyaki, tangi enget nulya lumajeng, panggih patih Jayasubanda. Gangsa kasuwuk dipun suluki greget saut sanga:

Sekar Sardulawikridita lampah: 19: Tatkala narpa Ce: da mati nguni weh, sang Sastradarma pareng, kanteke rahina, masangsaya mawas, hyang surya lumreng rana, makansehnira sang: Wirathanarpa len, Pancasala adulur, Nirbita mangka pa: ngruhun putunira, wira tri ya nindita.

Jayasubanda ngucap: "Lah dene jeneng para adhi, takwas-padakake anggon para bandayuda kapara sor titih, sapa lawane si adhi, apa mulane dadi bandayuda." (56).

Aturipun Jayawiladaka: "Kauningana ing sampeyan kakang adipati, lawan kula bandayuda punika wau, raden Pamadi, margi retna Drusilawati lumampah ingkang andherekaken satriya Madukara, pangakenipun raden Pamadi punika, katrenjuh sang putri kabekta ing liman seta, liman punika pancen ingkang andhustha sang retna, lajeng raden ayu rinebat ing raden Pamadi kening, dene dipangga ingkang andhustha ing sapunika sampun sirna, kabuncang sinanjata bajra, karsanipun retna Drusilawati badhe kadherekaken kondur dhateng Ngastina. Rehden ten cariyos punika kula manah dupara, dewi Drusilawati kula suwun boten pareng, kalampahan dados prang punika."

Patih mangsuli sabda: "Bener adhi anggonmu prayitna, mbok manawa iku mung sengadi bae, nanging pancen ora susah nganti rinewang prang arebut pati, ujar wis karuwan ingkang anggawa, jaba dikondhol aja nganti kaelangan lari, salah siji ana ingkang ngaturi uninga ing gusti, ewadene tumrap paamet mina ing sajroning pakedhungan, rehning banyune wis buthek kakebur, kalah cacak menang cacak adhi kejaba ditibani wisaya. Dene yen pun kakang ora kacongah, kebat si adhi matura ing gusti, tak kodhole lampihe sang retna. Wis adhi sumingkira takcobane."

Aturipun Jayawiladaka: "Inggihi sumangga kakang adipati, nanging ingkang ngatos-atos, boten kening sinanggi miring yudanipun raden Pamadi, ambandakalani, kula dhawahi dedamel, mleset kemawon, tangkepipun ayam tur cukat wah trampil."

Patih nguwuh ing raden Pamadi: "Heh raden Pamadi, yen kena takeman, dewi Drusilawati ulungna, jangji koulungake aku kang nanggung ing kaluputamu, ora-orane dadi dukane sinuhun ing Ngastina."

Raden Pamadi mangsuli: "Ora sapa aranmu wong Banakeling, arep anjaluk kakangmbok Drusilawati, yen saiki takrewangi bengkah dhadhaku, ewadene yen wis katur kakang prabu Ngastina, apa ing sakarsane, kowe paripaksa mara ayonana."

Patih ngucap malih: "Yen kowe tambah ing aku, aku wawangka Banakeling patih Jayasubanda aranku, mendhak alingan katon alamu Pamadi, ya singa tiwasa."

Gangsa mungel srepegan tanggung sanga, Jayasubanda prang kalih raden Pamadi, dangu Jayasubanda kuwalahan, tinepak mukanira anjungkel dipun dugang malesat, kantaka barangkangan, enget angambil dhandha. Gangsa kasuwuk dipun suluki greget saut sanga:

Sekar Medhangmiring lampah: 23: Atari pejah: ning kang prawara So : madentatanaya, (57) tekap Sinisuta, mangkin aparek, Jayadrata tekap, sang Arjuna Warko: dhara norakamu, maka muka sang: dwijendra Karna Kar: pa Salya kuruku: tarlen girikola.

Parta susumbar: "Heh rebuten sura mrata jaya mrata mit satriya kawasa, anglanadikara, imbang-imbangana tan bara, mara leganing atiku Jayasubanda, aja genti mara barenga mangsah."

Patih sumaur: "Iya jagad dewa bathara, nyata yen prawira satriya Madukara, layak si adhi Jayawiladaka keplayu, tangane tibane kaya gayung wesi, takarani pecah wasuku, nganti sumaput aku. Heh apa kang katon iki."

Sauripun Arjuna: "Kowe nyandhak gada, arep bali mara pedhaka mreng, ora-orane Pamadi atinggal galanggang, colong playu."

Jayasubanda mangsuli: "Iya dingati-ati Pamadi, kena tak-sabet dhandha, ora sida remuk bangkemu."

Gangsa mungel srepegan tanggung sanga. Jayasubanda mangsah prang lan Arjuna, Parta ginada milar lepat, dangu-dangu gadanipun Jayasubanda kenging rinebat ing sang Arjuna patih sinabet gada gumeter ambruk, cinandhak binuwang tinututan gada sinawataken, Jayasubanda dhawah katututan gada, kantaka ing enggen, rinebut bala ing Banakeling, patih binekta mundur mantuk, Jayawiladaka angrumiyini lampahing sang Parta.

Ngadeg retna Drusilawati, raden Pamadi sapunakawanipun. Gangsa kasuwuk dipun suluki pathet Manyura alit:

Sekar Sasadarakawekas lampah: 20: Meh raina semu bang, hyang haruna kadi ne: traning angga rapuh, sabdaning kang kila ring, kanigara seketer, kinidung ning akung, lir wuwusing pini-

pan: ca papeteking ayam, waneh ring pagakan, mrak manguwuh bramara ngrabaseng kusuma ring: wara baswana rum.

Retna Drusilawati ngandika sang Parta: "Adhi priye saiki, punggawa ing Banakeling ingkang bandayuda lan kowe."

Aturipun: "Kula nuwun kakangmbok, tiyang Banakeling sampun sami bibar."

Semar matur ing raden Pamadi: "Kados pundi bandara karsa sampeyan, punika alad-aladipun, boten wande punika wonten tunggilipun dados prakawis, sampeyan dipun wastani ngiwat raka jengandika raden ayu, paribasan legan golek gawean."

Arjuna mangsuli: "Iya sanajan diaranana ala kakang, wong aku sumeja tutulung becik."

Retna Drusilawati nyambung sabda: "Aja sumelang pikirmu Semar, bandaramu si adhi yen aku isih urip, takmatur ing kakang prabu, wong bandaramu temen tutulung, witne ajaa ana bandaramu, aku pasthi sida tiwas digawa ing gajah putih." (58).

Aturipun Semar: "Inggi sokur raden ayu, yen karsa anerangaken lampahipun rayi sampeyan, katuripun raka jengandika kangjeng sinuhun, yen boten makaten tamtu rayi sampeyan bandara manggih susah, rehning priya kalih wanudya taksih sami taruna."

Raden Pamadi matur: "Mangga kakangmbok saselotipun sami lumampah, daya-daya dumugi negari ing Ngastina."

Wangsulanipun: "Iya adhi, ayo mangkat."

Gangsa mungel ayak-ayakan Manyura, retna Drusilawati, raden Pamadi sami kalampahaken, tuwin repat punakawan, Semar Nalagareng Petruk umiring tan tebih, sawatawis lampahan kajeng katancebaken tengah. Gangsa kasuwuk dipun suluki pathet Manyura :

Sekar Rini lampah: 17: Lengeng gati nikang, hawan saba-saba, nikeng Ngastina, samantara tekeng, Tegalkuru nararya: Kresna laku, sireng Parasura: ma Kanwa Janaka, dulur Naradha, kapanggih iri kang, tegal milu ing kar: ya sang bupati.

Dipun caritakaken: Lah ing kana ta wau, satriya Madukara sampun laju lumampah, andherekaken retna Drusilawati, repat punakawan tiga sami tut wuntat, mangkana sampun ngambah marga ing padhusunan, truntunan jalma sami pepekenan, singa kapapag anjenger tumon warnane sang Parta tuwin retna Drusilawati, warna-warna panarkane, ana ingkang ngira panganten anyar, saweneh narka jalma bebedhangan lajeng rangkat, dene sembada kang wadon ayu, lanangane bagus, temah saben desa ingkang

kamargan, jalma jalu estri ageng alit gumrubyug sami nonton, saweneh laju umiring saking rumaos dereng marem anon ingkang lelampah.

Sinigeg ingkang lagya lumampah, genti kocapa ing pasang-grahaning sata Kurawa Ngastina, ngupaya sirmanipun retna Dru-silawati tan pegat denny kandra-kinandra.

XI. RADEN PAMADI KACEPENG DENING ADIPATI KARNA, KABEKTA DHATENG NGASTINA.

Mungel ladrangan Kandha Manyura, ngadeg adipati Karna, ingkang jajar pinarak arya Sangkuni, raden Durmuka, Durmagati, Kartamarma, sami ngadhep lenggah ngandhap, gendhing kajantur.

Dipun caritakaken: Anenggih ing pundi ingkang genti kocapa, ing pasanggrahan sacelaking wana ing Jatirokeh, sinten ingkang pinarak ing tarub wangunan, adipati Karna, minangka tungguling sata Kurawa, ingkang minangka pramugarining pabarisan, raden arya Sangkuni, pepak para putra Kurawa (59), pangarsa rader Durmuka, raden Durmagati, raden Kartamarma, raden Jayawikatha, para punggawa tuwin prajurit. Nuju pirembagan ambalabar sami sowan ing senapati, acacawang karya, sampun lami denira ngupaya retna Drusilawati, dereng saged pinanggih, seja ngangin-angin pawarta, sepen mila sami kumpul apirembagan, mangkana pangudasmaring driya adipati Ngawangga: "Ya jagad dewa bathara, upama ora bisa katemu si Drusilawati, iba dukane yayi aji Ngastina." Gangsa kasesegaken lajeng dipun suwuk, dipun suluki Sastra-datan:

Sekar Sardulawikridita lampah: 19: Tatkala narpa Ce: da mati nguni weh, sang Sastradarma pareng, kanteki raina, masangsaya mawas, hyang surya lumreng rana, makansehnira sang: Wirathanarpa len, Pancawala adular, Nirbita mangka pa: ngruhun putunira, wira tri ya nindita.

Karna ngucap ing Sangkuni: "Paman arya Sangkuni, mila paman sami kula aturi dhateng pasanggrahan kula, kados pundi prayoginipun lampah punika, rehning sampun antawis lami dereng wonten pawartosipun, ing pundi panggenanipun putra jengandika rayi kula Drusilawati, yen manggung dipun antosi kemawon, inggih yen saged tumunten timbul, upami boten timbul piambak, saestu badhe tanpa wekasan."

Aturipun arya Sangkuni: "Anak adipati, andangu pawartosipun ingkang sami kula sebar dhateng dhusun sawawining bawah Ngastina, punapa dene ingkang sami nuksma dhateng sanesing

nagari, sami sepen boten angsal pawartos. Punapa malih kabaring tiyang ingkang sami lumampah dhateng peken-peken, inggih sepen pawartosipun. Lah kados pundi anak dipati, yen ta lembu maesa kabekta ing dursila, katurut ing pundi puruging lacakipun, sareng punika ngupadosi tanpa lacak, saestu namung anon pamireng, tuwin anglampahaken panginten-kinten. Mangka pawartosipun sepen, ewed temen pamurih kula sagedipun lumampah ngupadosi dhateng sadhengah panggenan." (60).

Adipati Ngawangga mangsuli: "Manawi paman arya anyembadani, upami kula lajeng dhateng Ngamarta paring uninga kang sarta nedha pitulung ing yayi prabu Yudhisthira sirnanipun Drusilawati, lajeng kula tajug kemawon, yen calorotipun manjing praja Ngamarta, supados saged nunten jembar pawartosipun. Dene manawi nagari Ngamarta sepen, gampil kaupadosan sanesipun nagari."

Wangsulanipun arya Sangkuni: "Anak dipati inggih prayogi mundhut pitulungipun rayi sampeyan Pandhawa, nanging sampun anak adipati najug, yen pun Drusilawati clorotipun manjing Ngamarta, mbokmanawi kencing wiraos amatang tuna, mewahi prakewed, prayogi sengadiya kautus masrahaken sirnanipun rayi sampeyan pun Drusilawati, rehning rayi jengandika pangupayanipun sampun rumaos cabar."

Lajeng dipun caritakaken: Wau ta eca imbal wacana adipati Karna kalih raden apatih arya Sangkuni, kasaru dhatengipun tumenggung Jayawiladaka, dumrojog manjing pasanggrahan. Gangsa mungel srepegan tanggung manyura, sasampunipun tata lenggah, gangsa kasuwuk tanpa suluk.

Arya Sangkuni ngucap: "Lah iki si Jayawiladaka, bagea satekamu ing pasanggrahan. Lakumu apa diutus ing gustimu, apa gawemu dhewe. Taksawang dene gita lakumu."

Aturipun: "Kawula nuwun, sih panembramanipun raden apatih, sadereng sesampunipun dahat kalingga murda, kawula tampeni ing asta kakalih, kapetek ing mastaka lumebera ing pranaja, dadosa rad daging kayuwanan, kawula pundhi kados jimat pripih, sowan kawula ngaturi uninga, ingkag wau kawula kautus ngupadosi sirnanipun retna Drusilawati, kanthi pun kakang Jasubanda, sareng kawula sami masanggrahan, celak ing wana Sinangsraya, gusti kawula retna Drusilawati lumampah medal saking wana, ingkang andherekaken putra jengandika raden Pamadi sapunakawanipun. Kawula suwun retna Drusilawati raden Pamadi boten pareng, pangakenipun retna Drusilawati kabekta ing liman

seta. Kalampahan kawula bandawasani, nanging kawula boten kuwawi, pun kakang Jayasubanda ingkang sanget anyandhang kanin, kula sumangga ing sampeyan."

Sinegeg. Dipun suluki greget saut Manyura alit:

Sekar Medhangmiring lampah: 23: Atari pejah: ning kang prawara So: madentatanaya, tekap Sinisuta, mangkin aparek, Jayadrata tekap, sang Arjuna Warko: dhara norakamu, mangka muka sang: dwijendra Karna Kar: pa Salya kuruku: tarlen girikola.

Adipati Karna ngucap: "Ing saiki Jayawiladaka, si Pamadi ana ngendi, apa isih angiringake si Drusilawati, apa banjur pisah parane?" (61).

Aturipun: "Kawula nuwun, ing sapunika inggih taksih kumpul lampahipun, saweg pangakenipun badhe kadherekaken kondur dhateng Ngastina, kados boten tebih kalih lampah kawula punika wau."

Karna ngandika: "Kados pundi paman arya karsa sampeyan, lampahipun punggawa ing Banakeling punika, punapa lajeng kadhawuhan mantuk dhateng Banakeling, punapa kapurih ngentosi dhatengipun putra sampeyan pun Pamadi, tuwin rayi kula pun Drusilawati."

Wangsulanipun arya Sangkuni: "Anak adipati pun Jayawiladaka prayogi lajeng kadhawuhan mantuk, rayi sampeyan pun Jayadrata lajenga sowan dhateng Ngastina, sakedhik perlunipun ngentosi dhatengipun rayi jengandika ing Madukara."

Adipati Ngawangga ngandika: "Jayawiladaka lakumu wis taktrima nggonmu ngaturi uninga tekane si Drusilawati, kowe banjur muliha, matura ing gustimu, yen si Drusilawati wis teka, gustimu banjura seba marang Ngastina, karsane yayi aji Ngastina, ing samasa-masa si Drusilawati katemu banjur didhaupake karo gustimu."

Aturipun Jayawiladaka: "Kawula nuwun, inggih dhateng sandika, paduka kantuna pinarak, pun Jayawiladaka nyuwun idi pangestu."

Jayawiladaka mundur, dipun suluki greget sau Manyura:

Sekar Rini lampah: 17: Punggawa prayitna, Pudhendha mangaran, amamrih lawan, sang Dasawadana, anuduh punggawa, Wiradumrakasa, mangrusak ing gelar, ardacandranira, patih Suwanda, gadgada umangsah, wahana dwipangga, mangundha dhandha.

Karna nabda ing Sangkuni: "Paman kados pundi prayoginipun, punapa lajeng dipun kasap kacepeng pun Pamadi, punika kula wastani tiyang ngiwat kawaspadan, dhasar sampun tekonipun

putra sampeyan Madukara, ngremen ngrisak pager ayu, ngoyag-oyag turus ijo."

Aturipun Sangkuni: "Inggih leres anak adipati, ngakena resik pun Janaka, yen dhateng tiyang estri, o sampun dora, nanging sampun dipun badhagal, matosi, lare nek klemprang-klempreng sok ngrampungu damel, sanes kalih rayi-rayi jengandika Kurawa Ngastina, tiang badhigas ora godag, yen ana tarub bae pating brengok kaya Aprikah manyanyi."

Adipati Ngawangga undhang-undhang: "Adhi-adhiku Kurawa padha ngati-ati gelar saben aja lali, sadhiyanana jempana supaya si Pamadi pisah karo si Drusilawati, padha dibajung alus apitambuhana bae, aja na milu anyedhaki si Pamadi. Mangga paman arya dipun celaki pun Janaka. (62).

Raden Pamadi lan dewi Drusilawati pinethukaken para Kurawa. (63).

Gangsa mungel ayak-ayakan Manyura, Karna Sangkuni sami kalampahaken, para Kurawa sampun mirantos jempana, tuwin prayitna ing prang.

Raden Pamadi, retna Drusilawati, sapunakawanipun, sareng mirsa yen adipati Karna tuwin arya Sangkuni methukaken, ambekta jempana, anulya kendel ing lampahipun, sami tata lenggah, Drusilawati mungging ngarsa jajar lan sang Parta, punakawan tiga mungging wuri sang Pamadi. Sareng Karna Sangkuni sampun sami lenggah satata, gangsa dipun suwuk, dipun suluki pathet Manyura:

Sekar Rini lampah: 17: Mulat mara sang Par: ta smu kamanusan, kasrepan ring ting: kahning mungsuhniran, padha kadangta ya: wwang waneha, ana wwang anaking, yayah myang ibu len, umanggeh paman, mangkadi narpa Kar: na Salya Bisma sang: dwija nggeh guru.

Pamadi matur: "Pangabekti kula kakang adipati Karna katura ing sampeyan."

Wangsulanipun Karna: "Adhimas jeneng para ngabekti ing pun kakang, sadurung sawise banget ing panarima mara, jeneng para padha raharja."

Aturipun raden Pamadi: "Kula nuwun inggih pangestunipun kakang adipati, kula pundhi kados jimat."

Arjuna nembrama ing Sangkuni: "Paman arya Sangkuni, katuran panakrama sadhateng sampeyan ing ngajeng kula."

Wangsulanipun patih Sangkuni: "Inggih panakramanipun anakmas Madukara, katampen asta kalih, kapetek ing jaja lume-

bera ing pangkon, amewahana bawa lesana. Anakmas sami basuki."

Arjuna amangsuli: "Paman arya Sangkuni, saking pangestu sampeyan raharja ing salampah kula."

Retna Drusilawati nembrama ing Karna: "Kula nuwun kang adipati Ngawangga, pangabekti kula katura ing sampeyan."

Karna mangsuli sabda: "Rara Drusilawati pangabektimu ing aku, sadurung sawise banget panarimaku. Kowe padha raharja salawasmu lunga teka ing Ngastina."

Aturipun Drusilawati: "Kula nuwun kang adipati, saking pangestu sampeyan raharja ing sadangunipun."

Retna Drusilawati matur ing Sangkuni: "Paman arya Sangkuni, pangabekti kula katura ing sampeyan."

Wangsulanipun: "Iya rara Drusilawati, pangabektimu marang aku taktrima."

Semar matur ing Karna: "I iki mau ndaraku Ngawangga, sampeyan katuran panakarama."

Karna mangsuli: "Iya Semar taktrima kowe ambagekake ing aku."

Nalagareng matur: "E lah dalah ndara dipati, ngaturaken talobok tai kula, kulunun." (64).

Wangsulanipun Karna: "Iya Nalagareng kowe padha becik."

Nalagareng mangsuli: "Kriyin mila Nalagareng boten enten sing bagus."

Petruk matur: "Eng iki mau ndara Wangga, sampeyan sami sugeng mawon."

Wangsulanipun: "Iya Petruk kowe padha raharja."

Aturipun: "Inggih pangestu sampeyan sokur."

Semar ambagekaken ing raden Sangkuni: "E lah iki raden patih Sang, dika sugeng mawon."

Wangsulanipun: "Iya Mar padha slamet."

Nalagareng matur: "I iya iki mau raden dipati Ku, sampeyan katuran panakrama."

Arya Sangkuni ngucap: "Lho iku priye jeneng siji diprail-prail. Ya Nalagareng taktrima, kowe ambagekake ing aku."

Petruk matur ing raden arya Sangkuni: "mBok nggih kajenge Ni, pinten-pinten jeneng siji saged babar."

Sangkuni ngucap: "Mara ta mara tumon sida dipecah-pecah jenengku nganti pating sluwir."

Petruk gumuyu matur: "Heng heng heng kathik duwe watir kyaine, mbok nggih kajenge embah, rowak-rawek jeneng empun

kanggo lawas, rak becik disalini sing kedhut, jeneng ndika Sengkuni niku rak empun sayah bebet, besuk mundhak digawe colok."

Nalagareng nyelani ngucap ing Petruk: "Ha ha sarawilah, kathik kaya jarit amoh Truk, ana jeneng jare ambebet, ayak iya becik disalinana jenenge, karo trekadhang watakane salin, jeneng kok kaya wedang semawah nganggo sengkrenseng."

Petruk ambagekaken: Kula nuwun pangabekti kula katur ing raden arya Sangkuni, sami raharja rawuh sampeyan."

Arya Sangkuni watuk kapingkel-pingkel, boten saged mangsuli, asta klowa-klawe. Petruk udut wuripun lirang dipun abul-abul, kalih ngucap: "Lho rak wiyahen, diandhapi malah ora galem sumaur, kyai dika sugeng mawon."

Arya Sangkuni mangsuli taksih watuk: "Ehek ehek, o dike-lah warasan awakku, dudu wong udut sabaene, sasat ngutugi irung jaran pileg, ana lintingan gedhene salengen, gandane nglاندeng lirang thok bae, olehe bisa sumaur priye wong pijer watuk, saiki wis entek kukuse udutmu. Iya Truk padha raharja lakuku."

Petruk matur malih: "Putra-putra jengandika sami sugeng."

Sauripun: "Saungkurku ya padha slamet." (65).

Petruk ngucap: "Sokur, wayah-wayah tuwin canggah wareng udheg-udheg gantung-siwur, grepak-senthe yeng-iyeng sami raharja."

Sangkuni ngucap, mijet manah: "O kajujur awakku, iki apa wong ambagekake, apa wong anyajarah, dene nglayeg ora rampung-rampung."

Sinigeg sasampuning banyolan sawatawis, dipun suluki Sas-tradatan:

Sekar Maduretna lampah: 12: Narpati Darma, putra myang Dananjaya, matur ring raka, narendra Arimurti, saha waspa ing, madya wasananira, katur sadaya, mring sang reh maduretna.

Karna ngandika ing Parta: "Adhi, mulane pun kakang marpeki anggon para lumaku, sajatine, raka para utawa paman arya Sangkuni, kautus ngupaya sirnane kadang para si Drusilawati, ing mengko pinuju jeneng para ingkang lumaku angiringake si Drusilawati, iku takjaluk, iki wis takgawakake jempana, lan purwane si adhi ketemu raka para si Drusilawati iku priye, dene sirnane kadangpara iku, kang mau warana kadhustha ing durat-maka, ambedhah pager bata."

Aturipun raden Pamadi: "Sampeyan andangu awit kula kapinggih kakangmbok, pinuju kula lumampah kendel sapinggiring

sendhang, mireng swaranipun tiyang nangis sambat dhateng kula, tumunten katingal dirada seta, ambekta kakangmbok. Punika lajeng kula rebat, liman kula sanjata bajra, kilap dhawahipun. Kakangmbok lajeng kula dherekaken punika, karsanipun badhe kondur dhateng Ngastina, dene mangke kula sumangga. Ewa sapunika prayogi kakang adipati andangu piambak dhateng kakangmbok."

Karna ngandika ing Drusilawati: "Rara Drusilawati sakawite kowe digawa ing gajah putih iku priye."

Aturipun Drusilawati: "Ingkang wau kula tilem wonten ing kradenayon, boten pirsu purwanipun, kula nglilir sampun wonten gigiring liman, wicantenipun dirada seta, kula badhe kabekta ing wana ageng. Sareng kula dumugi ing wana nuju sumerep pun Pamadi, kula lajeng dipun rebat, liman kabuncang ing maruta, punika purwanipun."

Karna ngucap: "O tujune kawruhan si adhi Madukara, wis ta rara nungganga jempana. Paman arya Sangkuni, sampeyan ajengaken titihanipun putra jengandika pun Drusilawati."

Aturipun Sangkuni: "Inggihi dhateng sandika. Bocah Ngastina ajokna jempana kuwe."

Retna Drusilawati nitih jempana, lajeng kabekta lumampah rumiyin. Dipun suluki Sastradatan:

Sekar Bramarawilasita lampah: 11: Ramya wwang pa: dha tustha anggarjita, tekapira, nirmala mangayun ring, trus unggyaning, sang sri supadniwara, tarlen dile: mbana samya mangagnya. (66).

Karna ngandika: "Pamadi karepmu mengko priye, apa kowe bali ing kene apa banjur seba yayi prabu Ngastina."

Wangsulanipun: "Kula inggihi lajeng sowan kakang prabu Ngastina, masrahaken konduripun kakangmbok punika."

Karna ngandika sarta ngejepi Kurawa: "Iya becik Pamadi yen mengkono karepmu. Adhi-adhiku Kurawa ana teka padha disawang bae, rak wis sedhenge."

Dipun sauri: "E inggihi sedheng-sedheng."

Gangsa mungel plajengan Manyura, Parta dipun byuk Kurawa, boten mawi suwala, lajeng dipun babayang. Semar saanakipun kontrang-kantring sami nangis. Ngadek repat punakawan. Gangsa kasuwuk, tanpa suluk.

Semar ngucap ing suta: "Lae priye thole Nalagareng Petruk, bandaramu diwiyungyung kae priye, adhuh lae bapa bandaraku, kaniaya temen wong Ngastina, tekan sedulure dipati Ngawangga kolu nganiaya tanpa dosa."

Nalagareng sumaur kalih nangis: "O ndara ura-ura, priye kyai, ndara dene dikrubut Kurawa."

Petruk nambungi: "Lah apa ta apa, watake patih Sekutil, nek ora jail mringkil, lah rak gelis modir, tumon wong tutulung malah dipenthung, sudi ora aku. Lah aden adipatine Ngawangga kae, bareng awor wong Ngastina, ya banjur katularan ati setan."

Semar ngucap: "Wis ayo thole padha ngaturi uninga sinuhun Ngamarta bae, sok wisa kauningan, dijaluca ya masa aweha ora."

Gangsa mungel plajengan Manyura, Semar saanakipun sami mangkat dhateng nagari Ngamarta. Arjuna winayungyung dipun aweri cindhe puspita, asta wonten ngajeng. Gangsa kasuwuk, dipun suluki Tlutur raras Barangmiring:

Sekar Rini lampah: 17: Lengeng gatinikang, hawan saba-saba, niking Astina, samantara tekeng, Tegalkuru narar, ya Kresna laku, siring para sura, ma Kanwa Janaka, dulur Naraddha, kapanggih irikang, tegal milu ing kar: ya sang bupati.

Parta ngucap: "Aku ora dosa wong Ngastina, uculna aja kopolara."

Karna sumaur: "Lho dene ngaku ora dosa, ana dosane digendhong diindhit, dadak takon dosa, apa ora rumasa, sapa ingkang ngiringake si Drusilawati. mBok aja ambuwang tilas, api cacandhang, aja kowe klamari dhadhung sanajan klamarana rambut aku masa panglinga. mBok (67) aja kaya mengkono tekonmu, selagi kowe duwea karep marang si Drusilawati, mbok kokdalani kang becik, durung karuwan kakangmu Ngawangga yen ora bisa ngrabekake."

Parta mangsuli: "Elah punika lega manah kula, mila kula boten seja bangga, saking kula rumaos boten gadhah kalepatan, ewa dene kula boten kaanggep tutulung, malah kadakwa awon inggih sumangga, kakang adipati sampun mireng aturipun kakangmbok Drusilawati, nanging maksa dereng ngandel inggih jawi kula lampahi."

Karna gumujeng ngandika: "O Pamadi dene enggon welut kokdoli udhet, masa payua, apa angel wong kethikan basa, karo si adhi niyata bangga gandra sapira wong siji, si adhi nutut iku bener, payo takaturake yayi prabu Ngastina."

Gangsa mungel ayak-ayakan Manyura. Pamadi Karna Kurawa sami kalampahaken, Sengkuni sareng pirsu Parta sampun kabesta sukaning tyas tan sipi, ngentosi lampahing Parta tumut ngiringaken, jempana sampun tebih kabekta rumiyin. Sawatawis lampah-

an gangsa kasuwuk, kajeng dipun tancebaken tengah, dipun suluki pathet Manyura:

Sekar Rini Lampah: 17: Lelawa gumandhul, ring pang kebet-kebet, lir milu susah, yen bisa muwus, pagene Pandhawa, tan ana tumut, ri pati aminta, prajanta sapalih, sekaring tanjung, ruru ambelasah, lesah kadya susah, ngesah kapisah.

Dipun caritakaken: Lah ing kana sampun kebut pabarisaning Kurawa saking pasanggrahan, sukaning driya raden arya Sangkuni, pindha manggih retna sawukir, kapanggihe retna Drusilawati, tuwin satriya Madukara, kinira ingkang andhustha sang dewi sampun kacepeng, mangkana enggale lampahing jempana, sampun ngambah margi ageng ingkang anjog nagari Ngastina, kathah jalma ingkang samya ningali, kawarta yen retna Drusilawati kapanggih wonten ing Madukara, mila raden Pamadi tumut kabekta sarta mawi kaaweran. Sinigeg ingkang lagya lumampah, genti kocapa salebeting kadhaton ing Ngastina, ngambar gandaning sekar gayam.

XII. ADEGAN PRABU SUYUDANA, DHATENGIPUN DEWI DRUSILAWATI.

Mungel gendhing Kembanggayam. Ngadeg Suyudana, dewi Banowati, dewi Anggandari, parekan pepak sami ngayap, gendhing kajantur, dipun caritakaken:

Anenggi ing pundi ingkang genti kocapa salebeting dhatulaya Ngastina, prabu Kurupati ingkang lagya pinarak ing prabasu-yasa kalih ingkang ibu retna Anggandari tuwin prameswari retna Banowati, pepak para parekan emban tuwin inya, cinarita sirnaning retna Drusilawati, kalangkung orem sapraja (68) Ngastina, tumular wadya lit ing dhusun samya bela sungkawaning narendra. Prabu Kurupati tansah nglilipur ing ibu rama, sudaa dennya ngarsa-arsa murcaning kang putra. Sabidhale adipati Ngawangga tuwin rekyana patih arya Sangkuni, wonten sudaning tyas dennya sungkawa retna Anggandari, wewah linipur dening sang prabu tuwin retna Banuwati, karsa ngajar beksaning badhaya srimpi. Ing mangke dupi sampun lami adipati Karna dereng dhateng, ratu-ibu enget wilangun ing putra ingkang murca, mangkana pangudamaraning driya: "Priye bae yen ora bisa katemu anakku si Drusilawati."

Gangsa kaungghaken, sawatawis kasuwuk, dipun suluki patet Manyura:

Sekar Sardulawikridita lampah: 19: Leleng ramyaning kang: sasangka kumenyar, myang rengga ruming puri, mangkin tanpa siring, halepning kang umah, mas lir murubing langit, tekyan sarwa manik, cawinya sinawung, sasat sekar ning suji, unggyan Banuwati, yana merma langen, myang nata Duryudana.

Dewi Anggandari ngandika: "Kaki prabu kaya wis lawas, kakangamu ing Ngawangga, pangupayane sirnane si Drusilawati, dene durung ana pawartane, marang ngendi pangupayane."

Aturipun prabu Kurupati: "Kula nuwun ibu, saking aturipun kakang adipati Ngawangga, badhe ngupaya jawining nagari Ngastina, rehning sawawengkon Ngastina sampun sepen, kados mila punika lami saestu kaupadosan dhateng sanesing nagari Ngastina."

Pangandikanipun retna Anggandari: "Kaki prabu yen ora teka tumuli, prayogane susulana maneh, ingkang ngupaya sirmane adhimu, priye wekasane yen ora bisa katemu."

Dipun caritakaken: Sinigeg prabu Kurupati ingkang imbalan sabda kalih ingkang ibu, kasar gederling jawi dhatengipun retna Drusilawati, nitih jempana kandheg srimanganti, sang retna lajeng manjing dhatulaya, pra pawongan gumurah sami methukaken. Sangdyah Anggandari jumeneng ngrangkul ingkang putra. Gangsa mungel ayak-ayakan Manyura. Sareng sang retna Drusilawati sampun lenggah ngarsaning sri Kurupati, gangsa kajantur dipun caritakaken:

Lah ing kana ta wau retna Drusilawati sampun manjing ing prabasuyasa, prapta ngarsaning narendra pinarak tumungkul waspanira tansah marawaya, pra pawongan sadaya sami suka, dewi Anggandari jumeneng ngrangkul ingkang lagya prapta, alara karuna sasambat amlas asih, prabu Kurupati tuwin prameswari anjenger (69) sapandurat datan ngandika, lir angganing supe-na dhatengipun ingkang rayi retna Drusilawati, lajeng ngabekti dhateng retna Anggandari kalih prabu Kurupati, tuwin dhateng retna Banuwati.

Gangsa mantun kajantur, sawatawis lajeng kasuwuk, dipun suluki Sastradatan:

Sekar Bramarawilasita lampah: 11: Ramya wwang pa: dha tustha anggarjita, tekapira, nirmala mangayun ring, trus unggy-ning: sang sri supadniwara, tarlen sanggya: dwi lembana mangag-nya.

Dewi Anggandari ngandika: "Rara Drusilawati bagea sateka-mu, kowe padha raharja, dene nganti lawas bandara, teka ngendi lungamu, ora nyana yen kowe bisa mulih."

Aturipun: "Kula nuwun, inggih ibu saking pangestunipun kangjeng ibu kula manggih raharja. Dene sadangu kula kesah saking nagari punika, lampah kula dumugi ing wana, kabekta ing dwipangga seta, punika ingkang andhustha dhateng kula. Pangabekti kula katura ing kangjeng ibu."

Wangsulanipun: "Iya Rara taktrima pangabektimu ing aku."

Prabu Kurupati nembrana: "Adhiku Drusilawati, kowe padha raharja, Rara, satekamu ing kadhaton."

Aturipun retna Drusilawati: "Kula nuwun inggih dhateng anuwun, sih panembramanipun kakang prabu, kacadhong ing asta kalih kacancang ing rema kapetek ing mastaka, kula pundhi ka-

dos jimat, saking pangestunipun kakang prabu, raharja ing lampah kula, pangabekti kula katura ing kakang prabu."

Wangsulanipun: "Iya Rara, pangabektimu ing aku banget panrimaku."

Dewi Banuwati nembrama: "E adhiku adhiku, Drusilawati bagea satekamu, kowe padha raharja, Rara."

Aturipun retna Drusilawati: "Kula nuwun inggih dhateng anuwun, sih panembramanipun kakangmbok ratu, dahat kalingga murda, kacadhong asta kakalih, kacancang pucuking rema, kape-tek ing mastaka, kula pundhi kados jimat, saking pangestunipun kakangmbok, raharja lampah kula, pangabekti kula katura kakangmbok."

Wangsulanipun: "Iya Rara, pangabektimu taktrima."

Prabu Kurupati ngandika: "Rara Drusilawati, mara tutura priye purwane kowe tekan ing alas digawa gajah putih, kawitana diteka pungkasane kowe mulih iki, marga sapungkurmu temen ana tilasing pager bata ingkang jugrug kinira sedheng gajah, ananging ora nana ingkang sumurup, yen temen gajah ingkang ngrubuhake pager bata iku."

Aturipun Retna Drusilawati: "Kula nuwun, inggih kakang prabu, kados boten wontena wadya (70) ingkang sumerep, amargi ing manci dalu kula tilem boren wuninga ing purwanipun, sumerep sampun wonten ing wana, dipun gendhong ing liman seta, liman punika saged basa kadi jalma, sareng kula sasambat, wicantenipun badhe kabekta dhateng ing wana ageng, sareng sampun antawis lami kula kabekta ing liman, turut wana trataban, punika kula sumerep rayi sampeyan pun Pamadi wonten ngandhap mandera, dipun adhep punakawanipun, lajeng kula nguuh-uwuh nedha tulung, pun Pamadi lajeng mesat jumantara, kula dipun rebat saking gigiring dirada seta."

Prabu Kurupati gumujeng nabda: "I heng hah hah hah, katujune katrenjuh adhimu Madukara, ana ingkang mrinani."

Dewi Anggandari ngandika: "Anakku ngger anakku, ya iku suwargane wong kakadang, eling-eling dijiwit isih katut, mulane gelem anglabuhi, ora etung lawan dirada."

Dewi Banuwati matur: "O inggih ibu, dhasar kadang kale-
resan putra sampeyan pun Pamadi, tiyang pancen watakipun mantep dhateng kadang, yen sampun gadhah kasagahan pejah dipun lampahi, inggih kapanggih sadherekipun jaler piambak, tiyang satunggal mangsa puruna kalih gajah, mila pantes pun

Janaka punika dipun wastani bagus tulus. Lho, kula punika boten ngalemkana saking sarjuning manah, tiyang sayatosipun.”

Prabu Kurupati ngandika: ”O mBok Ratu ujarmu iku sawantahe, sapa bae ingkang kasusahan, yen si Pamadi dijaluhi pitulung, iya banjur lejar atine, luwih maneh iku adhimu si Drusilawati dhasar kadange dhewe maneh yen ora dilabuhana pati, najan katemu kadange yen Kurawa, masa ngrampungana. Lah sawise kowe direbut adhimu, Drusilawati, gajah ingkang andhustha iku kepriye.”

Aturipun retna Drusilawati: ”Kula nuwun, kakang prabu sareng kula kabekta pun Janaka, liman lajeng meta ambedhol kajeng kadamel sasawat, pangucapipun kula katedha. Pun Pamadi lajeng nyipta sanjata bajra, liman sirna katut maruta, kula lajeng dipun iringaken mantuk dhateng Ngastina, wonten margi kapethuk punggawa Banakeling, kula kedah dipun tedha, rayi sampeyan boten suka, kalampahan bandayuda, tiyang Banakeling sami kasor lumajeng, kula lajeng lumampah malih, kapethuk kakang adipati Ngawangga kalih paman arya Sangkuni, kula numpak jempana lumampah rumiyin, rayi sampeyan pun Pamadi lumampah sareng kakang adipati ing Ngawangga, kalih paman arya Sangkuni, tuwin rayi-rayi jengandika Kurawa.”

Prabu Kurupati ngandika: ”Banuwati sasajia apa ingkang dadi pakaremane adhimu Madukara, takjake (71) kembul mangan, wis dadi ubayaku sapa ingkang bisa ngupaya adhimu si Drusilawati takjak mangan tunggal ajang.”

Aturipun retna Banuwati: ”Kula nuwun inggih dhateng sandika, kalih prayogi dipun timbali pun Pamadi, katingala rukun kakadang, kangjeng sinuhun kusung-kusung dhateng anggenipun tutulung pun Pamadi.”

Sri Kurupati matur ing Ratu Ibu: ”Sumangga ibu pun Drusilawati kasowana ing kangjeng rama, kula manggihi pun Pamadi tuwin ingkang sami anglampahi damel, ngupadosi putra sampeyan pun Rara.”

Gangsa munel ayak-ayakan Manyura, Kurupati medal ing pandhapa, Anggandari kalih retna Drusilawati marek ing prabu Dhestharata, dewi Banuwati asasaji. Ngadeg prabu Kurupati, Karna, Sangkuni, Dursasana, Durmuka, parekan kalih. Gangsa kajantur dipun caritakaken:

Lah ing kana ta wau, prabu Kurupati sampun lenggah ing pandhapa, animbali adipati Karna kalih raden apatih arya Sangkuni, ingkang mentas ngupaya retna Drusilawati. Para kadang ing-

kang marep ing ngarsa nata, raden arya Dursasana, raden arya Drumuka, satria Madukara tinilar ing pasowan srimanganti, tuwin para kadang sata Kurawa, sami pepak wonten in pasowan, mangkana prabu Duryudana sareng aningali ingkang rayi Madukara boten wonten sowan, mangkana pangudasmaraning driya: "Lah iki si Janaka dene ora na katon, apa wadine."

Gangsa mantun kajantur, sawatawis dipun suwuk, dipun suluki pathet Manyura:

Sekar Sasadarakawekas: 20: Meh raina semu bang, hyang haruna kadi ne: traning angga rapuh, sabdaning kang kila ring, kanigara saketer, kinidung ning akung, lir wuwusing pinipan: ca papeteking ayam, waneh ring pagakan, mrak manguwuh bramara, ngrabaseng kusuma ring, wara baswara rum.

Prabu Kurupati nembrama: "Kakang adipati Karna katuran panakrama, sadhateng andika ing nagari Ngastina, sami manggih raharja, enggen andika ngupadosi pun Drusilawati."

Aturipun dipati Karna: "Inggihi yayi prabu dhateng anuhun, pambagenipun yayi aji katampen asta kakalih, kapetek ing jaja, tumanema kulunging manah, angerahana satetes andagingana satampel, dadosa cahya mor cahya, saking idinipun yayi aji, lampah kula manggih raharja."

Prabu Kurupati nembrama ing Sangkuni: "Paman arya Sangkuni, padha raharja laku pakenira, manira utus ngupaya putra pakenira si rara Drusilawati."

Aturipun: "Kawula nuwun inggihi dhateng anuwun, sih panembraning ingkang sinuhun, sadereng sasampunipun dahat kalingga murda, katampen asta kakalih, kapetek ing jaja tumanema kulunging manah, dadosa rad daging kayuwanan, kula pundhi kados jimat pripih, saking pangestunipun ingkang sinuhun, raharja lampahipun pun Sangkuni." (72).

Prabu Kurupati ngandika: "Kakang adipati Karna, kapanggih ing pundi rayi andika pun Drusilawati, tuwin rayi andika pun Pamadi pundi, dene boten sareng kalih kakang adipati, dumuginipun ing Ngastina."

Aturipun Karna: "Kula nuwun, yayi kapanggihipun rayi jengandika pun Drusilawati, wonten satepining wana terataban, sampun dipun iringaken dhateng pun Pamadi, pangakenipun rayi jengandika pun Pamadi ngebat nuju rayi jengandika pun Drusilawati kabekta ing liman seta, sareng sampun pun Drusilawati numpak jempana, pun Pamadi lajeng kula cepeng nutut kemawon, ing mangke pun Janaka kula aweri taksih kantun ing srimanganti."

Prabu Kurupati mangsuli: "Lah punika kados pundi kakang adipati karsa andika, boten wande wonten sereganipun rayi andika yayi prabu Ngamarta, ingkang mangka kula pitakeni pun Drusilawati, aturipun sami kados pangakenipun rayi andika ing Madukara, punika tembe yen temen pun Janaka tutulung, boten wande ambekta susahing ngakathah."

Karna matur: "Najan wontena gugat seregipun, rayi-rayi paduka Pandhawa, kula kadugi pabenipun, punika rayi pun Pamadi kula wastani tiyang ngiwat kawaspadan. Pangakenipun liman pethak andhustha punika, boten andupara mokal, yektosipun tanpa tandha yekti, rujuking aturipun rayi paduka pun Drusilawati punika, rak sampun kethikan rumiyin. Adamel tilas pambendahipun pager banon cepuri sedheng kaangge margi dwipangga."

Sang prabu andangu Sangkuni: "Priye paman arya Sangkuni, mungguh prayogane rembug pakenira, supaya kenane linakon, anak pakenira ing Madukara apa patut kaapura, apa ta patut ka-ukuma."

Sangkuni: "Kangjeng sinuhun anggalih lampahipun rayi sampeyan pun Pamadi kados sampun tanpa kenging dipun rembag malih, wajib kukumipun, tiyang sampun kelacak kepathak, mungkira kados punapa, estri priya sami taruna taksih gandheng renteng makaten, inggih tetep angiwat, pangraos kula sampun leres sanget panggalihipun anak adipati Ngawangga punika. Dene yen wonten panagihipun jangji lami rayi paduka Pandhawa, inggih pun Janaka kaparingaken."

Prabu Kurupati ngandika: "Yen mengkono rembug pakenira paman, iya manira turuti, si Janaka banjur pakenira lebokna pawarangkan, nanging pernahna ing gedhong patamanan, aja nganti katon ing ngakeh."

Aturipun Sangkuni: "Kula nuwun dhateng sandika."

Prabu Kurupati ngandika ing Karna: "Kakang adipati andika ngaso ing pasowanan rumiyin."

Aturipun Karna: "Kula nuwun inggih dhateng sandika."
(73).

Gangsa mungel ayak-ayakan Manyura, Karna, Sangkuni mundur medal, prabu Suyuddhana ngadhaton, sawatawis kajeng katancebaken tengah, gangsa kasuwuk dipun suluki pathet Manyura.

Sekar Sulanjari lampah: 20: Tandia bala, Pandhawambyuk, gumulung mangungsir: ring sata Kurawa, kambah kosi: k sru kati-tih, mirut kerut larut, katut para ratu, tuwin sagung: pra dipati:

katut kapalayu, sigra praptanira, Aswatama, tatanya lah, pagene ta iki, ya padha lumayu.

Dipun caritakaken: Lah ing kana ta wau raden arya Sangkuni kalih narapati Karna, sami medal ing srimanganti, leganing driya dene tinurut ing sang prabu, raden Pamadi linilan manjingaken ing pawarangkan. Prabu Kurupati wagugen ing panggali, yen ta sampuna karobah aturipun adipati Ngawangga, mupakat kalih raden apatih, dereng karsa netepna lepating sang Parta, mila dhawuh kinen marnahaken ing gedhong kebon pungkuran, supadi boten kajuwara ing kathah, namung para sata Kurawa sami suka-suka gummyak-gummyak, ciptaning tyas sirnaning kadang sampun kapanggih wewah badhe ical kalilipipun. Sinigeg ingkang sami suka, genti kocapa salebeting kenya puri Ngastina, gummyahing pawarta yen satria Madukara, tinarungku ing biliking wadari pungkuran, para dyah ing kadhaton kathah ingkang suntrut ing nala.

XIII. DEWI BANUWATI PAPANGGIHAN KALIYAN RADEN PAMADI

Mungel gendhing Montro, ngadeg retna Banuwati, parekan pepak, gendhing kajantur dipun caritakaken:

Anenggih ing pundi ingkang genti kocapa salebeting dhatulaya Ngastina, prameswari nata akakasih dewi Banowati pinarak ing galdri prabasuyasa kapering kilen, pepak para parekan emban inya, sami angladosi, cinarita dewi Banuwati dhasar sampun dangu angajeng-ajeng sowanipun raden Pamadi, adat saben sawulan sowan sapisan, punika sampun kalih wulan dereng sowan, mangka nampeni pangandikanipun sri Ngastina kinen sasaji dhaharan, badhe kinarya ngluwari punagi dhahar kembul kalih raden Janaka, mila dewi Banuwati kadya sata arsa matarangan solahe, dennya angraratengi bikut, punapa kaseptaning prabu Kurupati tuwin ingkang rayi satriya Madukara. Rampung dennya sasaji nulya susuci rampung lajeng busana, kinayang dennya bebesusan, sareng sampun busana pinarak, den ayap parekan cethi, anganti timbala-ning prabu Kurupati, sampun dangu dereng dhawuh anata bujana, mangkana pangudasmaraning driya: "Dene suwe kangjeng sinuhun durung dhawuh anata bujana." Gendhing minggah sawatawis dangunipun, gangsa dipun suwuk dipun suluki pathet Manyura: (74).

Sekar Sardulawikridita lampah: 19: Leleng ramyaning kang, sasangka kumenyar, myang rengga rumning puri, mankin tanpa siring, Halep nikang umah, mas lir murubing langit, tekyan sarwa manik, cawinya sinawung, sasat sekar ning suji, unggyan Banuwati, yana merma langen, myang nata Duryuddhana.

Dewi Banuwati ngandika: "Biyung dene nganti suwe, sinuhun ora dhawuh tata pambujanan, iki aku mau andikakake sasaji, sinuhun dhawuh arep angluwari punagi, kembul dhahar karo bandaramu si adhi Madukara, iki nganti wayah mene durung kondur."

Aturipun: "Kula nuwun gusti raka paduka ingkang sinuhun sampun kondur saking pandhapi lajeng tedhak ing sanggar pame-

lengan, dene gummyahing pawartos, rayi sampeyan ing Madukara dipun lebetaken ing pawarangkan, wonten ing gedhong kebon pungkuran."

Banuwati kaget andangu: "Lho iku lehku ora sudi watakane wong kene iki priye, upamane ora nglakokake panganiaya, layak kurang becike, apa tumon wong dipitulungi, mengkono pamalese. Krungumu yen si Pamadi dikunjara iku teka sapa biyung."

Aturipun: "Kula nuwun gusti, kula pinuju dhateng pakebonan ngundhuh sekar sumerep piambak, rayi jengandika dipun i-ringaken ing raden arya Sangkuni, tuwin para putra sata Kurawa, sami ngurung-urung lampahipun raden Pamadi, kula boten tahan pirsra lajeng kesah kemawon."

Retna Banuwati ngucap: "I lae adhiku Janaka adhiku, bocah wadon ayo milua taktilikane bandaramu si Pamadi, kabeh panganan iku gawanen, lan patehan, bangkune padha usungen."

Aturipun: "Kula nuwun inggih dhateng sandika."

Gangsa mungel ayak-ayakan Manyura, retna Banuwati tedhak dhateng patamanan, parekan sami ngiring ambekta dhaharan. Sawatawis lampahan, kajeng katancebaken pinggir tengen, dewi Banuwati, parekan tiga kendel lampahipun, gangsa kajantur dipun caritakaken:

Lah ing kana ta wau, tindakipun prameswari dewi Banuwati parekan sami andherek ngampil upacara tuwin ambekta dhadharan. Mangkana dewi Banuwati kendel ngajenging kori manten, para mantri kebon dharat ambuka wiwara sami sila braja, para nyai ingkang anjajari sami nguuh-uwuh: "Nedha kanca juru kebon singgahan-singgahan, dhok-kur kanca dhok-kur, kangjeng prameswari miyos ing patamanan." Gangsa mantun kajantur, dewi Banuwati manjing wadari tuwin para parekan, lajeng anjujug ing gedhong pawarangkanipun satriya Madukara, mantri kebon sami sumingkir, kajeng kapetha gedhong tinancebaken pinggir prenah kanan, gangsa kasuwuk dipun suluki pathet Manyura;

Sekar Sardulawikridita lampah: 19: Kilwan sekaring kang: tataman arepat: rehnya (75) bale kena, Soma Brama hening: sawal nataring kang: rok motyahara raras, we durpa marani: laba wraning pager: tunjung mahanten lumeng, muntap anten nikang: gopura macawi, tang surya katon jyala.

Dewi Banuwati nguuh: "Janaka, Janaka, aku ingkang teka, dhi, aniliki kowe, dene petengan bae."

Arjuna pitaken: "Sapa ngundang-undang ana jabaning gedhong iku, swarane kaya sing kagungan dalem. Iku ana apa, kang-jeng ratu teka marang kunjaran, apa arep nyulihi dikreja."

Dewi Banuwati sumaur: "E olehe sembrana, gemang nek nyulihi ditutup. Mulane aku nglayat arep ngirim, karo arep milu jaga sepir, mara ta aku lebokna mrono."

Parta sumaur: "Sokur yen kakangmbok arep ngrewangi jaga gedhong."

Parta medal lajeng pondhongan, dewi Banuwati, binekta manjing ing gedhong, parekan sami ngundhuhi puspita, dipun suluki Sastradatan Manyura alit:

Sekar Bramarawilasita lampah: 11: Ramya wwang pa: dha tustha anggarjita, tekapira: nirmala mangayun ring, trus ugyaning: sang sri supadniwara, tarlen sangya: dwi lembana mangagnya.

Kajeng katancebaken tengah dipun caritakaken: Lah ing kana ta wau, dewi Banuwati sampun binekta manjing ing page-dhongan, kalih satriya ing Madukara, kekurangane apa panengah Pandhawa, pranyata bisa manjing ing ajur tan ajer, nutug dennya karon asmara, para emban parekan inya sami angundhuh-undhuh sasukane, ing wadari kathah puspita tuwin wowohan, saweneh parekan sami lulumban ing sagaran, toya saking umbul awening. Sinigeg genti ingkang kocapa, nagari ing Banakeling, raden Jaya-drata ingkang tansah gandrung ing retna Drusilawati.

XIV. ADEGAN RATU BANAKELING, SOWANIPUN TUMENGGUNG JAYAWILADAKA.

Mungel gendhing Gandrung mangunkung, ngadeg ratu Banakeling, ingkang caket ing ngarsa narendra Jayadrata, parekan kalih ngadhep mungging wurining nata. Gendhing kajantur, dipun caritakaken:

Anenggi nagari pundi ingkang genti kocapa, nagari ing Banakeling, prabu Bagawan Sapwani Wijayastra, lenggah ing made pandhapa, ingkang caket ing ngarsa satriya ing Kadipaten, raden Jayadrata. Mangkana saangkatira rekyana patih Jayasubanda tuwin tumenggung Jayawiladaka, angupaya sirnanipun retna Drusilawati, sampun antawis lami dereng wonten mantuk, mila raden Jayadrata tansah angarsa-arsa, prabu bagawan Sapwani Wijayastra, rainten dalu anungku puja. Mangkana pangudasmaring driya raden Jayadrata: "Yen ora katemu pangupayane si Jayasubanda, jaba aku dhewe ngupaya sirnane si Drusilawati."

Gendhing kaunggahaken, sawatawis dangunipun lajeng kasuwuk dipun suluki pathet Manyura: (76)

Sekar Medhangmiring lampah: 23: Atari pejah: ning kang prawara So: madentatanaya, tekap Sinisuta, mangkin aparek, Jayadrata tekap, sang Arjuna Warko: dhara norakamu, mangka muka sang: dwijendra Karna Kar: pa Salya kuruku, tarlen girikola.

Raden Jayadrata matur: "Kula nuwun kangjeng rama, yen pun Jayasubanda boten dhateng, tumunten kula nyuwun lilah paduka, badhe ngupadosi pun Drusilawati."

Sang prabu mangsuli aturing putra: "Iya kulup antinen lakune si Jayasubanda ing pendhak dina iki. Yen wis ora teka kowe kudu sumusul dhewe, apa sakarepmu aku jumurung."

Dipun caritakaken: Lah ing kana ta wau prabu bagawan Sapwani Wijayastra lagya imbal wacana kalih ingkang putra raden Jayadrata sami ngarsa-arsa dhatenging rekyana patih Jayasubanda, mangkana nginanga durung abang idua durung sat, kasarudhatengipun tinandhu margi kabranan, kendel ing srimanganti, na-

mung tumenggung Jayawiladaka lajeng manjing ing kadhaton marek ing sang prabu, dumrojog tanpa larapan.

Gangsa mungel ayak-ayakan Manyura. Sareng sampun tata trapsilanipun, gangsa kajantur dipun caritakaken: wau ta sadha-tengipun tumenggung Jayawiladaka, prabu bagawan Sapwani sapandurat datan angandika, raden Jayadrata mangkana pangu-dasmaraning driya: "Lah iki si Jayawiladaka teka ora kanthi si Jayasubanda, apa wadine, apa baya oleh gawe lakune si Jaya-wiladaka."

Gangsa mantun kajantur sawatawis dangunipun lajeng dipun suwuk, dipun suluki pathet Manyura:

Sekar Sulanjari lampah: 20: Tandia bala, Pandhawambyuk, gumulung mangusir: ring sata Kurawa, kambah kosi: k sru katitih, mirut kerut larut, katut para ratu, tuwin sagung pra dipati, katut kapalayu, sigra praptanira, Aswatama, tatanya lah, pagene ta iki, ya padha lumayu. (77).

Sang prabu anembrama: "Durung suwe tekamu Jayawiladaka, bagea apa padha raharja ing lakumu."

Aturipun: "Kawula nuwun nuwun, timbalanipun gusti kawula, sadereng sasampunipun, dahat kalingga murda, kacadhong asta kalih kacancang ing rema, kapetek ing mastaka, lumebera ing pranaja, dados rad daging kayuwanan, kawula pundhi kados jimat pripih, amewahana teguh juwara kawula. Saking pangestunipun ingkang sinuhun, lampah kawula raharja."

Jayadrata nembrama: "Jayawiladaka bagea satekamu ana ing ngarsane kangjeng rama prabu."

Aturipun: "Kawula nuwun, inggih dhateng anuwun, sih panembramanipun gusti kawula ing Kadipaten, sadereng sasampunipun dahat kalingga murda, kacadhong asta kalih, kacancang ing rema kapetek ing mastaka lumebera ing pranaja dadosa rad daging kayuwanan, kawula pundhi kados jimat pripih, amewahana bagya kayuwanan kawula."

Sang prabu ngandika malih: "Jayawiladaka, kongsi lawas lakumu angupaya putri Ngastina, apa oleh gawe. Karo dene kowe ora bareng karo si Jayasubanda, apa dhasar pandum gawe ana ing paran, apa mung pisah ana ing dadalan bae, mara matura kawitana diteka pungkasane."

Aturipun Jayawiladaka: "Kawula nuwun nuwun, kawula sampun kautus angupadosi sirnanipun retna Drusilawati kalih pun kakang patih Jayasubanda, sareng kawula sami masanggrahan tepining wana Sinangraya, retna Drusilawati katingal lumampah

kadherekaken satriya ing Madukara, kawula suwun boten pareng, saking wangsulanipun raden Pamadi punika candhang, ingkang wau retna Drusilawati punika kabekta ing liman pethak, saking karsanipun retna Drusilawati kondur dhateng Ngastina, jrih kawula kautus ing gusti, kalampahan kawula bandawasani kalih pun kakang Jayasubanda, kula boten kuwawi, pun kakang adipati anyandhang kabranan, mila boten saged sowan ing ngarsa paduka, undur kawula kapanggih narapati Ngawangga tuwin raden arya Sangkuni, kanthi sata Kurawa tuwin prajurit, inggih sami ngupadosi retna Drusilawati, sareng kawula sampun matur, yen dewi Drusilawati sampun rawuh, kawula kadhawuhan mantuk, gusti kawula raden ing Kadipaten andikakaken lajeng sowan dhateng Ngastina, dene pun kakang Jayasubanda katilar ing pasowan srimanganti, saweg regeng-regeng anggenipun kabranan."

Pangandikanipun sang prabu: "Katujune ora tumeka ing tiwas, pancen bener raden ing Madukara tumindak pira Pandhawa karo sinuhun Ngastina, wong lagi tumindak nak-sanak dhasar pancer padha lanang, kale iku tutulung ing kadange, arep kojuluk, pasthi dikukuhi. Kulup Jayadrata prayogane rehning kowe ditimbali banjur sebaa, angatasa priye karsane sinuhun Ngastina, umiringa (78) bae. Manawa ana pandangune ing aku, aturna samasa-masa, wis karuwan sidaning karsa bae, kulup, aku dhewe seba marang Ngastina, najan dikarsakna sakiki dhaupmu wong wis padha rumanti."

Aturipun raden Jayadrata: "Kula nuwun inggih dhateng sandika, manawi sampun rampung timbalanipun kangjeng rama. Kula nyuwun idi pangestu, kangjeng rama manggiha suka ing sawingking kula."

Dhawuh wangsulanipun: "Iya kulup mangkata, muga katona kembang cepaka sawakul."

Gangsa mungel ayak-ayakan Manyura. Sang nata kondur ngadhaton, raden Jayadrata kalampahaken, sawatawis gangsa kasuwuk, kajeng katancepaken tengah dipun suluki pathet Manyura:

Sekar Rini lampah: 17: Lengeng gati nikang, awan saba-saba, niking Ngastina, samantara tekeng Tegalkuru narar: ya Kresna laku, sireng Parasu Ra, ma Kanwa Janaka, durur Naraddha, kapanggih irikang, tegal milu ing kar: ya sang bupati.

Dipun caritakaken: Lah ing kana ta wau, satriya ing Banakeling lajeng mangkat dhateng Ngastina, ciptaning tyas kaya

age papanggiha kalih retna Drusilawati, sinigeg genti kocapa,
ing praja Timbultaunan, kadi mliwis nusung banyu.

XV. EMBAN WEWEGIDRAH SAGAH ANDHUSTHA DEWI DRUSILAWATI.

Mungel ladrangan Ricik-ricik, ngadeg prabu Kaladiyu, kang ngadhep Wewegidrah, gangsa kajantur dipun caritakaken:

Anenggi nagari ing pundi ingkang genti kocapa, nagari ing Timbultaunan, prabu Kaladiyu lenggah ing pandhapa, ingkang caket ing ngarsa emban Wewegidrah, mangkana sri Kaladiyu, saangkate punggawa yeksa ingkang mundhi nawala dhateng Ngastina, tansah andadar dana ing wadya punggawa tuwin para prajurit yeksa, ciptaning driya yen tan tinampen panglamare retna Drusilawati, sumeja anglurug marang Ngastina, mila tan pegat anggagabah dasih. Ing mangke emban Wewegidrah marek ing narendra, mangkana pangudasmaring driya prabu Kaladiyu: "Baya ana apa si biyung marek ora taktimbali." Gangsa kasesegaken, saantawis kasuwuk dipun suluki greget saut Manyura:

Sekar Rini lampah: 17: Yaksa gora rupa, ri sedheng sang Kumba: karna lelaku, kan (79) malwaleng ingkang, gambira mangarah, angisis siyung, umijil prabawa, lesus len prakempa, gora walikan, ditya Durbalarsa: mrih curnaning lawan, wira tri rodra.

Sang prabu manabda: "Biyung ana gawemu apa kowe seba ora warana taktimbali."

Aturipun: "Kawula nuwun nuwun, gusti sowanipun ingkang abdi angunjuki uninga, kula anampeni aturipun pun Wijamantri angaturi uninga lampahipun abdi paduka pun Renggutmuka dhateng Ngastina, angaturaken duta panglawung."

Sang prabu amangsuli: "Aja milu basa ing ngabasa, duta kongkonan, panglawung rajapati. Ana rajapati apa, biyung, lan layang ingkang kogawa iku layange sapa, biyung."

Aturipun emban Wewegidrah: "Kawula nuwun andadosna kauningan, prikanca punggawa danawa lampahipun dhateng Ngastina, sami tiwas pejah wonten ing margi, lawanipun bandayuda kalih satriya Madukara, namanipun Pamadi, punika pustakanipun gusti kawula kabekta wangsul."

Dipun caritakaken: Wau ta sri Kaladiyu, dupi miyarsa aturipun emban Wewegidrah yen carakanira sami pejah, sanalika prabu Kaladiyu kaya sinebit talingane, kalangkung kruraning wardaya, jaja bang mawinga-winga, idep mangada-ada, kumejot padoning lathi, netra andik, kumbala kumitir, gereng-gereng pindha singa angsal bayangan, sarira anggaluga, yen sinabeta ing merang kaya bel mijila pawaka. Dipun suluki greget saut Manyura:

Sekar Basanta lampah: 14: Jumangkah anggro susumbar, lindhu bumi gonjing, gumaludhug guntur ketuk, umob kang jaladri, lumembak penyu kumambang, gumuruh walikan, tahu yen Wisnu bathara, pantes umangan rat.

Pangandikanipun sang prabu: "I bojleng-bojleng belis lanat ajejegan, jabelhel jabelhel, patine bocah bupati apa tatune lan gamane. Ingkang aran Pamadi iku apa, dene sabene ora nana pasah tapak paluning apandhe, ing mengko temahan padha apes tanpa kiwul ing prang."

Aturipun: "Kawula nuwun, gusti aturipun pun Wijamantri, pun Renggutmuka punika tatu dhadhanipun, kening jemparing, dene pun Thothogatho tatu sirahipun kening gembel, pun ditya Klanthangmimis tatu dhadhanipun, kening katganipun piyambak, kening karebat dening mengsah, dados sadaya sami tatu jaja."

Sang prabu angandika: "Iku biyung nyata yen kawulaku padha mati prang tatu dhadha, tandha mantep anglakoni ayahan. Yen ta tatua ing buri utawa ngucira lumayu urip, aku ora sudi ngawulakake saturun-turune. Wis biyung anak warise bocah bupati ingkang padha mati banjur gentekna, (80) aja owah ing kabupatene. Karo undhang-undhanga pradangdan bocah bupati, utama bocah prajurit ing Timbultaunan, aku dhewe bakal seba maring Ngastina anjaluk si Drusilawati."

Aturipun: "Kawula nuwun, gusti sampun paduka enggal-enggal tindak dhateng Ngastina, manawi namung sinuhun karsa mundhut retna Drusilawati, yen kawula taksih gesang, paduka kawula aturi eca kasukana wonten ing kadhaton, pun emban ingkang kadugi andhustha retna Drusilawati, manawi kawula sampun boten saged mendhet putri Ngastina, punika kawula sumangga ing karsa paduka."

Sri Kaladiyu ngandika: "Iya biyung takanggep aturmu, yen dhasar kowe bisa andhustha putri Ngastina, bakal gedhe ganjaraku ing kowe, wis ora duwe bocah roro tetelu, kajaba amung kowe biyung. Karepmu mangkat besuk apa, biyung."

Aturipun: "Manawi sampun pareng karsanipun gusti kawula, pun emban mangkat ing sapunika, kalilana kawula amit madal pasiyana, nira jeng kangjeng sinuhun, manggiha suka ing sawingking kula. Namung pun emban nyuwun idi pangestu raharjaning lampah kawula."

Wangsulani pun sri Kaladiyu: "mBok Nyai, aku ora nyangoni mas picis rajabrana, kurangku nadhahendra, iku dakparingake ing kowe, muwuhana teguh yuwana, muga kalakona kaya kasaguhamu, bisa anggawa putri Ngastina. Banjur mangkata biyung, ing sadina iki."

Aturipun: "Kawula nuwun, inggih dhateng anuhun, sasat ingkang abdi kapatedhan sangu jimat paripih."

Gangsa mungel plajengan Manyura, sang prabu kondur ngadhaton, emban kalampahaken medal, sawatawis kendel lampahipun, gangsa kasuwuk, dipun suluki greget saut Manyura:

Sekar Rini lampah: 17: Ana kang wre tunggal, kagiri-giri geng: nya gra magalak, ahengkara mbegnya: gora godha tan ang, go tulungana, tinepak kaparsat: buta kabarubuh: puh kayu pekah, belah bentar sirna: watu kumalasa, swuh kabarubuh.

Dipun caritakaken: Wau ta emban Wewegidrah enggal medal dhateng ing alun-alun. Sanajan awarna yeksi tau tate argentasi karya, ing mangke dhasar tinuduh ing ratune, Mangkana badhe lumampah, medal ing jumantara. Sanyata danawa tan pae brakasakan, ora ketang sajebug tekan lambarane, buta bisa mahawan ing gagana, sampun cancut ataliwanda, kinencengaken pekak madyane, linongsoraken calanane, tumenga ing akasa, andedel pratiwi, umesat ing gagana, kebat kaya kilat.

Gangsa mungel plajengan Manyura, emban Wewegidrah mumbul linampahaken ing gagana manengen. (81) Sawatawis dangunipun, gangsa kasuwuk, dipun suluki pathet Manyura, kang katancebaken ing tengah.

Sekar Sasadarakawekas lampah: 20: Meh raina semu bang: hyang Aruna kadi netraning angga rapuh, sabdaning kang kila ring: kanigara saketer: kinidung ning akung, lir wuwusing pinipan: ca papeteking ayam: waneh ring pagakan. Mrak manguwuh bramara; ngrabaseng kusuma ring: wara baswana rum.

Dipun caritakaken: Lah ing kana ta wau, sampun lepas lampah emban Wewegidrah mahawan ing jumantara. Sinigeg ingkang lagya lumampah, genti kocapa nagari ing Ngamarta, ing wanci bangbang wetan.

XVI. ADEGAN PRABU YUDHISTHIRA, DHATENGIPUN SEMAR SAANAKIPUN.

Mungel gendhing Sumirat, ngadeg prabu Yudhisthira, Brata-sena, Nakula, Sadewa, parekan kalih, gendhing kajantur dipun caritakaken:

Anenggih nagari ing pundi ingkang genti kocapa, ing nagara Cintakapura, ya nagara ing Batanakawarsa, ya nagara ing Ngamarta. Mila nama nagara Ngamarta, panggenan pangasrepan. Marma nama nagara ing Batanakawarsa, ilen-ilening toya jawah. Mila nama nagara ing Cintakapura, kadhatoning sekar pudhak. Sinten ingkang jumeneng nata ing Ngamarta, punika atmaja prabu Pandhu, ajujuluk prabu Puntadewa, Yudhisthira, Gunatalikrama, Darmaraja, Darmakusuma, ya maharaja Dwijakangka, ya Darmawangsa.

Mila ratu Ngamarta, jujuluk Puntadewa, ingaken rahswaning jawata.

Mila ajujuluk prabu Yudhisthira, ratu ing Ngamarta minangka makuthaning narendra.

Mila ajujuluk prabu Gunatalikrama, ratu ing Ngamarta saged nangsuli basa.

Mila ajujuluk prabu Darmaputra, dene ratu Ngamarta pinundhut putra bathara Darma.

Mila jujuluk prabu Darmaraja, ratu ing Ngamarta jejeg pangadilane.

Mila jujuluk prabu Darmakusuma, ratu ing Ngamarta pami sekar sae, pantes warna lan gandane.

Mila jujuluk prabu Dwijakangka, ratu ing Ngamarta ambek pinandhita. (82).

Mila jujuluk prabu Darmawangsa, ratu ing Ngamarta bangsa sae, sanyata trahing kusuma rembesing madu, wijining atapa, tedhaking danawarih, umadeg narendra pinandhita, babasan ratu darbe rudira seta, saking tangehing runtike. Ratu lila ing donya tega ing pati. Ing mangke prabu Yudhisthira dahat kemengan badra irawan, sakesahe satriya Madukara, sampun andungkap sa-

candra, dereng wonten pawartosipun. Mila prabu Yudhisthira miyos ing pandhapa, animbali ingkang rayi panenggak, satriya ing Munggulpawenang. Sinten dasa namane, nama marang kakasih. Akakasih raden Bratasena, Warkodhara, Judhipati, Bayuputra, Gandawastraatmaja, arya Kusumayuda, Kusumadilaga, Jayalaga, Bima, ya Wayuninda.

Mila kakasih raden Bratasena, satriya Munggulpawenang amangku tapa.

Mila kakasih raden Wrekodhara, satriya Munggulpawenang amot sajembaring jagade.

Mila kakasih Judhipati, satriya ing Munggulpawenang karem prang.

Mila kakasih raden Bayuputra, dene satriya ing Munggulpawenang pinundhut putra bathara Bayu.

Mila kakasih raden Gandawastraatmaja, dene satriya ing Munggulpawenang putra prabu Pandhu.

Mila kakasih raden Jayalaga, satriya ing Munggulpawenang wenang molahken ing payudan.

Mila kakasih arya Kusumayuda, satriya ing Munggulpawenang amadhangaken ing paprangan.

Mila kakasih Kusumadilaga, satriya ing Munggulpawenang minangka sesekaring prang.

Mila kakasih Bima, satriya Munggulpawenang minangka bapa babuning nata Pandhawa.

Mila kakasih Wayuninda, satriya Munggulpawenang karem angin, darbe prabawa maruta, saben lumampah den iring baja sindhung riwut. Ing mangke satriya Munggulpawenang ngandikan manjing kadhaton, prapta ngarsa nata lajeng jajar lenggah. Dene ingkang caket kapara ngandhap punika kadanging nata ingkang mijil saking dewi Madrim, ingkang sepuh satriya ing Bumiratawu, akakasih raden Nakula, ya raden Pinten, warujunipun satriya Sawojajar, akakasih raden Sadewa, ya raden Tangsen. Mila sinebut nata Pandhawa, nata ratu, Pandhawa gangsal, pranyata kadang gangsal sami priya, saksat madeg ratu sowang-sowang, lan nata Pandhawa beda-beda lelabuhanane. Pambekane sri Puntadewa, jalma sapraja padha suka bungaha, sinandhang lara prihatine, pambekane raden Bratasena, sapa becik binecikkan, sapa ala den alani. Najan bau kering bau kanan, yen ala binuwang. Pambekane satriya Madukara, anyamirana, amaratani. Pambekane raden Nakula, becik ing tembe, ala ing tembe. Pambekane raden Sadewa, ala alane dhewe, becik becike dhewe. Mangkana pangudasmara-

ning driya prabu Gunatalikrama: "Si adhi Pawenang apa ora mi-kir susah, lungane kadange wis lawas (83) durung teka, dene ora diupaya." Gendhing kaungghaken, sawatawis dangunipun kasuwuk, dipun suluki Sastradatan:

Sekar Maduretna lampah: 12: Narpati Darma, putra myang Dananjaya, matur ring raka, narendra Arimurti, saha waspa ing, madya wawasanira, katur sadaya, mring sang reh maduretna.

Prabu Darmaputra ngandika: "Adhi Bratasena, wis pira lawase lungane adhimu si Pamadi."

Wangsulanipun Bratasena: "Iya kakangku pambarep, lungane adhimu Pamadi wis ana sacandra iki."

Pangandikanipun sang prabu: "Yen mengkono wis lawas, Bratasena lungane adhimu si Pamadi, yagene ora koupaya, iku pamikiring liyan, aku utawa kowe disengguh bungah, sadulure sirna ora karuwan parane."

Bratasena mangsuli: "Olehku ora tumuli ngupaya iku, pambarep kakangku, wong wis ora sapisan kaping pindho adhimu iku lunga tanpa popoyan, tekane samasa-masa. Karepku taksrantekake yen wis tita ora teka pendhak dina iki aku dhewe ingkang bakal ngupaya si Pamadi.

Pangandikanipun sang prabu: "Iya bener Bratasena, adhimu iku wis adate lunga tanpa tutur, teka sawayah-wayah, nanging lungane iki wis antara, aku isih eling jangining dewa, Pandhawa upama endhog sapatarangan, pecah siji ingkang papat barenga remuk. Wis manawa kowe ora kaduga ngupaya, klumpuka kayu bae tak bela lumebu tumangan, sirnane adhimu ing Madukara."

Sinigeg dipun caritakaken: Wau ta prabu Puntadewa, lagya imbal pangandika kalih raden Bratasena, kasar u dhatengipun lurah Semar Nalagareng Petruk, atawan-tawan tangis, dumrojog manjing (84) kadhaton. Gangsa mungel plajengan Manyura, Semar prapta lajeng ngrungkebi padanipun sri Darmawangsa lara karuna, Nalagareng Petruk tumut nangis. Sareng sampun tata lungguh, gangsa kasuwuk, dipun suluki Sastradatan:

Sekar Maduretna lampah: 12: Narpati Darma, putra myang Dananjaya, matur ring raka, narendra Arimurti, saha waspa ing: madya wasananira, katur sadaya, mring sang reh maduretna.

Sang prabu andangu: "Kakang Badranaya, momongamu endi, ya gene kowe teka tawan-tawan tangis, mara ta tutura, kakang aja pijer nangis bae."

Tangisipun Semar: "Ae bapa bandaraku, adhuh lelancurku, sapa sing takkempul cilik, lae sapa takmong. Sapa sing takcuriga

wreksa, sapa takngengeri. Adhuh manuk pinilih swarane, sapa sing taktutake. Lae pangrembang pari, kali-sirah gajahmungkur, jalma tuhu ing wacana, kaniaya temen wong Ngasinan, lae bapa bandaraku.”

Nalagareng tumut nangis: ”nDara ndara uwa uwa, ek ek rama priye ndara kae polahe.”

Petruk nangis: ”Biyung, rama, biyung, tulung tulung, biyung, sapa sing angsung pohung, biyung.”

Raden Bratasena ngandika: ”Semar tutura aja pijer nangis, bandaramu si Pamadi endi, dene ora koiringake, teka wong telu banjur anggembor bareng, ta, padha menenga, tekan Nalagareng si Petruk iku kaya gerangane, padha gembeng kaya wong wadon, jemak meneng salah siji tutur sing genah. Yen ora meneng ana wong takcemplungake ing kandhang macan.”

Nalagareng ngucap ing Semar: ”mBok wis meneng kakekne kuwe, aja marah-marahi nangis, didukani ndara sandara, karo wong nangis bae bisa nyambi parikan, o ambakna wong wis tuwa ora nana sing diwedeni.”

Petruk nyambung: ”Kyai mbok ya wis cep meneng, aja pijer bengak-bengok, mengko diparakake menyang kidul patalon, cara raden plak-pluk, yen wis duka kowe maneh yen ora diukuma temenan. O durung weruh rasane bae kowe, aku iki sing wis katanggor kapokku seprene, ming dithothok bae olehku mumet nganti slapan dina, iba dibithia, layak kalenger tuwa.”

Semar matur: ”Kauningana rayi ndika tiwas dicekel wong Ngasinan tanpa dosa, lajeng diwiwungyung Kurawa kathah, kados pundi lae bandaraku.”

Sang prabu andangu ing Semar: ”Kakang Nayataka tuturmu si Parta dicekel ing wong Ngastina iku, purwane priye, mara tutura kawitana diteka ing pungkasane pisan Semar.”

Aturipun lurah Semar: ”I makaten wau rayimu, niku leren onten sendhang pinggir alas, mireng (85) tiyang sambat-sambat nedha tulung, boten dangu nunten katinggal, nika raka ndika dewi Drusilawati bengak-bengok digawa gajah putih, lajeng ditututi kalih rayi ndika, putri dipun rebut, gajahe dipanah barat ical. Putri niku kandha nek dicolong gajah, lajeng diterake mantuk, onten dalan kepethuk kalih dipati Wangga, tuwin patih Sekutil, putrine ditunggangake jempana, rayimu dibyuk Kurawa nutut mawon, turene dianggep ngiwat konangan, dikandhani yen candhang boten anggugu. Lae pripon sedulur ndika digawa teng Ngasinan.”

Dipun suluki greget saut Manyura:

Sekar Sardulawikridita lampah: 19: Tatkala narpa Ce: da mati nguni weh, sang Sastradarma pareng, kanteke raina, ma-sangsaya mawas, hyang surya lumreng rana, makansehnira sang, Wirathanarpa len, Pancawala dulur Nirbita mangka pa: ngruhun putunira, wira tri ya nindita.

Dipun caritakaken: Lah ing kana ta wau, prabu Puntadewa sareng miyarsa aturing lurah Semar dahat ngungun ing wardaya, sapandurat datan angandika. Namung raden Bratasena langkung runtiking wardaya, rinasa ingkang rayi kening pirantining Ku-r~~rawa~~, temahan gereng-gereng kadya singa antuk bayangan. Wasana andangu ing Semar: "Semar si Drusilawati apa ora tutur, yen ditulungi si Janaka anggongone digawa gajah."

Aturipun Semar: "O nggih tutur, wong malah ditakoni kawit-kawitane, kabeh nggih dikandhakake, mekoten nika, maksa boten ngandel, turene wis lumrah durjana aling-alinge mungkir."

Ratu Ngamarta ngandika: "Adhi Bratasena priye karepmu, lakune adhimu iku saksat anggenteni nyekel buntut macan."

Wangsulanipun: "Bener kakangku pembarep, si Janaka iku cacandhang tanpa yektining durjana, yen ingkang dicandhang iku bugel, bareng anyandhang manusa wis tutur meksa ditampik. Yen karepku adhimu takjujul, karepe kakang Jayapitana bae priye, yen adhimu diukum, si Drusilawati takjaluk aku ingkang ngukum, manawa pancen wis padha dhemene jaka karo prawan jaba didhaupake. Nanging pangrunguku si Drusilawati arep dijodhokake karo si Jayadrata."

Dhawuhipun prabu Yudhisthira: "Iya Bratasena wis bener karepmu, tumuli mangkata, si kakang Semar saanake gawanen."

Aturipun: "Iya pambarep kakangku kariya takmangkat nusul adhimu. Ayo Semar Nalagareng milua nusul bandaramu marang Ngastina."

Gangsa mungel plajengan Manyura, Bratasena sasampunipun pamit, prabu Darmaputra tininggilaken ing sirah rambah ping tiga, nulya mangkat. Semar, Nalagareng, Petruk sami ngiring, ratu Ngamarta (86) ngadhaton. Raden Bratasena prapta jawi tuwin repat punakawan, gangsa kasuwuk, dipun suluki greget saut Manyura, kajeng kapetha lampahing maruta.

Sekar Kusumawicitra lampah: 12: Buta Pandhawa, tata gati wisaya, indri yaksa sa: ra maruta pawana, bana marga sami-rana lan warayang, panca bayu wi: sikan gulingan lima.

Dipun caritakaken: Lah ing kana ta wau raden Bratasena sampun medal saking kadhaton, dumugi ing pagelaran, nalika arsa lumampah satriya ing Munggulpawenang medal prabawa maruta. Bratasena yen lumampah ambener nora nganggo mengkok, sampun angrasuk busana, rema den ore, kinancing grudha mungkur cinandhi rengga, karepe satriya ing Munggulpawenang tan samar dewa lan manusane. Pupuk mas ciri ing bathuk, kinarya pangengenget-enget cahya kang katon jro garbaning hyang dewa Ruci, budine ngrawit pindha jaroting asem, pinter api balilu, tinumpangan sekar pudhak putih karepe yen wangi jaba ya wangi jerone. Kelatbau pindha manggis ginubah tekan kandhagane, karepe satriya ing Pawenang praptaning wekasan sampurna aja na kari. Binggel candrakirana, candra wulan, kirana tulis, karepe satriya ing Munggulpawenang, kawruhe tanpa papan tulis padhang datan kasamaran. Kalung nagabanda, naga sarparaja, banda tatalining sarira, raden Bratasena yen mangun prang karosane nimbangi kruraning naga, lan boten purun lumajeng, ora watak kalah, kalahe mati. Cawet poleng bintulu lima, kinarya pangengenget-enget misah nepsuning gangsal. Paningset cindhe binara ngrawit, numpang wentis kering kanan, satriya ing Munggulpawenang datan kewran kiwa panengene kinawruhan. Porong kancana numpang pupu, karepe satriya ing Pawenang, kamot sajembaring jagade: Kroncong sarparaja mulet pada, kinarya pangengenget-enget sagede panggih hyang dewa Ruci, sapejahing naga ingkang mulet angga. Kuku pancanaka selancur sisih, raden Bratasena dadya pikukuhing kadang **gangsal**, sarta ngungkabi ing kabisan. Mangkana sangsaya ageng wedaling bayu bajra sindhung aliwawar, amatak aji wungkal-bener tuwin bandung bandawasa, lan aji jayasangara, Bratasena yen lumaku den iring barat kumpul bayu gangsal. Bayu ingkang abang ingkang andarbeni wil Gajahwreka, lima nunggal bayu. Dene bayu ingkang ijo ingkang andarbeni bagawan Maenaka, lima nunggal bayu. Bayu ingkang ireng ingkang andarbeni liman Satubanda, lima nunggal bayu. Bayu ingkang kuning ingkang andarbeni satriya ing Munggulpawenang, lima nunggal bayu. Bayu ingkang putih ingkang andarbeni bagawan Kapiwara, lima nunggal bayu, ngumpul sakehe bayu, gumludhug asru swaraning prahara, narajang kayu ingkang jero pancere pokah, ingkang cethek pancere sol, ambener anut sejening satriya ing (87) Munggulpawenang. Mangkana repat punakawan sami gendholan. Sibra lumumpat raden Bratasena, sapandeleng gajah kebat kadi kilat, kesit pindha thathit.

Gangsa mungel plajengan Manyura, Bratasena kalampahaken lumumpat, sawatawis lampahan lajeng katancebaken tengah, gangsa dipun suwuk, dipun suluki pathet Manyura:

Sekar Sulanjari lampah: 20: Tandy bala Pandhawambyuk, gumulung mangungsir ring sata Kurawa, kambah kosi: k sru katitih, mirut kerut larut, katut para ratu, sigra praptanira, Aswatama, tatanya lah, pagene ta iki, ya padha lumayu.

Dipun caritakaken: Lah ing kana ta wau, sampun lepas lampah raden Bratasena, pindha naga krura, kapungkur praja ing Ngamarta. Sinigeg genti kocapa salebeting kadhaton Ngastina, kathah pawongan wanita tawan.

XVII. DEWI DRUSILAWATI ICAL KABEKTA PANDUNG.

Mungel gendhing Kaboyong, ngadeg prabu Dhestharata, retna Anggandari, retna Drusilawati, parekan pepak angayap, sasampunipun tata lenggah gendhing kajantur, dipun caritakaken:

Anenggih ing pundi ingkang genti kocapa salebeting kadhaton Ngastina, ing karadenayon, sinten ingkang lagya lenggah ing dalem kradenayon, prabu Dhestharata ajar pinarak kalih ingkang garwa dewi Anggandari, ingkang caket ing ngarsa, ratna Drusilawati, sareng kapanggih ingkang putra prabu Dhestharata pindha manggih retna sawukir, para parekan pepak umarek ing gusti, sadaya sami urun suka, mangkana pangudasmaring dria prabu Dhestharata: "Iya jagad dewa bathara, anakku ngger anakku, Drusilawati katujune bisa katemu."

Gendhing dipun unggahaken, sawatawis dipun suwuk, dipun suluki Sastradatan:

Sekar Bramarawilasita lampah: 11: Ramya wwang padha tustha anggarjita, tekapira, nirmala mangayun ring, trus unggyaning, sang sri supadniwara, tarlen sanggya, dwi lembana mangagnya.

Sang prabu ngandika ing garwa: "mBok Ratu endi anakmu mau." (88).

Aturipun: "Lah punika sinuhun putra paduka, boten kesah-kesah."

Pangandikanipun: "Sokur aku durung marem kangenku ing kowe, Rara, karo tutugna aturmu mau, kawit kowe bisa mulih."

Aturipun retna Drusilawati: "Kula nuwun, kangjeng rama sareng kula dipun bekta ing liman, ing saben wonten wana ingkang wonten wowohanipun, liman punika mendhet, dipun adhep-aken ing kula, sareng antawis lami mubeng ing wana ageng, pinuju dumugi wana trataban, kula pirsu putra sampeyan pun Pamadi, lenggah ngandhap mandera, dipun adhep punakawanipun, punika lajeng kula anjerit nedha tulung, lajeng pun Pamadi mesat juman-tara, kula wonten giging liman dipun bekta dhateng ngandhap

mandera, kareksa ing pun Semar saanakipun, punika kula rumaos gesang, Rama.”

Sang prabu angandika malih: ”Lah iku buburon apa, dene duwe karep andhustha manusa, o katujune Anggandari, ana pitulunging dewa. Dumadakan anakmu Madukara ingkang weruh, yen ta aja anaa si Pamadi, baya tiwas anakmu si Rara. Lah ga-jahe banjure priye.”

Aturipun: ”Sareng kula karebat ing pun Pamadi, liman meta nguwuh-uwuh, kula katedha wangsul, kalih ambedholi kakajengan dipun sawataken, putra sampeyan ing Madukara nyipta sanjata bajra, liman kabuncang kilap dhawahipun, kula lajeng mantuk kapethuk punggawa ing Banakeling. Kula dipun tedha, kalampahan bandayuda, prajurit Banakeling sami kasor. Kula anglajengaken lumampah, sawatawis onjotan kapanggih kakang adipati Karna, pun paman Kapatihan, tuwin pun kakang Kurawa sampun ambekta jempana, kula tumunten numpak jempana, mangkat rumiyin, pun Pamadi kantun sareng kalih kakang adipati Ngawangga.”

Sang prabu ngandika winor gumujeng: ”E heng heng eling-eling trah Saptarengga, Pamadi anakku wong bagus wong sigit bisa mitulungi kadange. Lah saiki endi anakku si Pamadi, teka durung ana seba mrene.”

Dipun caritakaken: Wau ta eca imbal wacana prabu Dhestharata, miyarsa aturing putra retna Drusilawati, kalangkung sukaning driya. Sinigeg genti kocapa, emban Wewegidrah sampun dangu, kaya jangkung miling-miling, ngungkuli ing kadhaton Ngastina, sampun tatas pamiyarsane yen retna Drusilawati imbalan pangandika, mangkana seja sinendhal mayang, enggal niyup mangandhap, dipun suluki greget saut Manyura:

Sekar Rini lampah: 17: Punggawa prayitna: Pudhendha mangaran, amamrih lawan, sri Dasawadana, anuduh punggawa, Wiradumraksa, mangrusak ing gelar, ardacandranira: patih Suwanda, gadgada umangsah, wahana dwipangga, mangundha dhandha.

Wewegidrah ngucap lajeng ambekta retna Drusilawati, kadhaton geger kadya gabah den interi (89), dewi Anggandari anjerit gulungan, prabu Dhestharata grayahan tebah-tebah jaja, para parekan sami karuna.

”Heh aja kari kelangan, retna Drusilawati takgawa, yen ora lila marang kadang wargamu, susulen prajaku ing Timbultaunan, ora sumeja aku inep sakètheng.”

Gangsa mungel plajengan Manyura. Sareng sampun retna Drusilawati kabekta mumbul ing jumantara. Gangsa dipun suwuk, tanpa suluk.

Prabu Dhestharata ngandika: "Priye Anggandari anakmu mau menyang ngendi, Drusilawati anakku ngger, dene lagi katemu iki, disendhal mayang ing duratmaka, sapa ingkang kaniaya mau Gandari. Kowe sing weruh mau priye, baya sida sirna anakku."

Aturipun dewi Anggandari: "Sinuhun kula punika wau kados kamitenggengen, dene wonten yeksi tumurun saking gagana. Kados pundi sinuhun putra sampeyan. Anakku ngger Drusilawati anakku. Katuwone dene lagi katemu, mengko didhustha ing buta wadon, mara bocah wadon, ngaturana uninga ing gustimu kaki prabu."

Aturipun: "Kawula nuwun inggih sandika."

Gangsa mungel kerepan Manyura, parekan kalampahaken medal. Gangsa kasirep dados ayak-ayakan.

XVIII. RADEN PAMADI TUWIN RADEN JAYADRATA MADOSI DEWI DRUSILAWATI.

Madeg prabu Kurupati, arya Sangkuni, raden Jayadrata, parekan kalih, gangsa kajantur, dipun caritakaken:

Anenggih ing pundi ingkang genti kocapa, ing kadhaton nagari Ngastina, prabu Kurupati ingkang lagya pinarak ing pandhapa, animbali rekyana patih arya Sangkuni, anggalih badhe dhaupipun retna Drusilawati, dereng pantara dangu dhatengipun raden Jayadrata lajeng umarek ing ngarsa nata, lenggah tumungkul amari kelu, kaya konjema ing pratala wadanane, mangkana pangudasmaraning driya prabu Jayapitana: "Lah iki kabeneran adhiku ing Banakeling teka, dene pinuju arep takenggalake bisaa tumuli teka ing Ngastina." (90).

Gangsa mantun kajantur, sawatawis lajeng kasuwuk, dipun suluki Sastradatan:

Sekar Rini lampah: 17: Lengeng gati nikang, awan saba-saba, nikeng Ngastina, samantara tekeng, Tegalkuru narar: ya Kresna laku, sireng Parasu Ra, ma Kanwa Janaka, durur Naraddha, kanggih irikang, tegal milu ing kar: ya sang bupati.

Sang prabu nembrama ing Jayadrata: "Yayi bagea sateka pakenira ana ing nagara Ngastina, pakenira paran padha raharja."

Aturipun: "Kawula nuwun nuwun, sih panembramanipun kangjeng sinuhun ingkang adhawuh, sadereng sasampunipun dahat kalingga murda, kawula cadhong ing asta kalih, kacancang ing rema kapetek ing mastaka, lumebera ing pranaja, rad daging kayuwanan, kapundhi kados jimat paripih, amewahana teguh yuwana, saking pangestunipun ingkang sinuhun, raharja ing lampah kawula."

Arya Sangkuni nembrama: "Anakmas kasegan panakrama, satekane ing ngarsane kangjeng sinuhun."

Aturipun Jayadrata: "Kula nuwun, panembramanipun paman ing kapatihan, sadereng sasampunipun dahat kalingga murda, katampen asta kalih, kapetek ing pranaja, tumanema kulunging tyas, angerahana satetes, andagingana satampel."

Prabu Kurupati ngandika: "Lagi bae Jayadrata enggon manira rasan karo paman arya Sangkuni, dene lawas jeneng para boya seba ing manira, ing mengko kabeneran pakenira seba, rehing sirnane si Drusilawati saiki wis katemu, pakenira banjura anampani, ubaya manira, yen wis lastari anggon manira krama, pakenira manira dhaupaken lan kadang manira si Drusilawati."

Atur wangsulanipun: "Kawula nuwun, inggih dhateng sandika, kawula anglampahi punapa karsanipun kangjeng sinuhun, namung panuwun kawula mugi paduka paringa uninga ing kangjeng rama, punapa tamtunipun ing karsa sang prabu."

Sinigeg dipun suluki Sastradatan Manyura ageng:

Sekar Bramarawilasita lampah: 11: Ramya wwang pa: dha tustha anggarjita, tekapira, nirmala mangayun ring, trus unggyaning sang sri supadniwara, tarlen sanggya, dwi lembana mangagnya.

Dipun caritakaken: "Lah ing kana ta wau, prabu Kurupati lagya imbal wacana kalih raden Jayadrata, kasaru dhatenge raden Bratasena, prabawa prahara sindhung aliwawar, gumludhug swaraning maruta, oter sapraja Ngastina, kathah kakajengan kaparapal, wisma kang celak marga sami kabuncang, gegering jalma bingung tan karuwan kang den ungsi.

Gangsa mungel kerepan Manyura, Bratasena prapta ngarsa nata jajar pinarak, Sangkuni katisen, Jaya-(91)-drata ngalih mungging wurining nata, Sangkuni neng wurining Sena, Semar Nalagareng Petruk, sami ngadhep wurining Sangkuni. Sasampunipun tata lenggah, gangsa kasuwuk dipun suluki greget saut Manyura:

Sekar Medhangmiring lampah: 23: Atari pejah: ning kang prawara So: madentatanaya, tekap Sinisuta, mangkin aparek, Jayadrata tekap, Arjuna Warko: dhara norakamu, mangka muka sang: dwijendra Karna Kar: pa Salya kuruku, tarlen girikola.

Prabu Kurupati nembrama: Bratasena, bagea satekamu ing Ngastina, si adhi padha raharja."

Wangsulanipun: "Iya kakang Jayapitana, kowe ambagekake ing aku, sadurung sawise taktrima. Kowe padha becik kakang Jayapitana."

Wangsulanipun: "Iya Bratasena padha raharja. Tekamu apa si adhi kinongkon ing yayi prabu Ngamarta, apa gawemu dhewe."

Wuwusing Bratasena: "Tekaku ing ngarepmu kakang Jayapitana, arep anjanahake si Pamadi, tuture si Semar jare si Janaka tutulung ilange si Drusilawati digawa gajah putih, banjur si Drusilawati diiringake, karepe mulih menyang Ngastina ana dalan

katemu kakang Karna karo si Sangkuni, si Pamadi iku dianggep ngiwat banjur diwiwungyung, yen dhasar si Pamadi kokukum, si Drusilawati takjaluk aku ingkang ngukum. Yen pancen temen alane digawe apa, yen aku najan andheng-andheng ora pernah enggone takcukil, dupeh sadulurku oraa yen dhasar luput, patenana aku lila."

Arya Sangkuni kesah awad seni: "O kok arep nguyuh aku, wetengku pating slemet bae iki genea."

Petruk ngucap dhateng Sangkuni: "Eng mulane ampun sok mangan rujak kyai, lah niku mundhak mules, mbok nggih sing kerep jamu, wis adat temen kyaine kuwe yen arep kabentuk prakara kena temen didadak mulese, nganti pringas-pringis. Iyak wetenge dipijeti kalo kang Gareng."

Nalagareng sumaur: "Iyah. Truk kae rak lara wetenge pagihan madat, nek ora saking anggeruse atine, dadi isen-isen weteng nusung, wong ndara lagi rawuh bae wis welwelan, cathuken nganti nreteg, kaya keprak wireng srisig."

Prabu Kurupati mangsuli: "Iya Bratasena, bener panemune kakang adipati Ngawangga, utawa paman arya Sangkuni, adhimu diarani ngiwat, nanging ora seja takukum, mung supaya kapoke, aja nganti ing buri nglakoni kaluputan maneh, karo kaya wong ngendi, Bratasena, ngantia kedawa-dawa nalar mengkono bae, karo aku isih angelingi jangji lawas, yen ta aku anjaluka (92) ukume si Janaka, lah rak takkirimake marang Ngamarta, supaya tiniban ukum apa saprakarane."

Wangsulaniipun: "Iya layak kakang Jayapitana, kowe mulang muruka si Janaka wis wajibe, nanging si Drusilawati yen ora milu kok kapokake kowe iku kandha dhewe yen budimu ambau kapine, ujare wong kacelik, sak iki ana ngendi si Janaka, adhimu si Drusilawati koseleh ngendi."

Dipun caritakaken: Wau ta prabu Kurupati dipun pengkokaken dening raden Bratasena, nglengger dereng mangsuli, kasarugger ing kadhaton pating bleber pawongan lumajeng medal alara karuna. Gangsa mungel kerepan Manyura, sareng parekan sampun prapta ngarsaning nata, gangsa kasuwuk tanpa suluk.

Parekan lara karuna: "Angger gusti kula, raden ayu kula boten saged kantun, e lae bandaraku, durung tutug teman anggone nitah, dene lagi bae bandaraku katemu, saiki ilang digondhol buta wadon."

Sri Kurupati andangu: "Emban menenga, aja pijer lara-lara anangis, tutura ana apa sajroning kadhaton."

Emban matur ing nata: "Kawula nuwun, gusti kawula kautus ing kangjeng Ratu Ibu, aparing uninga ing paduka, gusti kawula retna Drusilawati tiwas kabekta ing duratmaka warni yeksi, lajeng andedel mumbul ing jumantara, susumbaripun makaten: Heh aja kari kelangan, retna Drusilawati takgawa. Yen kadang wargane ora rila mara tututana, prajaku ing Timbultaunan. Adhuh kados pundi sinuhun, rayi paduka yen boten kasusula tamtu tiwas."

Sinigeg dipun suluki Tlutur Barangmiring:

Sekar Rini lampah: 17: Lelawa gumandhul, ring pang kebet-kebet, lir milu susah, yen bisaa muwus, pagene Pandhawa, tan ana tumut, ri pati aminta, prajanta sapalih, sekaring tanjung, ruru ambalasa, lesah kadi susah, ngesah kapisah.

Wau ta prabu Kurupati miyarsa aturing pawongan dahat ngungun ing wardaya, dene retna Drusilawati sirna sinendhal mayang ing yeksi, Mangkana pangudasmaraning wardaya: "Adhiku, dhi, adhiku, rarə Drusilawati durung tutug temen lelakone, dene lagi katemu bae, iki sirna maneh." (93).

Sang prabu ngandika ing parekan: "Mara bocah wadon, timbalana bandaramu si Pamadi, ingkang ana ing patamanan."

Aturipun: "Kawula nuwun inggih dhateng sendika."

Parekan sampun nimbali satriya Madukara, kerid mangarsa, dipun suluki Sastradatan:

Sekar Bramarawilasita lampah: 11: Jahning yahning: talaga kadi langit, kembang tapas wulan upamaneka, wintang tulya: kusuma ywa sumawur, lumrang ingkang, sari kadi jalada.

Sang prabu ngandika ing Parta: "Pamadi katiwasan, mbakyumu Drusilawati, didhustha ing buta wadon, banjur mumbul ing jumantara, susumbare sanak sadulure yen mrina kon nusul, negarane Timbultaunan. Priye Pamadi yen ora kowe sing mrinani."

Aturipun Arjuna: "Inggih kakang prabu kula sagah dereng kantenan, selak kula boten, temen kula wonten ing wana mejahi yeksa ing Timbultaunan, mbokmanawi punika panunggilanipun. Namung yen kula kang kadhawuhan ngupadosi nyuwun kanthi badhe panganten kemawon, tumuta ing salampah kula, ngupadosi kakangmbok."

Sang prabu angandika: "Iya Janaka apa iang sakarepmu. Adhi Jayadrata milua lakune si Pamadi ngupaya sirnane si Drusilawati, anuta salaku jantrane si adhi ing Madukara."

Aturipun raden Jayadrata: "Kawula nuwun inggih dhateng sandika, kawula andherek ing rayi paduka raden ing Madukara, mugè angsala idi pangestunipun kangjeng sinuhun."

Arjuna pamit: "Kakang prabu kantuna pinarak nira jeng manggiha suka ing sawingking kula."

Wangsulanipun: "Iya Janaka, aku jurung basuki ing lakumu, takrewangi nenedha ing dewa."

Parta matur ing Bratasena: "Kakangmas ing Pawenang, kantuna pinarak, kula nyuwun pangestu sampeyan."

Wangsulanipun: "Iya wis mangkata, Semar Nalagareng Petruk padha ngiringa bandaramu, anggoleki si Drusilawati."

Gangsa mungel ayak-ayakan Manyura, Parta Jayadrata mangkat kalih punakawan sami kalampahaken, sawatawis lampahan kajeng katancebaken tengah. Gangsa kasuwuk, dipun suluki patet Manyura:

Sekar Rini lampah: 17: Lengeng gati nikang, awan saba-saba, nikeng Ngastina, samantara tekeng, Tegalkuru narar: ya Kresna laku, sireng Parasu Ra, ma Kanwa Janaka, durur Naradhya, kapanggih irikang, tegal milu ing kar: ya sang bupati. (94).

Dipun caritakaken: Lah ing kana ta wau, sampun lepas lampahé satriya Madukara kalih raden Jayadrata, samawana repat punakawan tiga, seja ngupaya retna Drusilawati.

Sinigeg genti cinarita ing praja Timbultaunan, kathah punggawa kaerang-erang.

XIX. SRI KALADIYU PEJAH DENING RADEN JAYADRATA.

Ngadeg nata yeksa, punggawa kang ngadhep ditya Anipraba, ditya Maudara, gangsa dipun jantur, dipun caritakaken:

Anenggihi nagari pundi ingkang genti kocapa, ing Timbul-taunan, sri Kaladiyu ingkang lagya pinarak ing pandhapa, ingkang caket punggawa pangarsa, ditya Anipraba kalih ditya Maudara. Saangkatipun emban Wewegidrah, prabu Kaladiyu anggung anggagabah wadya prajurit, mangkana pangudasmaraaning driya sri Kaladiyu: "Dene wis lawas lakune si biyung ora nana teka, apa baya durung oleh gawe." Gangsa mantun kajantur, emban Wewegidrah prapta ngarsa nata, sasampunipun tata, gangsa kasuwuk, dipun suluki Sastradatan:

Sekar Basanta lampah: 14: Jumangkah ang: gro susumbar, lindhu bumi gonjing, gumaludhu: g guntur ketug, umob kang jaladri, lumembak pe: nyu kumambang, gumuruh walikan, tuhu yen wi: snu bathara: pantes nglebur bumi.

Prabu Kaladiyu ngandika: "Biyung padha raharja lakumu, dene nganti lawas, apa oleh gawe apa ora, arep tumuli tak jujul lakumu marang Ngastina."

Aturipun: "Kawula nuwun, saking pangestunipun gusti kawula ingkang sinuhun, lampah kawula manggih raharja. Dene lampah kawula angsal damel. Punika retna Drusilawati sampun kawula bekta wonten ing cupu manik astagina."

Prabu Kaladiyu ngucap: "Mara biyung wetokna putri Ngastina, kaya apa rupane dene dadi ojat." (95).

Retna Drusilawati medal saking cupu, lajeng manjing kadhaton, dipun suluki Sastradatan. Kasarengan lampahipun raden Pamadi, raden Jayadrata, tuwin repat punakawan sami matak aji limunan, yeksa sami datan wuninga.

Sekar Bramarawilasita lampah: 11: Ramya wwang pa: dha tustha anggarjita, tekapira: nirmala mangayun ring, trus unggyaning, sang sri supadniwara, tarlen sanggya, dwi lembana mangnagna.

Prabu Kaladiyu ngandika: "Biyung nyata ayu, ambune kaya prayangan, wis dadi kaulku kowe yen oleh gawe, dadia ganjaramu kabeh bocah ing Timbultaunan, kareha ing kowe, lungguhmu takundhaki limangatus karya."

Aturipun nyai emban: "Kawula nuwun inggih gusti, kalangkung panuwun kula, kapatedhan ganjaran wewah lenggah."

Sang prabu ngandika: "Mau aku mambu wangi, sawise banjur mambu ganda ora enak, apa kowe mambu biyung, utawa apa kowe ngentut."

Aturipun: "O boten gusti, nanging gandanipun inggih saestu santun, ingkang wau amrik anglangkungi, sapunika mambet ganda boten eca, amanca warni."

Sang prabu adhawuh: "Wis biyung menenga, baya iki sembulihe, mentas ana sambang wangi, banjur ana sambang senggung, sambang-sambang weruh aku, aku ora weruh sambang. Biyung padha bujanaa karo kancamu bupati, takpadhake gustimu si Drusilawati."

Gangsa mungel ayak-ayakan, prabu Kaladiyu manjing kadhaton.

Ngadeg retina Drusilawati sampun panggih sang Parta, lajeng ngrangkul kalih karuna, Jayadrata lenggah wurining sang retina. Gangsa kasuwuk dipun suluki pathet Manyura:

Sekar Rini lampah: 17: Mulat mara sang Par: ta smu kamanusan, kasrepan ring ti: ngkahning musuh niran, padha kadang ta ya: wwang wanaha, ana wwang anaking, yayah myang ibu len, umanggeh paman, mangkadi narpa Kar: na Salya Bisma sang: dwija nggeh guru.

Retna Drusilawati ngucap awor karuna: "Adhiku, Pamadi ora nyana aku yen bisa katemu kowe, dene kowe weruh ing kene, Janaka sapa sing nuduhake."

Parta umatur: "Ingkang andikakaken nusul kakang prabu Ngastina, dene sumerep kula yen kakangmbok dipun bekta dhateg Timbultaunan, kangjeng uwa Anggandari ingkang paring pirsu, ing mangke karsa sampeyan kados pundi, upami kula bekta mantuk, yen sampun dumugi Ngastina, sampeyan lajeng dipun dhaupaken kalih pun Jayadrata." (96).

Retna Drusilawati ngandika: "Pamadi aja sing didhaupake karo satriya Banakeling, mbok didhaupna karo cebol pelikan, jangji ora dirabi ing buta."

Raden Jayadrata lajeng kesah kalih ngucap: "Enak rasane."

Retna Drusilawati noli tanya: "I tobil dadi iku mau wonge ana kono. Lah kae arep menyang ngendi."

Arjuna matur: "Inggih kula kanthi punika wau, kajengipun manggihi ingkang darbe nagari, mangga kula aturi manjing supe kula ngriki."

Retna Drusilawati lajeng manjing, dipun suluki greget saut Manyura:

Sekar Sardulawikridita lampah: 19: Tatkala narpa Ce: da mati nguni weh, sang Sastradarma pareng, kanteke raina, masangsaya mawas, hyang surya lumreng rana, makansehnira sang, Wirathanarpa len, Pancawala adular, Nirbita mangka pa: ngruhun putunira, wira tri ya nindita.

Prabu Kaladiyu nguwuh-uwuh: "Adhiku Drusilawati, papagen banyu bokor aku, Nimas."

Petruk sumaur: "Kula aturi lajeng mriki kakang prabu, kula ajeng-ajeng sampeyan."

Prabu Kaladiyu tatanya: "Kowe ana ngendi Nimas, dene ora ana sajroning kadhaton, drema bae kakangmu jumeneng nata kowe ingkang nguwasani, kabeh sanagara Timbultaunan."

Sauripun Petruk: "Kakangmas kula aturi pinarak ing ngandhap gedhogan ngriki, sami pados jamur grigit."

Rajayeksa kapanggih Jayadrata, dipun suluki greget saut Manyura:

Sekar Rini lampah: 17: Yaksa gora rupa, ri sedheng sang Kumba: karna lelaku, kanmalwaleng ingkang, gambira mangarah, angisis siyung, umijil prabawa, lesus aprakempa, gora walikan, ditya Durbalarsa, mrih curnaning lawan, wira tri rodra.

Sri Kaladiyu ngucap: "Iki wong apa ana sajroning kadhaton, apa gawemu."

Sauripun: "Aku utusane sinuhun Ngastina, andikakake mriksa jembaring dhadhamu, sepira dedegmu."

Prabu Kaladiyu ngucap: "I bojleng-bojleng belis lanat ajejegan, jebchel-jebchel, lehmue enak, durung mati aku arep koukur, mara cobanen."

Gangsa mungel lajeng prang, yeksaraja kalih raden Jayadrata. Dangu Jayadrata dipun garot, lajeng anyandhak gada, raja Kaladiyu dipun gada sirahipun remuk, geger para parekan danawa medal ing pandhapa, para punggawa danawa lajeng manjing kadhaton, prang lan Jayadrata, raden Pamadi tutulung men-thang senjata (97) bramastra lumepas makantar-kantar, yeksa sami kabasmi sirna wadya yeksa. Gangsa mungel ayak-ayakan,

Arjuna Jayadrata kalampahaken kendel jawining praja, gangsa dipun suwuk, dipun suluki pathet Manyura:

Sekar Rini lampah: 17: Lengeng gati nikang, awan saba-saba, nikeng Ngastina, samantara tekeng, Tegalkuru narar: ya Kresna laku, sireng Parasu Ra, ma Kanwa Janaka, durur Naraddha, kapanggih irikang, tegal milu ing kar: ya sang bupati.

Dipun caritakaken: Lah ing kana ta wau, sampun sirna yeksa-raja sapunggawanipun, dening raden Jayadrata kalih raden Pamadi, retna Drusilawati kabekta kondur dhateng Ngastina, lampahe sampun kapungkur praja ing Timbultaunan, sinigeg ingkang lagya lumampah dumugi jajahan Ngastina, rame swaraning paksi antaraning rina.

XX. DHAUPIPUN RADEN JAYADRATA KALIYAN DEWI DRUSILAWATI.

Mungel ladrangan Rinarina, ngadeg prabu Kurupati, raden Bratasena jajar pinarak kalih adipati Ngawangga, ingkang ngadhep arya Sangkuni, parekan kalih ngayap ing wuri, gangsa kajantur dipun caritakaken:

Anenggi ing pundi ingkang genti kocapa, nagari ing Ngastina prabu Kurupati ingkang lagya pinarak ing pandhapa, kalih satriya ing Munggulpawenang, jajar pinarak kalih narapati Karna, ingkang ngadhep ing ngarsa kyai patih arya Sangkuni, parekan sami ngayap ing pungkur, para kadang sata Kurawa pepak sami sowan ing srimanti. Mangkana prabu Kurupati sasirnanipun retna Drusilawati dereng kondur ngadhaton, amepak para kadang Kurawa bujana ing pandhapa, para mantri bupati tuwin prajurit ing Ngastina sami prayitna ing westhi, cipta yen prabu Kurupati karsa lumurug dhateng ing Timbultaunan, mangkana pangudasmaring wardaya sri Kurupati: "Priye dadine yen ora bisa katemu si Drusilawati."

Gangsa mantun kajantur, sawatawis dangunipun dipun sesegaken lajeng kasuwuk, dipun suluki Sastradatan:

Sekar Rini lampah: 17: Lelawa gumendhul, ring pang kebet-kebet, lir milu susah, yen bisaa muwus, pagene Pandhawa, tan ana tumut, ri pati aminta, prajanta sapalih, sekaring tanjung, ruru ambalasah, lesah kadya susah, ngesah kapisah.

Prabu Kurupati ngandika: "Paman arya Sangkuni, karsa manira yen bisa katemu anak pakenira si Drusilawati, banjur manira dhaupake bae karo anak pakenira ing Banakeling, dayadaya kalakona, rehning wis manira pacang-pacang, wasana akeh temen palange."

Aturipun arya Sangkuni: "Kula nun inggih sakarsa-karsa paduka, jangji kapanggih sampun prayogi (98) kemawon, wangsul manawi lampahipun rayi paduka ing Madukara boten angsal damel kados pundi, dene ngantos sapunika dereng wonten dha-

teng, punapa malih punika badhe panganten andungkap damelipun, kesah ngupadosi badhe jodhonipun piambak."

Pangandikanipun sang prabu: "Saupama boya bisa teka si Janaka ing pendhak dina iki, paman anjaba kakang adipati Karna kanthia Kurawa patang golongan saprajurite, nglurug marang praja Timbultaunan, angrebuta ing si Drusilawati. Kados pundi kakang adipati Ngawangga, penapi andika kedugi anjujul dhateng prajaning raja danawa, kanthi kadang-kadang kula sata Kurawa."

Aturipun: "Inggih yayi yen wonten karsa paduka, sanajan dhatenga lak-lakaning naga, kula sendika anglampahi, sampun dhumateng ing sakit, pejah kula andhemi."

Raden Bratasena sumambung sabda: "Kakang Jakapitana, yen adhimu si Pamadi ora teka antara telung dina, aja susah aku dhewe ingkang nusul, marang nagaraning buta ing Timbultaunan. Yen aku ora teka telung dina karo angkatku, iku kongkonana nusul pasthi aku ora oleh gawe utawa kapara ing tiwas."

Dipun caritakaken: Sinigeg prabu Kurupati ingkang lagya imbal wacana kalih satriya ing Munggulpawenang, samawana narapati Karna tuwin raden apatih arya Sangkuni, angarsa-arsa raden Pamadi raden Jayadrata, ingkang sami ngupaya dewi Drusilawati, kasaru gedering jawi dhatengipun satriya Madukara, satriya Banakeling, sapunakawanipun andherekaken dewi Drusilawati.

Gangsa mungel ayak-ayakan, sareng sampun prapta sami tata lenggah ing ngarsa nata.

Gangsa kasuwuk dipun suluki pathet Manyura:

Sekar Rini lampah: 17: Mulat mara sang Par: ta smu kamanusan, kasrepan ring ti: ngkahning mungsuhniran, padha kadang ta ya, wwang waneha, ana wwang anaking, yayah myang ibu len, umanggeh paman, mangkadi narpa Kar: na Salya Bisma sang: dwija nggeh guru.

Sri Kurupati anabda: "Adhiku dhi, adhiku, Pamadi dene lagi bae takrasani, katemu ing ngendi mbakayumu, ora nyana yen oleh gawe lakumu."

Aturipun raden Pamadi: "Inggih saking pangestunipun kakang prabu ingkang kula pundhi, menggah kapanggihipun kakang mbok, wonten kadhaton ing Timbultaunan, rajanipun jujuluk prabu Kaladiyu, sampun pejah kalih rayi sampeyan pun Jayadrata, dene wadya punggawanipun sampun tumpes, bela pejahipun prabu Kaladiyu."

Kurupati ngandika: "Janaka wis dadi ubayaku, yen si Drusilawati katemu banjur takdhaupake (99), gampang anggone bujana katemu ing buri, jangji wis kalakon dhaup. Mara kakangamu gawanen marang kadhaton, banjur paesana, matura kangjeng ibu yen si Drusilawati banjur takdhaupake, yen wis anggone ambusanani gawanen metu ing paringgitan."

Aturipun Parta: "Kula nuwun inghilih dhateng sandika."

Retna Drusilawati kabekta manjing kadhaton, dipun suluki Sastradatan:

Sekar Maduretna lampah: 12: Narpati Darma: putra myang Dananjaya, matur ring raka, narendra Arimurti, saha waspa ing, madya wasananira, katur sadaya, mring sang reh maduretna.

Dipun caritakaken: Lah ing kana ta wau, retna Drusilawati sampun binekta manjing dhatulaya, lajeng dipun paripurna, binusanan punapa sabusananing panganten. Dhasar wanudya endah warnane, karengga ing busana sarwa retna, wewah pinaesan, kasangsaya warnane pindha widadari. Sareng sampun dewi Anggandari tuwin prameswari retna Banuwati, anganthi sang pinanganten retna Drusilawati. Mangkana raden Pamadi lajeng medal ing pandhapa. Gangsa mungel ayak-ayakan, Parta prapta ngarsa nata, gangsa dipun jantur.

Arjuna matur ring nata: "Punika kakang prabu kauningana, kakangmbok sampun dipun paesi, kendel ing kori prabasuyasa."

Sang prabu ngandika: "Nedha kakang adipati Karna, rayi andika pun Jayadrata, lajeng kadhaupna kalih pun Drusilawati, lajeng manjing ing papajangan suyasa, pakenira paman arya milua nganthi panganten."

Aturipun adipati Karna: "Kula nuwun inggih dhateng sandika. Mangga paman arya Sangkuni dipun dhaupaken pun adhi Jayadrata."

Aturipun arya Sangkuni: "Inggih anak adipati suwawi."

Gangsa mantun kajantur, Jayadrata ngabekti lajeng binekta manjing kenypuri, sampun dhinaupaken retna Drusilawati kalih raden Jayadrata, sami lenggah ing pajangan. Karna, Sangkuni sareng sampun andhaupaken panganten wangsul dhateng pandhapa, gangsa kasuwuk dipun suluki Sastradatan:

Sekar Bramarawilasita lampah: 11: Ramya wwang pa: dhatustha anggarjita, tekapira, nirmala mangayun ring, trus unggyaning: sang sri supadniwara, tarlen sanggya, dwi lembana magagya.

Prabu Kurupati ngandika: "Adhi Bratasena, iki dhaupé si Drusilawati, kowe lan si Pamadi ngenténana sabubaréng sapasar, arep takjak bujana nayub, rehning si Pamadi ingkang tutulung."

Wangsulanipun: "Kakangku Jayapitana aja dadi cuwanéng pamikirmu, rehning si Pamadi wis lawas lungane, kakangku pambarep banget pangarep-arepe, mulane kudu adhimu takkon mulih saiki, najan bali marang Ngastina maneh, yèn wis katemu ing si kakang Darmaji." (100)

Prabu Kurupati ngandika malih: "E lah cuwa temen pikirku Bratasena, yèn adhimu mulih kowe bae takandheg aja milu mulih, si Janaka taklilani mulih nanging nulia bali."

Wangsulanipun: "Iya kakang Jayapitana, aku bae dadia wakile adhimu si Pamadi, angenteni sapasaring panganten, apa ing sakarepmu."

Sri Ngastina ngandika: "Paman arya Sangkuni, pakenira dhawuha makajangan, lan pra kadang manira sata Kurawa, padha manira karsakake bujana ing kadhaton."

Aturipun arya Sangkuni: "Kula nuwun inggih dhateng sandika."

Sinigeg dipun suluki greget saut Manyura:

Sekar Medhangmiring lampah: 23: Atari pejah: ning kang prawara So: madentatanaya, tekap Sinisuta, mangkin aparek, Jayadrata tekap, sang Arjuna War: kodhara norakamu, maka muka sang: dwijendra Karna Kar: pa Salya kuruku: tarlen giri-kola.

Dipun caritakaken: Lah ing kana ta wau, eca imbalan pangandika prabu Kurupati, kasaré gegering jawi ing alun-alun dhatengipun dirada seta, basa jalma nedha retna Drusilawati, dangu-dangu lajeng meta dwipangga angririsak. Gangsa mungel kerepan Manyura, Kartamarma marek ing ngarsa nata, sawatawis lajeng gangsa kasuwuk tanpa suluk.

Prabu Ngastina andangu: "Kartamarma apa ingkang dadi gitanéng jaba, dene kowe lumebu gurawalan lakumu."

Aturipun raden Kartamarma: "Kawula nuwun, kauningana ing paduka, ing alun-alun wonten dirada seta saged tata jalma, wicantenipun nedha pun Drusilawati, lajeng soroh amuk meta angrisak pasowan sami dipun obrak-abrik, dipun pambengi ing prajurit, dipun sanjata boten tumama, prajurit kathah ingkang tiwas."

Prabu Kurupati ngandika: "Kakang adipati Karna, paman arya Sangkuni, para kadang Kurawa pakenira dhawuhana ngruwat

gajah ingkang soroh amuk. Ayo Bratasena padha metu ing sitinggil.”

Gangsa mungel kerepan Manyura, Karna, Sangkuni sami medal ing jawi. Prabu Kurupati tuwin raden Bratasena, ningali saking sitinggil, Kurawa pepak ing pagelaran.

Ngadeg dipati Karna Sangkuni, gangsa dipun suwuk tanpa suluk.

Narapati Karna undhang-undhang: ”Heh adhi-adhiku Kurawa kabeh andikakake ngruwat gajah ingkang soroh amuk, aja na kowe taha-taha, iki gajah sulap, masa ambayanana, rekane wong Pandhawa bae.” (101)

Gangsa mungel kerepan, Kurawa sami mangsah, gajah den but ing kathah, nanging dwipangga wantala tan pasah tapak paluning apandhe, Kurawa singa kasampe dhawah, anggelasah, tangi sami bibar lumajeng angungsi ing dipati Ngawangga. Arya Sangkuni sinander lumayu niba tangi, panggih dipati Karna ngadeg ing pagelaran.

Gangsa kasuwuk dipun suluki greget saut Manyura:

Sekar Sulanjari lampah: 20: Tandia bala: Pandhawambyuk, gumulung mangusir ring sata Kurawa, kambah kosi: k sru katitih, mirut kerut larut, katut para ratu, tuwin sagung: pra dipati, katut kapalayu, sigra praptanira, Aswatama, tatanya lah, pagene ta iki, ya padha lumayu.

Sangkuni matur: ”O katiwasan anak adipati, rayi-rayi jengandika Kurawa, kathah kaprawasa ing esthi, sampun bibar lumajeng sadaya, lah punika limane mriki.”

Wangsulanipun Karna: ”Kajengipun paman mangke kula pethukne. Heh kowe iku gajah apa karepmu, dene angrurusak.”

Sauripun: ”Aku anjaluk bojoku si Drusilawati, wis tak gawa banjur direbut Pamadi, endi si Pamadi takjake tandhing prang.”

Karna mangsuli: ”Yen kena kowe takeman, balia ing ngendi panggonamu, lan si Drusilawati wis dhaup karo satriya Banakeling, selagi lelabana durung ana adate kewan jodho manusa. Takarani kowe gajah lumaku diruwat.”

Gangsa mungel kerepan Manyura, Karna sinander ing liman, kacandhak dipun wasuh nulya binucal dhawah kalempur, wungu enget narik curiga, liman mangsah malih Karna marjaya, lajeng ginadhing malesat dhawah kantaka, ginosongan ing wadya Ngawangga.

Ngadeg sri Kurupati ngandika: "Adhi Bratasena tiwas, manawa ora kotulungi kakang-kakangmu padha nandhang sangsara, kakang adipati Karna kasrakat satengah mati."

Wangsulanipun: "Iya kakang Jayapitana takpapage gajah iki, wong Ngastina padha konnyuraki, lan anabuh galanganjur."

Gangsa mungel galanganjur, Bratasena mangsah kalih tayungan. Prajurit Ngastina sami surak, kinepung kubening alun-alun, sareng sampun prapta ngajenging esthi, gangsa kajantur.

Liman tanya: "Heh sapa wong Ngastina, rupamu sembada bagus ajarot."

Sauripun: "Aku Bratasena, dudu wong Ngastina, aku wong Ngamarta."

Liman mangsuli: "Dudu kowe mungsuhku, endi bojone Drusilawati, karo Pamadi iku satruku."

Bratasena mangsuli: "Apa abamu gajah gelahing jagad, kowe andhustha putri Ngastina, sandhangan wawalesku."

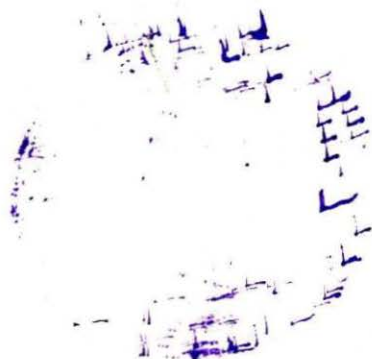
Gajah mangsuli: "I Bratasena, iya tekakna budimu, ayo singa tiwas, dudu caraku prang andhingini."

Bratasena sumaur: "Iya payo takuja apa sagendhingmu."

Gangsa mantun kajantur, kasesegaken. Sena prang lan liman, dangu ngaben karosan. Gajah dinedel kalenggak, Sena dipun gadhing, tlale dipun tarik ing raden Bratasena, sirah manglung guring kinuku pedhot, gajah pejah kapisananan. Galanganjur kasuwuk. Gajah cinandhak ing raden Bratasena lajeng binucal sinawataken sumebrung. Gangsa mungel kerepan, Gajah bangkenipun dhawah bangawan Silugangga. Sena tinimbalan dhateng sitinggil, gangsa dipun suwuk mungel gendhing Kinanthi.

Ngadeg prabu Kurupati, Bratasena, arya Sangkuni, parekan kalih. Gangsa kajantur. Dipun caritakaken:

Lah ing kana ta wau, prabu Kurupati, sapejahing dwipangga suka ing wardaya, raden Bratasena tinimbalan dhateng sitinggil kalih raden arya Sangkuni. Raden Pamadi sapunakawanipun mantuk dhateng Ngamarta. Kontrak sapraja Ngastina, raden Bratasena karosane animbangi liman, sami mangalembana. Namung raden arya Sangkuni, lan retna Anggandari seja sami nandukken pangu-paya murih sirnaning Pandhawa, aywa kongsi panjang lelakone. Gangsa mantun kajantur lajeng tanceb kayon.



 PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal

